

# RUKUN BERAGAMA ALA KAUM SUFI

“Perspektif baru dari buku ini adalah kaum sufi, yang banyak dipersepsikan publik sebagai kelompok yang suka uzlah, menyendiri dan lain sebagainya, oleh Prof. Nur Kholis justru diangkat ke permukaan sebagai teladan kongkrit nilai-nilai keutamaan dan kearifan sebagai pembangun kerukunan umat beragama”.

**Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya**  
(Rais Aam Idaroh Aliyah JATMAN)

RUKUN BERAGAMA ALA KAUM SUFI

Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan

Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan

# RUKUN BERAGAMA ALA KAUM SUFI

Kata Pengantar:  
**Maulana Muhammad Habib Luthfi bin Yahya**



***Rukun Beragama  
Ala Kaum Sufi***





## Sambutan





## KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kepada Allah swt, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada kekasih Allah dan panutan makhluk. Alhamdulillah, berkah WFH, bekerja dari rumah, selama bulan ramadhan 1441 Hijriyah, penulis bisa menyelesaikan draft buku hasil renungan ketika membaca dengan cukup detail dua karya spektakuler dari tokoh yang juga spektakuler, yakni Abu Nu'aim al-Isfahani berjudul *Ḥilyat al-Auliya' wa-Ṭabaqāt al-Aṣfiya'* dan Fariduddin al-Attar berjudul *Tadzkirat al-Auliya'*.

Buku pertama jauh lebih banyak memuat tokoh sufi yang diulas, karena berjilid-jilid, namun, yang kedua juga tidak kalah menariknya, karena meski pilihan-pilihan tokohnya tidak sebanyak yang pertama, namun ulasan kisah-kisah tokoh yang dipilih otoritatif.

Buku ini dimaksudkan untuk mengisi ruang kosong banyaknya publikasi tentang kerukunan umat beragama di Indonesia. Dalam pengetahuan terbatas penulis, karya tentang kerukunan umat beragama setidaknya bisa dipilah dalam tiga kelompok besar. Pertama perspektif normatif agama, kedua, realitasnya di masyarakat, serta ketiga, unsur dan pilar pembangun kerukunan yang sudah eksis di masyarakat.

Kategori yang pertama mengeksplorasi landasan teologis agama tentang kerukunan, bagaimana sumber sumber dari teks suci memberikan basis legitimasi. Untuk kategori kedua best practice

kerukunan yang dijalankan di pelbagai masyarakat dengan segala aspeknya. Sedangkan yang ketiga mengungkap nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai pilar kerukunan hidup beragama.

Buku ini masuk di kelompok yang pertama, hanya tekanannya bukan pada norma ajaran agama, melainkan praktek para agamawannya dalam kehidupan keseharian. Agamawan yang dijadikan sebagai figur adalah para tokoh sufi, tentu dengan pelbagai pertimbangan argumentatif yang diuraikan secara lebih detail.

Terbitnya buku ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada rektor IAIN Purwokerto, Dr. Moh Roqieb, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., serta Kepala Biro AUAK, Dr. H. Masmin Afief, yang terus berkorespondensi selama WFH dan mengizinkan penulis tetap bekerja dari rumah di Pondok Aren, Tangerang Selatan. Penulisan buku ini menjadi bagian dari LCHK [Laporan Capaian Kinerja Harian] penulis sebagai guru besar Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto setelah tidak lagi mengemban jabatan struktural pada Kementerian Agama.

Terima kasih juga kepada M Arif Effendi dan tim, yang telah merapikan, me-*lay out* sampai dengan memproses secara teknis untuk bisa dicetak dan diterbitkan.

Selama WFH, sebulan penuh bulan Ramadhan 1441 H, rumah betul-betul menjadi tempat yang hangat sekaligus produktif. Terima

kasih kepada mereka: istri Eny Chumaisyah, dan anak-anak yang karena sedang ada pandemi covid 19 semua belajar dari rumah, Rheinahtara Beidnillah dan Zidanelfaya Resqi, serta anak yang masih overseas kuliah, Sydnelisa Mumtazah.

Mudah-mudahan buku ini menambah perbedaharaan khazanah tentang bukan saja pentingnya kerukunan umat beragama, tetapi perspektif pembangunnya, yakni para tokoh sufi, yang sudah teruji sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki maqam kemuliaan di sisi Allah swt.

Villa Bintaro Regency

Syawwal 1441 H





# DAFTAR ISI

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| <b>Sambutan</b> .....       | i   |
| <b>Kata Pengantar</b> ..... | iii |
| <b>Daftar Isi</b> .....     | iv  |

## **Bab I: Kerukunan Terkini**

|   |    |
|---|----|
| 1. Pra Wacana .....                         | 1  |
| 2. Indikator Kerukunan .....                | 8  |
| 3. Pilar Kerukunan .....                    | 13 |
| 4. Praktek Kerukunan Berbasis Tradisi ..... | 19 |

## **BAB II: Ujian Kerukunan**

|                             |    |
|-----------------------------|----|
| 1. Gangguan kerukunan ..... | 31 |
| 2. Faham Keagamaan .....    | 38 |
| 3. Ujian Keragaman .....    | 43 |

## **BAB III: Spiritualitas Basis Kerukunan**

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| 1. Esensi Beragama .....          | 51 |
| 2. Keragaman Syariat .....        | 56 |
| 3. Tasawuf Landasan Praksis ..... | 59 |

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| 4. Penguatan Spiritualitas ..... | 63 |
| 5. Mengapa Tokoh Sufi? .....     | 68 |

#### **BAB IV: Kesalehan Tokoh Sufi**

|   |     |
|---|-----|
| 1. Kesalehan Tokoh Sufi .....   | 75  |
| 2. Umar bin Khattab dan Harun al-Rasyid: Pangkat duniawi<br>tidak membuat lupa diri ..... | 79  |
| 3. Abu hanifah n bilal al-Khawas:<br>Respek terhadap yang lain .....                      | 88  |
| 4. Junaid al-baghdadi dan habib bin abi tsabit:<br>junjung kemuliaan manusia .....        | 94  |
| 5. Ahmad bin Harb dan Abdullah bin Amr:<br>arif mensikapi perbedaan .....                 | 99  |
| 6. Hasan al-Basri dan Habib al-Ajami:<br>ditegur jika keliru .....                        | 103 |
| 7. Malik bin Dinar dan Amir bin Syarahil al-Sya’bi:<br>menjaga hati dan tawadlu’ .....    | 107 |
| 8. Bakr bin abdullah al-muzani:<br>tidak pamrih dan terus belajar .....                   | 112 |
| 9. Muhammad ibn Sirin: ceria dan pecanda .....  | 118 |
| 10. Abbas al-mursi: bersahabat<br>untuk mengambil petunjuk .....                          | 122 |

## BAB V: Menatap Masa Depan

1. Sekali lagi; Moderasi Beragama ..... 127
2. Kehadiran Negara ..... 132
3. Masyarakat dan Ormas Agama ..... 138

## BAB VI: Penerapan Praksis

1. Menselaraskan Langkah ..... 147
2. Madrasah; Inovasi Kerukunan ..... 150
3. Kepemimpinan Kreatif ..... 155
4. Empat Strategi ..... 158
5. Sosial Keagamaan ..... 162
6. Refleksi Akhir ..... 166

- Daftar Bacaan** ..... 171







## Bab I: Kerukunan Terkini

1. Pra Wacana
2. Indikator Kerukunan
3. Pilar Kerukunan
4. Praktek Kerukunan Berbasis Tradisi







# **BAB I**

## **Kerukunan Terkini**

---

### **Pra Wacana**

#### **A. Kerukunan Beragama; Uraian Sekilas**

Kerukunan umat beragama menjadi bahasan yang tidak kenal henti dari pelbagai kalangan. Dari yang sekedar memperbincangkan di tempat-tempat ngobrol santai, ketika ada kasus intoleransi yang viral, sampai dengan kalangan akademisi yang serius dengan kajian-kajiannya. Demikian pula aparatur pemerintah, baik eksekutif maupun legislatif.



Problem yang diangkat sekaligus pertanyaan yang diajukan tentu banyak. Untuk menyebut beberapa;

- i] mengapa kerukunan beragama mulai terkoyak?
- ii] apa yang salah dengan kita sehingga kerukunan terganggu?
- iii] mengapa banyak kelompok yang tidak lagi mengindahkan norma-norma kebersamaan; iv]ada apa dengan kerukunan beragama di era kini? bagaimana peran kearifan lokal sebagai pilar kerukunan di era kini? apa yang perlu dibenahi dari kerukunan beragama kita di era kini dan mendatang?

Mungkin masih banyak pertanyaan lain seputar isu kerukunan umat beragama di kita. Masyarakat bisa dipastikan tahu, luka dan akibat sangat serius yang ditimbulkan ketika terjadi konflik yang mengatas-namakan agama.

Baik para peneliti, akademisi, pemerhati serta aktivis telah banyak menghasilkan hasil penelitian, buku, reportasi serta rilis-rilis pemberitaan tentang kerukunan umat beragama di Indonesia. Ada yang sifatnya spesifik-kasuistik di suatu daerah atau wilayah, ada pula yang menasional, seperti survey-survey indeks kerukunan, adapula yang khusus menginventarisir kasus intoleransi yang direkam oleh media.

Semuanya dilandasi oleh semangat bahwa merawat, menjaga dan mengembangkan kerukunan hidup beragama di Indonesia

sangat penting. Oleh karenanya, menjadi lazim pula dikenal dalam berbagai riset, tulisan maupun kebijakan, diksi yang dipakai adalah merawat dan mengembangkan kerukunan.

Merawat berarti memelihara sesuatu yang sudah eksis, agar tetap terus berjalan baik dalam sendi kehidupan bermasyarakat. Sementara, mengembangkan adalah menyelaraskan urgensi kerukunan di tengah tantangan dinamika masyarakat yang semakin kompleks.

Banyak peneliti dan pemerhati menyatakan bahwa Nusantara memiliki pengalaman panjang dalam harmoni di tengah keragaman. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, adalah kalimat yang diambil dari bahasa Sansekerta, dan populer pada zaman kerajaan Majapahit, sebuah pemerintahan nusantara yang luas teritorialnya melebihi Indonesia zaman sekarang.

Kitab *Sutasoma* tulisan Mpu Tantular dan *Negara Kertagama*, Mpu Prapanca menjadi bukti otentik akan sejarah panjang tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang menempatkan kerukunan sebagai pilar sangat penting. Dengan demikian, keragaman telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah panjang bangsa Indonesia.

Pemerintah juga menandakan hal yang sama, bahwa negara dan bangsa Indonesia dibangun di atas kemajemukan. Sehingga kebijakan-kebijakan tentang kehidupan umat beragama tidak pernah lepas dari kerangka merawat dan mengembangkan kerukunan.

## **B. Perlunya Tambahan Perspektif**

Seiring dengan komitmen para pemangku kepentingan terkait kerukunan umat beragama, ikhtiyar untuk selalu merawat dan mengembangkan tetap memerlukan terobosan-terobosan baru.

Banyak karya telah dihasilkan-sebagaimana disinggung di atas-tentang kerukunan umat beragama di Indonesia, dari sisi urgensi, fondasi, indikator, elemen pembangun serta pilar kerukunan.

Umumnya karya-karya tersebut belum menyentuh dimensi praksis nilai-nilai kerukunan yang bersumber dari ajaran agama. Dimensi praksis yang telah banyak digali adalah kearifan-kearifan lokal pelbagai daerah yang menjadi pilar kerukunan, bukan dari ajaran agama.

Sementara, yang sudah banyak digali, dikaji dan ditulis dari sisi ajaran agama adalah dimensi normatif dan teoretisnya. Sebagai misal, bagaimana norma ajaran agama dijadikan sebagai pijakan teologis untuk kerukunan, dengan merujuk kepada pemikiran keagamaan.

Dalam kasus pemikiran keislaman, misalnya, maka yang banyak digali adalah bagaimana ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits yang dijadikan sebagai basis normatif kerukunan umat beragama. Sebagian juga memasuki wilayah fikih, bagaimana hubungan antar umat beragama dalam perspektif fikih atau hukum Islam.

Semua hasil karya tersebut tentu signifikan, karena menjadi pegangan teologis konsepsi hubungan antar umat beragama terkait dengan kerukunan.

Namun, perseptif baru tetap perlu digali dan dikembangkan, agar upaya merawat dan mengembangkan kerukunan semakin kokoh.

Perspektif baru yang akan dihadirkan dalam buku ini adalah teladan-teladan kaum sufi terkait norma dan kesalehan sebagai penguat kerukunan umat beragama.

Perspektif kaum sufi menjadi penting setidaknya karena tiga alasan.

**Pertama**, kaum sufi banyak dipersepsikan sebagai kaum yang “individualis” tidak bergaul, suka nyepi dan uzlah, menjauhi kehidupan duniawi serta pelbagai label asketis lainnya. Namun, di balik yang dikesankan seperti itu, literatur para sufi menunjukkan mereka-mereka sangat otoritatif untuk dijadikan sebagai figur panutan untuk membangun kebersamaan dalam hidup bermasyarakat yang plural.

**Kedua**, teladan para sufi adalah living stories, cerita hidup, yang otoritatif dari sisi narasi sejarah, sehingga keberadaan hidup mereka yang terekam dalam literatur sejarah menjadi teladan mulia yang sangat signifikan.

**Ketiga**, mereka adalah para ulama dengan pelbagai keahlian keilmuan keislaman, dan karena ke-aliman dan kesalehannya, mereka adalah pewaris Nabi sejati. Untuk itu, keberadaan mereka sebagai basis legitimasi kerukunan merupakan bentuk kongkrit implementasi norma ajaran Islam, tidak sekedar teoretis.

### **C. Wujud Perspektif Baru**

Buku ini memang ditulis dengan menjadikan para tokoh sufi generasi sahabat, tabi'in dan tabi'ut -tabi'in sebagai teladan nilai-nilai kerukunan. Teladan dari mereka inilah yang penulis maksud dengan perspektif baru.

Meski dari sisi tanggung jawab akademik tidak terabaikan, warna dari penulisannya sengaja dipilih bergaya “bebas” tidak terlalu tunduk kepada madzhab penulisan ilmiah yang berbasis riset. Sebaliknya, gaya bertutur apa adanya tanpa bumbu-bumbu ilmiah dipilih dalam penulisan buku ini.

Sumber-sumber utama yang dipakai juga penulis sampaikan secara detail, sehingga bagi pembaca yang tertarik untuk membaca sumber aslinya, dipersilahkan ke buku yang penulis sebut.

Untuk mensistematisir, di bagian awal diuraikan tentang indikator, pilar serta pelbagai hal terkait dinamika kerukunan umat beragama. Termasuk di dalamnya adalah hasil-hasil telaah para

penulis hasil riset, buku serta reportase terkait kerukunan umat beragama di Indonesia.

Setelah uraian tentang kesalehan para tokoh sufi, dan nilai-nilai luhur yang bisa diteladi, bagian berikutnya adalah bagaimana membumikan kesalehan para sufi dalam upaya memperkokoh dan mengembangkan kerukunan umat beragama di masa mendatang, sekaligus akhir dari buku ini.



# Indikator Kerukunan

## A. Indikator Kerukunan

Kondisi baik, yakni terjalinnya harmoni sosial antar pemeluk agama di Indonesia, tentu wajib untuk disyukuri. Elemen-elemen pembangun harmoni dalam masyarakat, apapun bentuknya agar senantiasa diidentifikasi untuk tetap dijalankan dengan optimal. Masyarakat yang rukun dan damai bisa dilihat dari beberapa indikator yang sifatnya umum. Diantaranya,

- i. tidak ada konflik ataupun kekerasan;
- ii. hidup damai berdampingan;
- iii. saling menghormati;
- iv. persaudaraan dijunjung tinggi;
- v. komunikasi terjalin;
- vi. saling bekerja sama;
- vii. saling memiliki kepedulian; serta
- viii. tingginya solidaritas sesama mereka.

Tidak ada konflik ataupun kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan etnis budaya bahkan agama menjadi indikator yang sangat penting dikarenakan kehidupan yang rukun meniscayakan kedamaian dan ketenteraman. Ketiadaan kekerasan tersebut menjadikan hidup bermasyarakat diliputi rasa damai.

Masyarakat yang hidupnya rukun bisa dipastikan saling menghormati satu sama lain. Perbedaan profesi yang dimiliki anggota masyarakat, karena saling menghormati, tidak menjadi penyebab munculnya ketimpangan satu dengan lainnya. Sebaliknya, keragaman tersebut akan mampu menciptakan jejaring sosial yang baik.

Ketika saling menghormati dan menghargai telah membudaya, maka masyarakat merasa bersaudara satu sama lain. Dari manapun mereka berasal dan latar belakang apapun yang dimiliki, jika dalam lingkungan masyarakatnya penuh dengan saling menghargai, seseorang akan merasa hidup di tengah-tengah saudaranya.

Persaudaraan yang terjalin akan berdampak bukan saja komunikasi yang baik antar sesama anggota masyarakat, melainkan juga mampu mewujudkan kerja sama dalam pelbagai hal. Ketika kerja sama terwujud, secara otomatis seluruh warga masyarakat yang berbeda-beda akan memiliki kepedulian satu sama lain yang pada gilirannya akan menaikkan solidaritas sesama mereka. Semua indikator tersebut tentu masih memungkinkan ada banyak tambahan lainnya. Namun, setidaknya delapan tersebut cukup mewakili kondisi sosial kemasyarakatan yang harmonis di tengah berbagai macam perbedaan.

## **B. Rumah Ibadah berdampingan**

Wujud nyata dari indikator-indikator di atas juga beragam. Misalnya, hidup berdampingan salah satunya ditengarai adanya rumah ibadah yang menjadi simbol kerukunan. Masyarakat yang rukun dan damai tidak menjadikan keberadaan rumah ibadah sebagai masalah, justru menjadi sarana untuk saling menghormati.

Banyak daerah di Indonesia yang bisa dijadikan contoh akan keberadaan rumah ibadah yang berdampingan. Untuk menyebut beberapa, misalnya di DKI Jakarta; Garut, Jawa Barat; Kendari, Sulawesi Tenggara; Solo, Jawa Tengah; Malang, Jawa Timur; Pematang Siantar, Sumatera Utara; dan Denpasar, Bali.

Di DKI Jakarta, hampir semua orang tau, masjid Istiqlal yang berdampingan dengan Katedral. Untuk kegiatan keagamaan, dua rumah ibadah ini selalu menjadi contoh kerukunan, toleransi, saling menghormati serta saling menjaga diantara umat Islam dan Katholik. Di Garut, tepatnya Kampung Parakan Puncang, Desa Sukamukti, Kabupaten, daerah sejuk di kaki gunung Cikuray, umat Kristen dan Muslim hidup berdampingan dengan rukun yang disimbolkan dengan masjid dan gereja Protestan yang berdiri persis bersebelahan.

Kedua umat tersebut bukan hanya berdampingan tetapi kerap saling meminjamkan barang untuk keperluan tempat ibadah masing-masing. Saat masjid belum memiliki mimbar, umat Nasrani meminjamkan mimbar dari dalam gereja. Sebaliknya, saat umat

Nasrani membutuhkan pengeras suara, umat Muslim meminjamkan barang tersebut.

Di Kendari, Sulawesi Tenggara, tepatnya Kelurahan Dapu-Dapura Kecamatan Kandari, masjid Da'wah Wanita dan Gereja Pantekosta Bukit Zaitun berdempetan. Kemudian masjid Akbar dan gereja Imanuel di Benu-Benua, masjid al-Muqarabun dan gereja Yesus Gembala berhadapan di Jalan Saranani, dan Majid Raya al-Kautsar yang bersampingan jalan dengan gereja Et- Labora Mandonga.

Khusus untuk masjid Da'wah Wanita, bangunan tersebut, menurut pengurusnya, didirikan sejak tahun 1950 di mana bangunan masjid dan gereja hanya terpisah tembok berjarak setengah meter, namun tidak menjadi halangan umat Muslim maupun Nasrani, melaksanakan ritual ibadah sehari-hari.

Sementara di Solo, Jawa Tengah, adalah Masjid al-Hikmah yang berdampingan dengan Gereja Kristen Jawa, Joyodiningratan. Bangunan tersebut terletak di Jalan Gatot Subroto Nomor 222, Kratonan, Kecamatan Serengan. Umat di dua tempat ibadah tersebut saling berkoordinasi setiap ada acara khusus dan peringatan hari besar keagamaan.

Di pusat Kota Malang ada dua bangunan bersejarah yakni Masjid Agung Jami' dan Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Jemaat Immanuel. Masjid Agung Jami' dibangun pada 1975, enam tahun sebelum berdirinya bangunan GPIB Immanuel. Keduanya menjadi bukti kalau warga setempat menjunjung tinggi toleransi.

Di Pematang Siantar, Sumatera Utara ditemukan bangunan senada, masjid Bhakti dan Gereja Kristen Protestan Indonesia berdampingan. Kedua bangunan tersebut di Kelurahan Pondok Sayur, Kecamatan Siantar Martoba. Warga setempat khususnya yang memeluk agama Islam dan Kritten saling membaur dan menjalin kerukunan.

Sebagai destinasi wisata domestik maupun internasional, di Denpasar juga terdapat masjid dan gereja yang berdampingan. Keberadaan dua rumah ibadah tersebut merupakan simbolisasi kerukunan umat beragama di Bali, yang notabene mayoritas penduduknya beragama Hindu. Beberapa daerah juga terdapat bangunan masjid yang berdekatan dengan Pura.



[Foto-Foto bangunan tersebut, DKI, Kendari, Bantul dan Denpasar]

Masjid dan Gereja di Denpasar: [sumber: kompas online]

# Pilar Kerukunan

## A. Kearifan Lokal: pilar kerukunan

Bangsa ini juga sejak lama memiliki keragaman, baik, etnik, bahasa, budaya serta agama. Bahkan antara agama dengan budaya mampu diperjumpakan dengan baik, karena merupakan dua hal yang saling melengkapi. Agama menjadi sisi ilahiyah budaya, sehingga budaya memiliki dimensi religius. Pada saat yang bersamaan, budaya membuat implementasi agama semakin indah.

Pelbagai keragaman yang terdapat di masyarakat melahirkan nilai-nilai kearifan dalam masyarakat. Kalangan antropolog menyebutkannya dengan istilah kearifan lokal, yakni nilai-nilai yang dikembangkan oleh masyarakat sebagai unsur pembangun kebersamaan yang produktif. Oleh karena itu, kearifan tersebut semakin berkembang dan menjadi pegangan hidup dalam bermasyarakat.

Harmoni dan kerukunan tidak bisa dilepaskan dari kearifan lokal masyarakat. Tidaklah berlebihan untuk menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan pilar penting kerukunan masyarakat.

Kearifan lokal tersebut bisa merupakan:

- i] adat istiadat,
- ii] peristilahan,



- iii] tata nilai,
- iv] kesepakatan tidak tertulis/konvensi,
- v] sebuah aktivitas yang disepakati;
- vi] slogan;
- vii] petuah leluhur, dan lain sebagainya.

Antara adat istiadat, peristilahan, tata nilai, konvensi, slogan, petuah leluhur maupun aktivitas bersama yang dilakukan tidak memiliki perbedaan yang tajam. Antar satu dengan lainnya sejatinya saling berkelindan dan melengkapi. Sebuah petuah leluhur atau pitutur suatu ketika bisa menjelma menjadi adat kebiasaan, karena dilaksanakan, dijunjung tinggi serta dijaga bersama.

Demikian pula slogan yang ditumbuh-kembangkan, dirawat dan dijalankan bersama oleh masing-masing anggota masyarakat akhirnya bisa menjadi sebuah konvensi, atau kesepakatan tidak tertulis.

Pendek kata, nilai-nilai kearifan yang dimaksud disamping bentuknya yang beragam, juga sumber atau asal usulnya. Di masyarakat yang agamis, kearifan bisa juga bersumber dari nilai-nilai agama. Sementara, di masyarakat adat, kearifan berasal dari warisan turun temurun. Baik sumber, wujud, maupun praktek kearifan, pada hakikatnya saling berhubungan satu sama lain, dan tidak perlu ada ruang untuk dipertentangkan.

## **B. Beberapa Kearifan Lokal**

Berikut adalah contoh kearifan lokal yang sudah banyak dikenal di beberapa daerah di Indonesia. Contoh tersebut diambilkan yang kira-kira representatif, mengingat kearifan tersebut begitu banyak. Demikian pula, kearifan-kearifan tersebut secara detail telah menjadi bahan riset serta tulisan para peneliti dalam bentuk artikel ilmiah.

Di masyarakat perdesaan Jawa, khususnya Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur terdapat kebiasaan sambatan dan gotong royong. Yang pertama adalah kebiasaan untuk saling membantu di dalam memperbaiki dan membangun rumah, serta ketika seseorang punya hajat, baik khitanan maupun pernikahan. Kebiasaan ini telah berjalan ratusan tahun, saling membantu tanpa perhitungan materiil.

Tanpa diminta, orang akan ikut membantu tetangganya yang sedang mempunyai kerja besar seperti membangun rumah dan menyelenggarakan perhelatan sunatan maupun pernikahan, kemudian yang sedang punya hajat, biasanya mencatat, tetangga masing-masing memberi bantuan apa, untuk suatu ketika, ketika mereka mempunyai hajat yang sama, akan membantu seperti yang mereka lakukan.

Gotong royong adalah kegiatan sosial bersama di dalam masyarakat secara sukarela untuk kepentingan bersama. Misal, membangun jalan desa, kerja bakti membersihkan saluran air, giat bersih dan lain lain.

Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa, namun, substansi kegiatannya dikenal di pelbagai masyarakat di nusantara. Yang dikedepankan adalah kebersamaan, bahu membahu, membuat pekerjaan yang berat menjadi ringan, serta menjadi salah satu sarana keakraban antar anggota masyarakat.

Di masyarakat ini juga dikenal banyak slogan, misalnya rukun agawe santosa, crah agawe bubah [rukun menjadikan kuat, konflik menyebabkan perpecahan]. Slogan ini mampu memperkuat ikatan persaudaraan dalam bermasyarakat, mengingatkan kesadaran kolektif anggota masyarakat, bahwa kekuatan itu dihasilkan dari kerukunan, sementara, konflik hanya akan mendatangkan kerugian.

Di Sulawesi Utara terdapat jargon bahwa semua orang bersaudara. Ungkapan “katong basudara” berarti kita semua bersaudara. Seperti layaknya saudara, masing-masing anggota masyarakat secara riil merasakan kesusahan anggota yang lain dan membantunya dalam kesulitan. Sebaliknya, ketika seorang anggota sedang mendapatkan kegembiraan, anggota yang lain merasakan hal yang sama.

Di Maluku terdapat ikatan pelagandong. Pela berarti ikatan antara seseorang dengan tetangganya, sementara gandong berarti ikatan kekerabatan, ikatan darah, tidak memperdulikan agama apa yang dianut.

Masih di Maluku, ada tradisi yang disebut dengan siwa lima, yakni saling membantu dalam mendirikan rumah ibadah. Dalam

tradisi ini, kaum Selam (Muslim) membantu pembangunan gereja sebagaimana kaum Serani (Nasrani) membantu pela atau gandong mereka dalam membangun masjid.

Di Sulawesi Barat terdapat istilah *sola sungang*[semua orang bersaudara tanpa membedakan latar belakang status kependudukan antara asli dan pendatang]. Kearifan ini sangat baik, untuk daerah yang masyarakatnya plural, berasal dari pelbagai daerah.

Sementara di Sulawesi Tengah dikenal istilah *Toraranga*[saling mengingatkan]. Nilai yang diterapkan untuk saling mengingatkan di dalam masyarakat memiliki peran yang sangat strategis untuk mengantisipasi ancaman kerukunan.

Di dalam masyarakat Bugis terdapat norma *Sipakaleppi* [sikap saling menghormati] dan *Sipakatau* [untuk saling mengingatkan]. Antara satu anggota masyarakat dengan yang lainnya saling menghormati dan saling mengingatkan telah menjadi adat kebiasaan yang baik.

Di Bali terdapat ajaran *menyamabraya*[semua bersaudara]. Semangat untuk bersaudara menunjukkan kepedulian masyarakat akan arti pentingnya kedekatan emosional satu dengan lainnya. Hal ini juga akan meningkatkan empati satu sama lain, yang pada gilirannya akan makin mempererat kebersamaan dalam bermasyarakat.

Di Fakfak Papua ada ajaran *Satu Tungku Tiga Batu* [kehidupan untuk kau, aku dan dia]. Tiga entitas “aku”, “kau” dan “dia” mewakili

komponen inti hidup bersama. “Aku” memiliki dimensi diri yang menonjol, “aku” juga yang menentukan baik dan tidaknya memperlakukan “kau” dan “dia”. Jadi jika tiga unsur entitas tersebut menyatu dalam satu tungku, maka kerukunan akan bisa terjalin.

Sementara, dalam masyarakat Banjar dikenal istilah *Ruhui Rahayu*[kehidupan yang harmonis, sejahtera, aman dan tenteram]. Kearifan seperti ini dari lokal menjadi universal, karena semua anggota masyarakat di mana-pun pasti menghendaki hidup aman dan tenteram.

Dalam masyarakat Batak terdapat ikatan kekerabatan yang disebut *dalihannatolu* (tiga tungku), yakni hubungan kerabat darah dan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok.

Contoh-contoh tersebut di atas menjadi pilar kerukunan hidup di masyarakat yang telah berjalan bertahun-tahun. Nilai-nilai kearifan yang ditumbuhkan, dirawat, dan dijalankan oleh pelbagai daerah tersebut di atas, asal mulanya bersifat lokal, akan tetapi nilai manfaatnya bisa menjadi universal.



# Praktek Kerukunan Berbasis Tradisi

## A. Beberapa Tradisi Kerukunan

Tradisi Kerukunan yang sudah berjalan lama di berbagai daerah di Indonesia layak untuk diaktualisasi dalam merawat dan mengembangkan kerukunan. Beberapa contoh berikut sengaja dipilih dari sekian banyak tradisi kerukunan yang ada untuk menjadi bahan bukan saja pengembangan melainkan juga antisipasi pelbagai gangguan kerukunan di masa mendatang.

Tidak bisa dipungkiri, tradisi kerukunan juga diilhami oleh nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, antara indikator kerukunan, kearifan lokal dan tradisi kerukunan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebaliknya, antara ketiganya saling berkelindan sekaligus melengkapi satu sama lain.

Suatu tradisi, bisa jadi awalnya merupakan hasil kesepakatan tidak tertulis para tokoh masyarakat lalu dijalankan bersama secara terus menerus dan diwariskan kepada generasi penerus. Jadilah kemudian adat istiadat atau tradisi. Bisa juga awalnya merupakan ajaran dari seorang tokoh, lalu ditaati oleh anggota masyarakat sebagai sebuah kearifan sosial karena mampu menjadi alat perekat kebersamaan.

Pendek kata, tradisi kerukunan merupakan sebuah kegiatan yang merupakan muara akhir dari kearifan lokal yang juga menjadi bagian dari pilar kerukunan.

Berikut adalah beberapa contoh tradisi kerukunan dimaksud:

### **i. Perang Topat**

Acara ini adalah saling lempar ketupat [perang ketupat] antara umat Islam dan umat Hindu di Lombok. Kompleks Pura Lingsar di Kabupaten Lombok Barat menjadi saksi nyata aksi saling lempar dalam peperangan tersebut. Namun, tak ada darah, tak ada air mata, hanyalah keceriaan dan kegembiraan. Aksi saling lempar ketupat berukuran mini antar umat Islam dan umat Hindu menjadi simbol bagaimana menjaga kerukunan umat beragama tidak lagi sebatas kata-kata. Sebagian massa mengambil tempat di halaman Pura Gaduh, yang menjadi tempat persembahyangan umat Hindu. Sedangkan, sebagian lagi berada di halaman depan bangunan Kemaliq, yang disakralkan bagi sebagian masyarakat umat Muslim Sasak (Suku di Lombok).





[foto perang topat, sumber detik.com]

Menurut penuturan tokoh masyarakat di Lombok Barat, perang topat merupakan tradisi turun temurun yang terus dijaga masyarakat Lingsar dalam menjaga kerukunan umat beragama. Bermula dari kedatangan umat Hindu dari Bali ke Lombok pada abad 16 yang sampai ke Desa Lingsar yang kala itu sudah didiami umat Muslim. Kala itu umat Muslim sudah siap-siap untuk menyerang, tapi dilerai dan didamaikan oleh seorang kyai, diganti dengan prosesi perang topat yang masih terjaga hingga kini.

## ii. Festival Suran

Lain yang terjadi di Lombok Barat, lain pula yang terjadi di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Masyarakat di Kabupaten

ini menggelar Festival Suran Lintas Agama dan Budaya di Alun-Alun Wonosobo. Ratusan nasi tumpeng diusung oleh jajaran forum koordinasi pimpinan daerah dan umat lintas agama ke alun-alun kemudian dimakan bersama-sama.

Tokoh masyarakat yang terlibat dalam festival suran mengatakan bahwa kekraban dan kerukunan masyarakat benar-benar ditunjukkan dalam festival suran ini. Di festival tersebut, masyarakat makan, masak, dan berdoa bersama-sama tanpa perlu merisaukan perbedaan agama atau keyakinan. Festival yang juga diisi pertunjukan beberapa jenis kesenian khas Wonosobo tersebut, memang diselipkan acara memasak dan doa bersama serta ikrar kebhinekaan. Tokoh masyarakat, aparat pemerintah daerah serta tokoh-tokoh agama membaur dan memasak bersama untuk masyarakat.



[foto festival suran]

### **iii. Kenduri Gereja Ganjuran**

Ratusan orang dewasa yang mayoritas laki-kali duduk bersila diatas tikar yang digelar pada rerumputan dan lapangan di kompleks gereja Hati Kudus Tuhan Yesus yang dipenuhi pepohonan yang rindang di desa Ganjuran kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peserta dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda tersebut berasal dari dusun-dusun sekitar gereja Ganjuran yang datang untuk mengikuti kenduri memperingati ulang tahun ke-94 keberadaan gereja Katolik ditengah masyarakat yang plural di sekitarnya.

Dipandu seorang pembawa acara berbahasa Jawa, mereka melaksanakan kenduri dan berdoa bersama dipimpin oleh 6 pemuka agama berbeda. Tradisi Jawa mengenal acara selamatan,

lazimnya berupa acara kumpul bersama sesama anggota masyarakat, lalu berdoa bersama serta makan bersama. Acara tersebut juga akrab dikenal dengan istilah kenduri.



(kenduri gereja ganjuran)

#### iv. Menyama Braya

Konsep “menyama braya” atau semua bersaudara merupakan kearifan yang diwariskan secara turun temurun di Bali, khususnya di daerah Buleleng sebagai warisan yang mulia. Pada dasarnya semua adalah bersaudra tiada beda, menurut ajaran kearifan ini.

Buleleng memiliki berbagai macam suku, agama dan ras berbeda. Selama ini hidup rukun, saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Kerukunan beragama di kabupaten ujung

Utara Pulau Dewata itu sudah berjalan baik sejak ratusan tahun lalu.

Inti dari menyama braya adalah saling pengertian. Apapun masalahnya sebenarnya bisa dibicarakan baik-baik untuk mencari penyelesaian. Dalam suatu masyarakat tidak bisa dipungkiri terdapat gesekan dan riak-riak kecil di bawah yang bisa menjurus pada sikap intoleransi. Tetapi bagaimana para tetua/tokoh menyelesaikannya secara arif dan bijak disanalah inti masalahnya.

Untuk itu, melalui menyama braya, masyarakat diharapkan dapat saling merawat dan menjaga kerukunan dengan mengedepankan prinsip-prinsip musyawarah.



[foto menyama braya]

## v. **Waisak Lereng Merbabu**

Perayaan Waisak di lereng Merbabu, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, berlangsung khidmat. Umat lainnya menyampaikan ucapan selamat Waisak dengan menyalami dan memohon maaf layaknya saat lebaran.

Umat Buddha melakukan sembahyang dalam rangkaian Waisak di Vihara Buddha Bhumika di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Untuk sembahyang dilangsungkan sejak pagi yang diikuti ratusan umat Buddha.

Selanjutnya, warga dusun setempat yang beragama Islam, Kristen dan Katolik, baik anak-anak, remaja maupun orang tua berbondong-bondong berdatangan menuju vihara tersebut. Usai umat Buddha saling bersalam-salaman dengan sesama umat di vihara selesai, kemudian keluar berjajar di jalan kampung depan vihara tersebut.

Umat Buddha yang memakai baju warga putih tersebut, kemudian berdiri berjajar di sepanjang jalan. Ini pun dibedakan antara yang laki-laki dengan yang perempuan berdirinya berbeda. Selanjutnya, umat muslim dan Nasrani yang perempuan menyalami umat Buddha yang perempuan. Demikian sebaliknya yang laki-laki berjajar terpisah. Untuk ucapan ini, kali pertama dilakukan Kepala Desa Batur dengan diikuti Kepala Dusun Thekelan dan dilanjutkan warga lainnya.



(foto Waisak di Lereng Merbabu)

#### vi. Bakar Batu jelang Ramadhan

Tradisi Bakar Batu digelar menyambut Ramadhan di Kampung Walesi dan Kampung Tulima di Distrik Walesi, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua. Warga Muslim biasanya menggelar Bakar Batu bersama warga Kristen dan Katolik di halaman Masjid Al Aqsha di Kampung Walesi.

Tradisi Bakar Batu tersebut merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat muslim di daerah tersebut atas datangnya bulan suci Ramadhan. Sekaligus digunakan sebagai sarana silaturahmi dan saling meminta maaf dengan seluruh kerabat, baik itu kerabat Muslim maupun kerabat Kristen.

Berbeda dengan Bakar Batu pada umumnya di masyarakat Adat Papua, warga Muslim yang tinggal di distrik Walesi ini menyesuaikan tradisi dengan ajaran Islam dalam menggelar Bakar Batu. Yang dibakar adalah ayam, bukan babi, sebagaimana lazimnya dalam tradisi bakar batu.

Tidak jauh dari tempat batu dibakar, sudah disiapkan lubang di tanah. Batu yang sudah dibakar selanjutnya ditata di lubang itu. Bahan makanan seperti sayuran, keladi, ubi jalar, singkong, pisang, dan ayam lantas ditaruh di atasnya. Setelah itu, batu-batu panas akan diletakkan di atas tumpukan makanan.

Setelah masak, ayam, ubi jalar, singkong, serta sayuran diangkat dan disantap bersama. “Suku Dani di Kampung Tulima dan Kampung Walesi akan tetap menjaga dan memelihara tradisi bakar batu warisan nenek moyang, walaupun begitu tetap menjaga akidah Islam,



(foto bakar batu di Walesi)



- BAB II: Ujian Kerukunan**
1. Gangguan kerukunan
  2. Faham Keagamaan
  3. Ujian Keragaman







## BAB II

### Ujian Kerukunan

---

#### Gangguan kerukunan

##### A. Gangguan kerukunan

Masyarakat selalu berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Perubahan komposisi, stratifikasi sosial yang ditimbulkan serta perubahan demografi di masyarakat, apabila tidak diantisipasi, akan sangat berpengaruh terhadap keharmonisan dan kerukunan.



Struktur sosial dalam masyarakat memiliki perbedaan signifikan antara perdesaan dan perkotaan. Perdesaan biasanya lebih homogen, masih memegang tradisi, ikatan-ikatan sosial emosional relatif lebih terjaga, dan secara sosial ekonomi tidak terlihat jurang pemisah yang terlalu dalam.

Sementara, masyarakat di perkotaan cenderung lebih heterogen, longgar terhadap tradisi, ikatan sosial-emosional renggang, serta jurang pemisah status sosial dan ketimpangan ekonomi cukup dalam.

Namun, dalam hal tantangan kerukunan umat beragama, keduanya sama-sama memiliki potensi terganggu bahkan terancam. Salah satu hal yang menyebabkan potensi gangguan tersebut adalah akses informasi tanpa batas akibat berkembangnya media sosial.

Ya, media sosial, tak terelakkan mampu masuk ke seluruh lapisan masyarakat, tanpa ada satu kekuatan-pun yang mampu mencegah, bahkan menfilter sekalipun.

Khusus di masyarakat perkotaan, situasi di atas diperberat dengan mobilitas penduduk yang cepat dan masif disertai kelangkaan kesempatan perjumpaan fisik antar anggota masyarakat. Kondisi seperti ini, apabila tidak diantisipasi, akan mampu menggoyahkan tatanan lama yang telah mapan.

Untuk itu, diperlukan identifikasi masalah-masalah terkait gangguan kerukunan, agar strategi dan cara untuk mensikapinya lebih komprehensif. Sebelum mengidentifikasi, perlu disampaikan

sedikit pandangan ilmuwan sosial tentang konflik, sebelum masuk pada ranah konflik agama.

## **B. Akar Konflik**

Konflik-konflik sosial yang melanda sebagian wilayah, menurut filsafat sosial, dipengaruhi oleh setidaknya 4 faktor; yaitu: i] deprivasi relatif; ii] dislokasi; iii] disorientasi; dan iv] negativisme.

Hannah Arendt, seorang filosof sosial menyatakan bahwa salah satu sumber konflik adalah perasaan ditinggalkan oleh orang lain, *Gefühl der Verlassenheit*. Ketika distribusi kesejahteraan tidak merata, khususnya di masyarakat perkotaan, ada sebagian kelompok yang tidak ikut menikmati kemajuan ekonomi, maka dipastikan akan muncul perasaan ditinggalkan tersebut.

Deprivasi relatif adalah perasaan ditinggalkan oleh komunitas lainnya. Ketika masyarakat asli dan pendatang berbaur, lalu kesejahteraan ekonomi lebih berfihak kepada pendatang, sementara masyarakat asli tidak ikut mendapatkan, maka, akan muncul deprivasi relatif sebagai sumber paling awal munculnya konflik sosial.

Tahapan berikutnya adalah munculnya dislokasi. Komunitas tertentu yang tadinya mudah untuk akses ekonomi, pekerjaan dan mencari nafkah relatif lebih mudah, lalu akibat industrialisasi, lahan makin sempit karena dikuasai oleh para pemodal, mereka menjadi

kelompok yang terpinggirkan.

Komunitas yang terpinggirkan ini akan semakin merasa tidak nyaman, padahal hidup di daerahnya sendiri. Ekses dari pembangunan ekonomi, investasi semestinya diperhatikan agar tidak menciptakan benih-benih sebagai potensi konflik.

Perasaan ditinggalkan, tidak mendapatkan akses kesejahteraan ekonomi, kehidupan yang dirasa makin susah akan mempermudah seseorang untuk berbuat yang tidak baik. Merasa tidak nyaman di daerahnya sendiri mendorong seseorang untuk mencari siapa yang bisa disalahkan. Oleh karenanya, diperlukan kearifan para pemimpin daerah untuk menfikirkan dan mencarikan jalan keluar, jangan sampai di masyarakat muncul rasa tertinggal dan tidak nyaman di daerahnya sendiri.

Jika tidak diantisipasi, deprivasi relatif dan dislokasi akan memunculkan disorientasi. Seseorang atau sekelompok akan mengalami tidak punya harapan banyak dalam hidup. Dengan kata lain, akibat yang akan dirasakan oleh masyarakat seperti ini adalah tidak punya optimisme di masa depan.

Secara psikologis sekelompok masyarakat yang mengalami disorientasi di daerahnya sendiri, jika tidak diantisipasi dan dicarikan alternatif keluarnya akan menjelma menjadi kelompok yang tidak lagi mengindahkan sendi kearifan lokal

Akibat serius yang ditimbulkan setelah mengalami disorientasi adalah negativisme. Semua yang datang dari luar daerahnya

dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Apapun dan siapapun akan dipersepsikan negatif.

Empat sebab yang disebutkan tadi menjadi sangat berbahaya apabila dalam struktur masyarakat tidak ada lagi unsur-unsur yang menjadi perekat kebersamaan.

Akan lebih berbahaya, jika kondisi tetap dibiarkan, tidak ada upaya serius untuk mengantisipasi, gesekan dan konflik sosial akan muncul. Konflik yang semula karena persoalan perebutan sumber daya, akses kehidupan dan pemerataan kesejahteraan yang tidak tercapai akan menjadi semakin parah jika dibungkus dengan sentimen sara.

Kota-kota besar di Indonesia tidak dielakkan berpenduduk sangat beragam, baik etnik, budaya maupun agama. Ketika awal konflik adalah persoalan yang telah diuraikan di atas, namun dibungkus dengan issue-issue suku, agama dan ras [biasa dikenal dengan sara] maka eskalasi konfliknya akan luar biasa. Bahkan akan menjadi kerusuhan massal.

### **C. Faktor Pengganggu**

Gangguan kerukunan umat beragama secara umum disebabkan dua faktor, eksternal dan internal. Masing-masing faktor ini memiliki unsur yang berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama.

Faktor eksternal adalah umumnya konspirasi dan desain kelompok tertentu dengan memanfaatkan konflik sosial akibat empat hal yang telah diuraikan di atas. Sedangkan faktor internal adalah umat beragama itu sendiri yang tidak menyadari bahwa perbuatannya menyebabkan eskalasi konflik menjadi tinggi.

Agama sangat potensial untuk dibawa-bawa ke arah konflik karena dampak yang ditimbulkan akan sangat destruktif. Faktor penyebab konflik bahkan kerusuhan non-agama akan tertutupi, apabila sentimen agama bisa dimasukkan dalam lingkaran masyarakat yang tengah berkonflik.

Baik masyarakat perkotaan maupun perdesaan, ketika media sosial tidak bisa terbendung, keduanya akan rentan terpengaruhi oleh hoax dan provokasi yang menyulut sentimen sara.

Apa yang terjadi di suatu wilayah, lalu mampu terbungkus sara oleh sekelompok yang tidak bertanggung-jawab, dan viral, akibat yang bakal timbul sangatlah serius. Contoh ketegangan yang sempat timbul di beberapa wilayah akibat viral tempat ibadah di Sulawesi Utara dirusak oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab.

Beruntung, ketegangan bisa dilokalisir karena tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat beserta pemerintah dengan cepat bahu membahu untuk mendinginkan suasana, dan mengembalikan ke suasana yang normal.

Sementara faktor internal dimulai dari faham keagamaan yang eksklusif. Faham tersebut berdampak terhadap persepsi orang beragama terhadap yang berbeda keyakinan. Tahapan berikutnya, faham tersebut akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku umat beragama terhadap kelompok yang berbeda dari dirinya.



# Faham Keagamaan

## A. Faham Keagamaan

Di dalam masyarakat, baik perdesaan maupun perkotaan, akibat media sosial, juga berkembang paham keagamaan yang sempit. Faham ini cenderung menafikan keberadaan yang berbeda, serta tidak siap dengan keragaman. Faham keagamaan yang seperti ini cenderung menutup diri dari orang lain yang dianggap berbeda.

Terkait faham keagamaan, agar memudahkan mengidentifikasi masalahnya, ada tiga istilah yang bisa dicermati; yakni:

- i. salah faham;
- ii. gagal faham;
- iii. fahamnya yang salah.

Salah faham merupakan skala yang paling ringan, karena ketika ada kesalah-fahaman dua fihak, ada fihak ketiga yang mempertemukan lalu terjadi klarifikasi, masalah yang disalah-fahami selesai.

Gagal faham tingkatnya lebih rumit, karena berangkat dari pengetahuan seseorang yang terbatas, lalu dicoba dijelaskan beberapa kali, tetap belum bisa memahami. Untuk yang kedua ini masih memungkinkan difahamkan dengan benar, hanya membutuhkan waktu, perhatian dan kesabaran.

Yang rumit adalah ketika fahamnya yang salah. Untuk hal di luar faham keagamaan, relatif masih ada jalan keluar, akan tetapi tidak mudah dalam ranah faham keagamaan.

Dalam ranah faham keagamaan, siapa yang diberi otoritas untuk menentukan bahwa suatu faham itu benar, dan suatu faham lainnya itu salah. Meski komunitas agama memiliki wadah berupa majelis-majelis agama, misal di untuk Muslim ada MUI, untuk Katholik ada KWI, Kristen PGI dan seterusnya, tetapi dalam menentukan sebuah faham keagamaan itu benar atau salah masih belum dipastikan otoritasnya.

Oleh karenanya, diperlukan kesepakatan dalam internal umat beragama, bagaimana melakukan tolok ukur bahwa sebuah faham itu masuk dalam kategori benar, dan faham seperti apa yang bisa dikategorikan salah.

## **B. Lima Parameter**

Titik pijak mengenai faham keagamaan tentulah berpulang kepada rujukan yang paling otentik, yakni kitab suci. Misal, dalam konteks Islam, rujukan yang paling otoritatif adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, kemudian ada sumber-sumber yang produk dari keduanya yang disepakati.

Karena saya tidak menguasai khazanah keilmuan agama-agama, saya fokus pada keilmuan keislaman sebagai contoh bagaimana

parameter yang arif bisa digunakan sebagai indikator bahwa sebuah faham keagamaan tidak termasuk kategori faham yang salah.

**Pertama**, faham tersebut dihasilkan oleh individu, lembaga ataupun institusi yang dilandasi otoritas keilmuan yang mumpuni. Faham keislaman tidak boleh dihasilkan dari individu yang kompetensi keilmuan keislamannya tidak otoritatif. Demikian pula, jika yang mengeluarkan adalah institusi, maka wajib institusi tersebut beranggotakan orang-orang alim dan mumpuni keilmuan keislamannya.

Dalam literatur ushul fikih dikenal stratifikasi keilmuan seseorang, yakni:

- i. mujtahid;
- ii. muttabi'; dan
- iii. muqallid.

Mujtahid adalah seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk menghasilkan faham keislaman yang otoritatif dan layak untuk dianut.

Sementara, muttabi' adalah pengikut sebuah faham keislaman yang mengetahui dasar-dasar pengambilan faham tersebut.

Sedangkan muqallid hanyalah pengikut tanpa mengetahui keilmuan yang terkait dengan faham yang diikuti.

**Kedua**, faham tersebut sesuai tidak prosedur istimbat-nya. Istimbat adalah istilah dalam ilmu ushul fikih yang ekstra ketat memberi panduan lahirnya sebuah pemahaman atas teks keislaman,

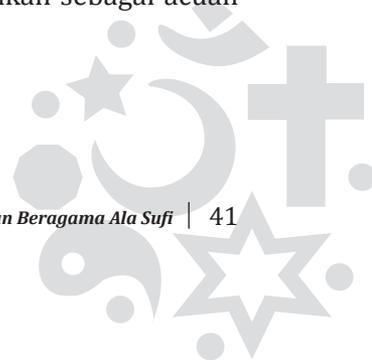
baik al-Qur'an maupun al-Sunnah.

**Ketiga**, apakah faham tersebut selaras dengan prinsip prinsip dalam ajaran Islam. Ushul fikih mengajarkan lima prinsip dasar [al-mabādi'u al-khamsu al-asāsiyyah]; yakni: i] menjaga jiwa [ḥifẓ al-nafs]; menjaga akal [ḥifẓ al-'aql]; iii] menjaga keturunan [ḥifẓ al-nasl]; iv] menjaga harta [ḥifẓ al-māl]; dan menjaga agama [ḥifẓ al-dīn].

Dalam lima prinsip tersebut, sebuah faham keagamaan tidak semestinya membahayakan jiwa, bertentangan dengan akal sehat, membahayakan keturunan, menghilangkan aset serta substansi agama sendiri terancam. Sebaliknya faham keagamaan harus senafas dengan prinsip tersebut.

**Keempat**, memiliki karakter tengah. Dalam peradaban keilmuan keislaman dikenal dengan istilah wasaṭ, merujuk kepada frasa ummatan wasaṭan, dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143. Tengah, berarti tidak terlalu ke kanan, dan tidak terlalu ke kiri. Dalam konteks pemahaman agama, tidak ekstrem kanan, tidak pula ekstrem kiri, alias di tengah-tengah.

Peradaban keilmuan keislaman sangat familier dengan faham yang tengah, wasaṭ, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan moderat. Faham yang dilahirkan agar bisa dijadikan sebagai acuan semestinya berada pada titik tengah tersebut.



**Kelima**, faham yang dihasilkan siap untuk dikritisi secara terbuka dan ilmiah. Sebuah keputusan dalam hukum Islam yang dihasilkan oleh individu, institusi atau wadah lainnya, bisa dijadikan sebagai alternatif acuan jika terbuka untuk dikritisi.

Intinya, dalam pemikiran keislaman, faham keislaman laksana galeri produk dalam super market, yang siap dimanfaatkan oleh konsumen yang cocok. Untuk layak konsumsi, faham tersebut telah melalui “uji klinis” yang ketat secara akademis.

Lima hal tersebut, secara lumrah digunakan oleh ormas, lembaga ataupun keilmuan keislaman untuk melakukan penilaian, apakah sebuah faham itu benar atau salah. Meski juga harus diakui bahwa lima parameter tersebut didominasi oleh ranah fikih, namun, untuk diterapkan dalam selain fikih, menurut saya masih tetap relevan.



# Ujian Keragaman

## A. Ujian Keragaman

Bagian ini masih ada kaitan dengan gangguan kerukunan, yang di dalamnya juga sudah menyinggung tentang faham keagamaan. Uraian tentang gangguan kerukunan di sub bagian sebelumnya untuk menunjukkan adanya faktor determinan bagi upaya merawat kerukunan. Sementara uraian dalam bab ini merupakan bedah masalah berupa ujian kerukunan dan keragaman sebagai pijakan memprognosa bagaimana kerukunan di masa depan.

Setidaknya satu dekade terakhir, melalui beberapa peristiwa dan tren keber-agamaan masyarakat, keragaman Indonesia sedang diuji. Relijiusitas makin menonjol di publik, selebrasi keagamaan makin semarak, termasuk tayangan-tayangan acara keagamaan di televisi semakin menjamur. Di sisi lain, empati masyarakat beragama terhadap pelbagai persoalan sosial belum menunjukkan kenaikan yang signifikan.

Keragaman dalam kehidupan beragama di Indonesia, sejauh pengamatan penulis tengah mengalami setidaknya empat ujian. Uraian keempatnya sebagai berikut: Beragama di kalangan kaum millenial secara kuantitatif semakin marak. Hal ini ditunjukkan dalam keterlibatan mereka dalam gelar

acara keagamaan. Semangat beragama mereka juga memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembangnya mode busana yang makin religius.

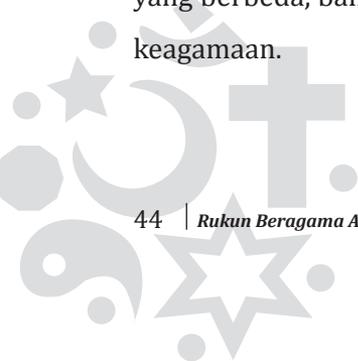
Hanya saja, tampilan permukaan beragama yang seperti di atas belum sepenuhnya memberikan rasa nyaman dalam keragaman.

Kaum muda yang memiliki literasi terhadap teknologi informasi dan menjadi bagian dari netizen di media sosial acapkali komentar-komentar yang dilontarkan belum mencerminkan kearifan dalam beragama.

Suburyagrup-grupwhatsapp dan berbagai kanal media sosial masih sering berisi kalimat-kalimat yang tidak santun, mencela orang lain, mudah menuduh, memprovokasi dan pelbagai ujaran lainnya, seolah jauh dari kesalehan orang beragama.

## **1. Ini ujian keragaman yang pertama.**

Sementara, fakta menunjukkan bahwa kelompok-kelompok faham keagamaan yang cenderung sangat tekstualis makin menguat. Sikap keber-agamaan mereka diekspresikan secara ekstrim, menguatkan klaim kebenaran sepihak, menegasikan kelompok yang berbeda, baik secara akidah agama, maupun praktek amaliyah keagamaan.



Keberadaan kelompok ini makin memiliki pengaruh akibat mudahnya kanal informasi yang tidak mungkin terkontrol oleh siapa-pun, yakni media-media sosial.

Kelompok ini memainkan isu kontemporer, ketidak-adilan, ketimpangan, dan pelbagai isu lainnya, lalu menawarkan agama sebagai ideologi solutif. Sebagai contoh adalah ideologi khilafah yang ditawarkan untuk mengatasi pelbagai krisis yang terjadi.

## **2. hal tersebut merupakan ujian kedua.**

Berikutnya, muncul sekelompok mengatas-namakan agama yang berusaha memisahkan agama dengan budaya. Bahkan, tidak segan-segan, kelompok ini berusaha membenturkan agama dengan budaya.

Kasus di beberapa daerah tahun 2018, misalnya pembubaran acara budaya sedekah laut di Bantul, menunjukkan ada upaya mengganggu relasi agama dan budaya di Indonesia.

Padahal, acara sedekah tersebut sudah berjalan bertahun-tahun, mentradisi, dan menjadi bagian dari kearifan lokal. Menjadi kearifan lokal karena acara tersebut bukan hanya ajang kebersamaan dan mensyukuri anugerah Tuhan, melainkan juga sarana edukasi kepada generasi muda akan pentingnya berdamai dengan alam.

Dengan alasan pemurnian agama, mereka mempersoalkan bahkan merusak simbol-simbol budaya dalam ritual keagamaan tertentu.

Tentu hal tersebut memprihatinkan banyak fihak, karena agama dan budaya telah saling melengkapi dalam pengamalan ajaran agama di Indonesia. Agama memberikan dimensi ilahiyah terhadap praktek-praktek budaya, sebaliknya, budaya menjadikan praktek beragama menjadi semakin indah.

Contoh, ekspresi beragama bagi kaum wanita Muslimah ketika mereka mengenakan hijab, sangat dipengaruhi oleh budaya, yakni mode. Hijab yang tujuan utamanya adalah menutup aurat, tetapi dengan sentuhan budaya, mampu memunculkan puluhan model dan desain, sehingga hijab bukan hanya menutup aurat, tetapi juga asesori kecantikan kaum hawa.

Berbagai pagelaran busana muslimah digelar, menghidupkan sektor ekonomi, menciptakan sekian banyak lapangan kerja, dan industri rumah tangga kreatif.

Upacara dan perayaan keagamaan. Sentuhan budaya tidak bisa dielakkan. Garebek mulud [sekaten], ataupun adat pesta perkawinan juga menunjukkan sentuhan budaya yang kental dalam upacara yang berbau keagamaan.

Gerakan untuk membenturkan budaya dengan agama tak pelak memang dipengaruhi faham keagamaan yang bersifat trans-nasional.

Faham-faham trans-nasional meski bukan hal baru, namun cenderung tidak ramah terhadap budaya lokal. Dalam konteks Islam, menjadi seorang muslim yang kaffah menurut kelompok ini adalah berpegang hanya kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, tanpa melalui wasilah para ulama dan rigid dalam memahami konsep tauhid.

Bagi kelompok ini, dalam rangka pemurnian ajaran Islam, maka praktek-praktek keislaman yang berbaur dengan budaya mesti dihilangkan. Sebagai contoh, selamatan, sesaji, memberi penghormatan terhadap arwah leluhur dianggap perbuatan syirik, sehingga harus dihindari demi kemurian tauhid.

Faham yang seperti ini secara kebetulan banyak disebarluaskan melalui kanal media sosial, sehingga dengan sangat mudah dicerna oleh masyarakat. Masyarakat sendiri tidak banyak yang memiliki pengetahuan keislaman yang memadai, akibatnya faham yang cenderung tekstualis tersebut diterima oleh banyak kalangan di masyarakat.

### **3. hal tersebut di atas merupakan ujian keragaman yang ketiga.**

Selain ujian pertama sampai ke tiga, faktor-faktor eksternal berupa perubahan sosial, munculnya sentimen kedaerahan akibat

berubahnya komposisi demografi, baik lokal, regional maupun internasional, era disrupsi, serta pengaruh teknologi informasi.

Perubahan-perubahan tersebut yang berkelindan dengan akses teknologi informasi menjadi ujian keragaman yang keempat. Ujian-ujian tersebut apabila tidak diseriusi untuk disikapi dan diantisipasi akan memberikan dampak signifikan terhadap bangunan kerukunan umat beragama di Indonesia.



### BAB III: Spiritualitas Basis Kerukunan

1. Esensi Beragama
2. Keragaman Syariat
3. Tasawuf Landasan Praksis
4. Penguatan Spiritualitas
5. Mengapa Tokoh Sufi?







## BAB III

### Spiritualitas Basis Kerukunan

---

#### Esensi Beragama

##### A. Hakikat dan Esensi Beragama

Esensi agama sejatinya adalah sisi spiritual, sementara ritual dan tata cara peribadatan serta pelbagai pranata sosial yang digali dari ajaran agama merupakan piranti atau wasilah. Spiritualitas yang dimaksud adalah penghayatan, dimensi batin dan jiwa orang beragama.

Seseorang makin yakin dengan keimanan serta menjalankan ritual yang diajarkan akan semakin menjadi manusia yang utuh. Sikap mentalnya makin kokoh, berpendirian, kepasrahan dan tawakalnya tinggi serta memiliki sifat-sifat mulia selaras dengan kemuliaan ajaran agama.



Dalam konteks ajaran Islam, dikenal trilogi yang tidak bisa dipisahkan, yakni syari'at, tarekat dan hakikat. Ketiganya memiliki peran dan fungsi dalam jalan kesempurnaan hidup manusia untuk mendapatkan ridlo Allah.

Syariat terkait dengan ajaran dhohir dari Islam meliputi bagaimana ber-tauhid, menyembah dan beribadah kepada Allah, sementara tarekat adalah laku atau perjalanan dan ikhtiar dengan amalan, doa, dzikir serta pelbagai amalan kebajikan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, dan hakikat adalah esensi dari ber-Islam itu sendiri, yakni manusia yang utuh karena mendapat ridlo dari Allah swt.

Memang ada pembahasan tentang masing-masing secara lebih komprehensif di banyak literatur tasawuf dengan pelbagai alirannya. Jika diulas secara detail, keragaman pendapat tidak bisa dielakkan dan cenderung bernuansa akademis-ilmiah.

Untuk menghindari kecenderungan yang terlalu ilmiah, dalam tulisan ini, saya menganggap cukup untuk mengambil uraian Abu Hasan al-Syadzili dalam al-Mafākhir al-Āliyah fi l-Ma'ātsir al-Syādziliyyah, halaman 143, sebagai berikut:

إذا قيل ما الفرق بين الشريعة والحقيقة : الجواب الشريعة ما ورد به التكليف  
والحقيقة ما ورد به التعريف، فإذا الشريعة مؤيدة بالحقيقة والحقيقة مؤيدة بالشريعة

idzā qīla mā l-farqu baina al-syarī'ati wa l-haqīqati, al-jawābu

al-syarī'atu mā warada bihī al-taklīfu wa l-haqīqatu mā warada bihī al-ta'rīfu, fa-idzā al-syarī'atu mu'ayyadatun bi l-haqīqati wa l-haqīqatu mu'ayyadatun bi -syarī'ati

[ketika ditanyakan, apa perbedaan antara syariat dengan hakekat, jawabannya, syariat berisi beban tanggung jawab sedangkan hakikat berisi ma'rifat, hanya saja keduanya saling mengikat, syari'at diikat dengan hakekat, demikian pula, hakekatpun terikat dengan syari'at]

Penjelasan dari Abu Hasan al-Syadzili menunjukkan bahwa syariat lebih merupakan baju dalam beragama, alias orientasinya adalah bentuk dan formula ajaran agama, seperti ritual ibadah, hukum-hukum keagamaan, sementara hakikat mewakili substansi dari adanya formula dan bentuk ajaran tersebut.

Secara implisit, bisa dipahami, bahwa cara, jalan atau metode yang ditempuh seseorang yang telah memahami dan menjalankan syariat untuk bisa sampai kepada substansi dan esensi dari ajaran Islam adalah tarekat.

Sebagai ilustrasi untuk mempermudah, salat lima waktu, puasa di bulan suci Ramadhan, zakat, menunaikan ibadah haji. Tata cara, syarat rukun dan segala yang terkait dengan pelaksanaan keempatnya adalah syari'at.

Sementara hakikatnya adalah menjadi manusia ideal, saleh karena dilatih dengan aktivitas solat, puasa, zakat maupun haji. Sedangkan, tarekatnya adalah dengan memberikan pemaknaan terhadap aspek syarat rukun dan tata cara, untuk tidak terjebak hanya memenuhi syahnya sebuah ibadah, melainkan semata-mata diniati untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah tersebut.

Solat mengajarkan senantiasa ingat kepada sang pencipta. Bacaan-bacaan solat secara filosofis dari awal sampai akhir menggambarkan ritmik seluruh anggota tubuh untuk selalu bersujud kepada Allah dan mengagungkan asma-Nya, pengakuan akan segala kebesaran Allah, dan tidak ada yang pantas disombongkan dari makhluk yang bernama manusia di hadapan-Nya.

Solat secara syari'at adalah aktivitas dan bacaan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, secara hakikat, ia mengajarkan segala bentuk ketertundukkan, kepasrahan, kekerdilan, keterbatasan, serta ketidak-berdayaan makhluk bernama manusia di hadapan Allah swt.

Puasa yang didefinisikan sebagai menahan lapar dan haus serta yang membatalkannya semenjak terbit fajar sampai terbenam matahari, juga bukan semata aktivitas fisik. Hakikat puasa lebih pada melatih batin dan jiwa untuk bisa memenej hawa nafsu. Kunci keberhasilan seseorang untuk menjadi orang arif dan bijak adalah

kemampuannya memenej nafsu, karena nafsu tidak mungkin dihilangkan.

Demikian pula zakat. Ia bukan semata mengalokasikan 2,5 % dari kekayaan yang sudah mencapai nisab dalam masa satu tahun, dan diserahkan kepada yang berhak menerima, baik langsung maupun melalui perantara 'amil. Sebaliknya, zakat mengajarkan pensucian diri dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.

Haji adalah ritual fisik pada waktu-waktu tertentu serta tempat-tempat tertentu. Aktivitas-aktivitas tersebut bukan semata-mata fisik, seperti wukuf di Arafah, mabit di Mina, melempar jamarat, melainkan simbolisasi dari segala bentuk kepasrahan dan ketertundukan kepada yang Mahakuasa.

Wukuf adalah simbol kesetaraan manusia, tidak ada satupun yang berbeda di mata Allah, meski pangkat duniawinya sangat beragam. Melempar jamarat adalah simbolisasi melawan segala bentuk nafsu keserakahan, kepongahan, keangkara-murkaan, dan pelbagai nafsu negatif lainnya. Dus, ritual haji sebagai rukun Islam kelima benar-benar menjadi wasilah seseorang mencapai "kesempurnaan" dalam ber-Islam.

Oleh karenanya, esensi beragama menjadi sangat penting, agar beragama tidak terjebak dalam formalitas. Ibadah-ibadah yang dilakukan, baik ibadah ritual maupun ibadah sosial merupakan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk mendapatkan ridlo-Nya, bukan semata-mata berlomba mencari pahala.

# Keragaman Syariat

## A. Syariat: Keragaman Pendapat

Ketika Islam hanya dilihat dari perspektif syariat, maka akan dijumpai banyak keragaman, karena hal-hal terkait dengan implementasi ajaran, seperti tata cara ibadah yang dilakukan, meskipun sumbernya satu, al-Qur'an dan praktek Nabi, tetapi karena rentang waktu yang sedemikian lama, perbedaan madzhab tidak bisa dielakkan. Pelbagai ritual ibadah yang dipraktikkan oleh Rasulullah, seiring dengan rentang waktu yang lama, memunculkan tafsir yang beragam di kalangan ahli fikih dan ushul fikih.

Sebagai contoh adalah ibadah solat. Meski rujukannya adalah ayat-ayat al-Qur'an dan praktek Rasulullah yang terekam dalam hadis-hadis sahih, tak pelak solat menimbulkan keragaman pendapat. Misal, pelaksanaan solat subuh, sebagian pendapat mewajibkan membaca doa qunut setelah i'tidal rakaat kedua/terakhir, namun, ada pendapat lain yang menyatakan sebaliknya, alias tidak wajib.

Bahkan, sebelum solat ditegakkan, persoalan bersuci [wudlu] sudah menimbulkan keragaman pendapat. Hal tersebut terlihat dari perbedaan pendapat fikih mengenai hal yang membatalkan wudlu. Satu madzhab menyatakan bersentuhan kulit laki-laki dan

perempuan yang bukan mahram membatalkan wudlu. Sementara madzhab yang lain tidak membatalkan.

Contoh lain adalah ibadah haji. Dalam literatur sejarah, Rasulullah melaksanakan ibadah haji hanya sekali yang dikenal sebagai haji wada'. Akan tetapi, dalam pandangan ulama fikih, peristiwa yang terjadi hanya sekali itupun memunculkan pelbagai macam pendapat, diantaranya tentang waktu-waktu utama melempar jamarah.

Meski pembagian hukum Islam disepakati oleh para ulama ada lima, yakni: wajib, haram, makruh, sunah dan mubah, tetapi apa saja yang termasuk dalam kelima kategori tersebut juga terdapat perbedaan. Menurut salah satu madzhab, sesuatu diberi ketetapan hukum sebagai haram, sementara, menurut ulama atau madzhab yang lain, dinyatakan makruh.

Litaratur fikih sebagai produk pemikiran hukum Islam dan ushul fikih sebagai metodologinya menjadi bukti keragaman pendapat serta madzhab para ulama.

Tentu perbedaan pendapat dalam fikih memiliki hikmah, yakni rahmat bagi umat. Rahmat yang dimaksud adalah kelonggaran dalam memilih sebuah pendapat. Pada saat yang memungkinkan, seseorang bisa menganut faham yang ketat karena disertai dengan kehati-hatian, dan pada saat yang tidak memungkinkan, bisa mengambil pendapat yang lebih longgar.

Keragaman pendapat disamping memiliki rahmat bagi umat, akan tetapi, jika tidak disertai dengan wawasan yang memadai, acapkali menimbulkan keresahan dan ketegangan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sikap dewasa dalam menghadapi keragaman tersebut.

Dalam konteks syariat yang banyak diwarnai dengan keragaman, sisi positif yang mestinya dikemukakan adalah kearifan sekaligus kedewasaan dalam beragama. Kedewasaan tersebut juga dicontohkan oleh para ahli fikih di dalam karya-karyanya. Ketika menetapkan hukum atas sesuatu, seorang ahli fikih dalam tulisannya lazim menggunakan redaksi, “dalam kasus ini ada beberapa pendapat, pendapat yang lebih kuat adalah yang disampaikan oleh si A”.

Makna dari kalimat tersebut, pembaca disodori beberapa alternatif. Meski ada yang dianggap lebih kuat oleh penulis buku fikih, pembaca tidak didikte untuk mengikuti pendapatnya. Dengan kata lain, tradisi fikih, yang menjadi bagian dari syari’at, mengajarkan toleransi dalam memilih maupun memegangi pendapat atas ketetapan hukum sebuah kasus.

Ketika syariat memberi fakta terdapatnya keragaman, tak pelak, memang ia sifatnya menjadi piranti atau wasilah di dalam kesempurnaan menjalankan ajaran agama. Oleh karenanya, agar bisa menggali keislaman dengan lebih dalam, memang sangat dianjurkan untuk memasuki wilayah hakekat seperti juga diajarkan oleh para ulama saleh terdahulu.



# Tasawuf Landasan Praksis

## A. Tasawuf; Landasan Praksis

Secara keilmuan, tasawuf sebagai bagian dari disiplin keilmuan keislaman telah berkembang dari masa paling awal Islam. Banyak kajian telah dilakukan mengenai keilmuan ini dan telah melahirkan pelbagai karya kesarjanaan.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk memasuki lebih jauh tasawuf dalam kerangka keilmuan teoretik, melainkan lebih menekankan kepada praktek-praktek para tokoh sufi untuk kemudian diambil benang merahnya sebagai landasan praksis.

Seorang penulis besar, Abu Nu'aim al-Isfahani, pengarang *Ḥilyat al-Auliya'* dalam buku tersebut di halaman 102 jilid I, pernah mendengar seorang tokoh sufi bernama Abu Hammam Abdurrahman bin Mujib yang suatu waktu pernah ditanya siapakah seorang sufi itu, lalu beliau memberikan komentar sebagai berikut:

سمعت أبا حمّام عبد الرحمن بن مجيب سئل عن الصوفي فقال:  
لنفسه ذابح، ولهواه فاضح، ولعدوه جارح، وللخلق ناصح،  
دائم الوجل يحكم العمل ويبعد العمل، ويسد الخلل ويغضي على الزلل،  
عذره بضاعة وحزنه صناعة وعيشه قناعة،  
بالحق عارف، وعلى الباب عاكف وعن الكل عازف تربية بره وشجرة وده وراع عهده

sami'tu abā hamām 'abdarrahman bin mujīb su'ila an al-šūfī, fa-qāla: li-nafsihi dzābiḥun, wa-li-hawāhu fāḍiḥun, wa-li'aduwwihi jāriḥun, wa li l-khalqi nāṣiḥun, dā'imu l-wajali yaḥkumu al-'amala wa-yab'adu al-amala, wa-yasuddu al-khalala wa-yaghḍā 'alā l-zalali, 'udzruhu biḍā'atin wa-ḥuznuhu ṣinā'atun wa-'aisyuhu qanā'atun, bil-haqqi 'arifun, wa-'alā l-bābi 'ākifun, wa-'ani l-kulli 'āzifun, tarbiyatu birrihi, wa-syajaratu wuddihi wa-rā'i 'ahdihi

[akumendengarabuhamamabdurrahanbinmujibditanyatentang sufi, lalu dia menjawab, “Terhadap dirinya dia menyembelih, terhadap hawa nafsunya dia menolak, terhadap musuhnya dia melukai, terhadap manusia dia menasihati, senantiasa takut, menyempurnakanamal,menjauhiharapan,menambal keretakan, pemaafannya berlimpah, kesedihannya tercipta setiap saat, kehidupannya qana'ah, mengetahui kebenaran, selalu berdiri di pintu Allah, dan menjauhi segala sesuatu selain Allah, kebajikannya seperti daratan, cintanya seperti pohon, dan janjinya bisa dipegang]

Kalimat dalam kutipan paragraf di atas dari Al-Isfahani menunjukkan sikap dan perilaku kaum sufi yang sangat holistik kemuliannya. “Menyembelih” diri, berarti menekan ego dan keakuan sehingga menjadi sosok yang tidak mementingkan diri sendiri.

Menolak hawa nafsu berarti mampu memenej diri dengan baik, menjadi sosok yang wajar dan proporsional tidak diperbudak oleh nafsu.

Melukai musuh adalah tegas dan non kooperatif terhadap pihak luar dirinya yang memiliki karakter tidak terpuji. Kaum sufi memiliki keteguhan pendirian untuk memegang prinsip kebenaran dan tidak mentolelir kebatilan.

Kebajikan seperti daratan merupakan ilustrasi amal kebaikan yang terus menerus dikerjakan, ibarat daratan yang begitu luas. Cintanya seperti pohon, menunjukkan kekokohan sikap serta landasan dalam mengekspresikan cinta terhadap sesama.

Khusus untuk kaum sufi, mereka diajari untuk totalitas dalam mencintai Allah. Totalitas tersebut sekaligus juga berimplikasi terhadap cinta seseorang terhadap makhluk ciptaan Allah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ketika dikaitkan dengan harmoni dan kerukunan hidup, maka dibutuhkan setiap individu sebagaimana sosok sufi tersebut. Memang pribadi seperti yang dilukiskan sebagai sosok sufi terlalu ideal, namun, idealitas tersebut setidaknya mampu menginspirasi, bahwa tatanan kemasyarakatan yang baik memang meniscayakan sosok yang baik dalam sebuah komunitas.

Oleh karenanya, tidaklah berlebihan untuk dikatakan bahwa tasawuf yang dipraktekkan oleh para kaum sufi signifikan untuk dijadikan sebagai pijakan normatif, mencapai idealitas tatanan masyarakat yang harmoni dan rukun, meski di tengah perbedaan dan keragaman.



# Penguatan Spiritualitas

## A. Penguatan Spiritualitas

Lantas, bagaimana memperkuat spiritualitas? Ulama besar menyarankan untuk banyak melihat dan mencontoh para ulama saleh masa lalu yang hidupnya telah teruji. Al-Ghazalī, misalnya, menyarankan untuk banyak membaca biografi dan perjalanan hidup para kekasih Allah untuk dijadikan teladan dalam kehidupan kini. Selengkapnya, al-Ghazalī mengatakan sebagai berikut:

إن أردت مزيدا فعليك بالمواظبة على مطالعة حلية الأولياء وطبقات  
الأصفياء فهو مشتمل على شرح أحوال الصحابة والتابعين ومن بعدهم

in aradta mazīdan fa-‘alaika bi l-muwādzabati ‘alā muṭāla‘ati ḥilyati l-awliyā’ wa-ṭabaqāt al-aṣfiyā’ fahuwa musyṭamillun ‘alā syarḥ aḥwālī ṣ-ṣaḥābati wa t-tābi‘īna wa-man ba’dahum.

[jika kalian ingin mendapatkan informasi tambahan bacalah selalu buku berjudul Ḥilyatul Auliya’ wa-Ṭabaqāt al-Aṣfiya, (karya Abu Nu’aim al-Isfahani) karena buku ini memuat penjelasan tentang kehidupan para sahabat, tabi’in dan orang-orang setelahnya yang saleh]

Dalam literatur tersebut banyak diungkapkan bahwa para ulama, lazimnya tidak hanya memiliki satu spesialisasi keilmuan. Sebaliknya mereka spesialisasi yang beragam. Seorang ahli fikih, ushul fikih juga ahli hadits dan tafsir. Demikian pula, seorang ahli fikih juga dikenal sebagai ahli tasawuf.

Mereka, para ulama, merupakan teladan kongkrit, bagaimana menyatukan antara dimensi syariat dan hakikat dari agama. Ulama yang sejati tidak memisahkan antara dimensi tersebut, bahkan mereka mempraktekannya dalam kehidupan keseharian, sisi intelektual dan spiritual. Itulah makna dari statemen al-Ghazali terkait dengan membaca riwayat hidup para ulama agar mendapatkan teladan kongkrit dalam kehidupan kekinian.

Meneladani seorang tokoh tentu tidak bisa sempurna alias persis dengan yang diteladani. Dunia sufistik memberikan saran agar seseorang memiliki tokoh panutan yang mampu memberi bimbingan dan petunjuk. Dalam tarekat biasa disebut dengan guru mursyid. Dengan mendekat kepada guru yang saleh, lalu belajar kepada sosok tersebut, maka kesalahan guru mursyid bisa diterapkan secara bertahap oleh seseorang tersebut.

Dengan mampu meneladani serta menjadikan dirinya dekat dengan teladan yang menjadi panutan, diharapkan seseorang akan semakin baik di dalam menjalankan ajaran agamanya. Orientasi yang dikembangkan di dalam menjalankan ajaran agama tidak lagi

berkutat kepada harapan banyaknya pahala yang akan diperoleh, sebaliknya, ibadah diorientasikan untuk mendapatkan ridlo dari Allah swt.

Disamping itu, dengan meneladani tokoh yang dijadikan sebagai panutan, seseorang akan semakin menyadari bahwa kenikmatan dalam beragama pada hakikatnya memang dimensi batin, bukan semata-mata hal yang bersifat dhohir.

## **B. Basis Kerukunan**

Basis spiritualitas dalam beragama menjadi kapital dasar dalam menumbuh-kembangkan kerukunan. Spiritualitas agama mampu memperkokoh kebersamaan manusia sebagai sesama makhluk. Terlepas dari perbedaan dan keragaman secara syariat, pemeluk agama dengan semakin mendalami dimensi spiritual akan semakin menyelami persamaan martabat manusia di hadapan Tuhan.

Teladan kerukunan memang banyak bisa ditemukan di dalam literatur tasawuf yang mengkisahkan kehidupan para sufi. Salah satu contoh didapatkan dalam buku berjudul *Is'ādu r-Rafiq wa-Bughyat ş-Şiddīq* tulisan Habib Abdullah bin Habib Tahir Ba'alawi yang merupakan syarah dari Sullam Taufik di jilid kedua halaman 91-92.

Sosok yang diangkat adalah Sahal al-Tustari [203-283 H] seorang tokoh sufi yang hidup bertetangga dan rukun dengan seorang Majusi

selama puluhan tahun. Hidup berdampingan secara rukun, damai, saling memberi dan membantu, meski berbeda keyakinan. Kehidupan Sahal al-Tustari tersebut nampak seperti bersaudara dengan tetangganya yang Majusi, tanpa pernah mempersoalkan keyakinan dan agama yang dianut oleh tetangga tersebut. Bagi al-Tustari, perbedaan agama bukanlah menjadi penghalang hidup bertetangga untuk saling menghormati, menghargai serta membantu.

Faktanya, secara normatif, tasawuf memang mengajarkan keterbukaan. Salah satu bukti akademik akan keterbukaan tasawuf adalah statemen dari Abu Hasan al-Syadzili dalam al-Mafākhir al-Āliyah sebagai berikut:

إعلم أن الطريق وإن تنوعت وكثرت فإنها ترجع إلى قسمين وهما العلم والعمل  
وكل واحد منهما ينقسم إلى قسمين لأنه إما مأخوذ من الشرع أولاً

i'lam anna ṭ-ṭarīqa wa-in tanawwa'at wa-katsurat fa-innahā  
tarji'u ilā qismaini wa-humā al-'ilmu wa l-'amalu wa-kullu  
wāḥidin minhumā yanqasimu ilā qismaini li-annahū immā  
ma'khūdzun min al-syar'i aw lā

[ketahuilah bahwa tarekat itu meski berbagai macam dan banyak, sejatinya berpulang kepada dua hal, yakni pengetahuan dan implementasi, dan masing-masing dari keduanya juga

terbagi menjadi dua, ada kalanya bersumber dari syariat ada pula yang tidak]

Menurut saya, tasawuf dalam perspektif Abu Hasan al-Syadzili keterbukaannya sangat luar biasa, karena mengenal ilmu dan praktek non syar'i dalam tarekat sebagai sumber pijakan. Dalam khazanah keilmuan keislaman, fikih dikenal memiliki keterbukaan karena mengakui adat sebagai salah satu sumber hukum. Ternyata tarekat memiliki tradisi keterbukaan yang juga luar biasa.

Oleh karenanya, tasawuf yang dipraktikkan para sufi dalam dunia tarekat mengenal keterbukaan, sehingga tidak membuat para sufi terbelenggu dalam pergaulan. Prinsip yang diutamakan adalah kebaikan figur seseorang, bukan semata-mata apa agama yang dianut seseorang tersebut. Kebaikan, dalam perspektif tasawuf akan memberi pengaruh positif dalam pergaulan baik persabahan, bertetangga, maupun berkehidupan sosial lainnya.

Dus, dalam konteks ini, sosok Sahal al-Tustari menjadi salah satu teladan dalam mengembangkan kerukunan dalam hidup beragama. Tokoh sufi seperti beliau perlu untuk dicarikan figur senada dari masa ke masa untuk menunjukkan bahwa tokoh sufi merupakan figur yang bisa dijadikan sebagai panutan dalam kerukunan umat beragama.

# Mengapa Tokoh Sufi?

## A. Mengapa Tokoh Sufi?

Tokoh sufi menjadi salah satu perhatian para penulis biografi dalam peradaban keilmuan keislaman. Ada yang menggabungkannya secara umum sebagai ahli keilmuan keislaman, seperti para penulis sejarah khusus biografi tokoh, semisal al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam *Tārīkh Baghdād*, Ibn Khilīkān dalam *Wafayāt al-A'yān*, ibn al-Imād dalam *Syadzarat al-Dzahab fī Akhbāri man Dzahab*, dan sebagainya.

Ada banyak pula yang menuliskan biografi mereka terpisah dari tokoh-tokoh lain, dikelompokkan secara khusus dalam buku biografi para ulama sufi.

Untuk jenis yang kedua, banyak dilakukan oleh penulis yang memang memiliki ketertarikan khusus dengan dunia sufistik. Untuk menyebut beberapa contoh diantaranya: *Ḥikāyat al-Masyāyikh* karya Muhammad Ja'far bin Muhammad al-Khuldi [w. 348/959]; *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah* karya Abu Abdurrahman al-Sulami [w. 412/1021]; *al-Risālah* karya al-Qusyairi [w. 465/1072], *Ḥilyat al-Auliya' wa-Ṭabaqāt al-Aṣfiya'* karya Abu Nu'aim al-Isfahani [w. 430/1038] dan *Tadzkirot al-Auliya'* karya Fariduddin al-Attar [w. 1230]

Dari sekian banyak literatur yang telah disebutkan di atas, tulisan tentang teladan para sufi yang humanis dan memegang prinsip toleran dan menghargai sesama dalam bagian selanjutnya banyak mendasarkan diri pada; Pertama *Ḥilyat al-Auliyā' wa-Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'* tulisan Abu Nu'aim al-Isfahani, edisi terbitan Cairo Maktabah al-Khanji dan Dar al-Fikr tahun 2007 dan kedua *Tadzkirat al-Auliyā'* karya Fariduddin al-Attār; trj. Muhamad al-Asili al-Waṣṭāni al-Syafi'i, edisi terbitan Teheran Markaz Tahqiqat Kutub li-Ulum l-Islami tahun 2008.

Salah satu pertimbangan argumentatif, kaum sufi dijadikan sebagai teladan kerukunan dalam kehidupan sosial, karena mereka adalah sekelompok tokoh yang memiliki kesalehan-kesalehan komprehensif. Tidak saja penguasaan mereka terhadap keilmuan keislaman, tetapi karena kehidupan asketis mereka, seperti ekstra hati-hati terhadap duniawi, menjadikan mereka banyak memiliki kebajikan sehingga layak sebagai sosok-sosok panutan.



Legitimasi keberadaan kelompok sufi ditemukan dalam ḥilyat al-aulyā' halaman 16, sebagai berikut:

عن عمر بن الخطاب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
إن من عباد الله لأناسا ما هم بأنبياء ولا شهداء يغبطهم الأنبياء والشهداء يوم القيامة  
بمكانيهم من الله عز وجل، فقال رجل: من هم؟ وما أعمالهم لعنا نحبيهم. قال:  
قوم يتحابون بروح الله من غير أرحام بينهم ولا أموال يتعاطونها بينهم،  
والله إن وجوههم لنور وأنهم لعلى منابر  
... من نور لا يخافون إذا خاف الناس ولا يحزنون إذا حزن الناس

'an 'umar ibn al-khaṭṭāb qāla: qāla rasūlullāhi saw: inna min  
'ibādi-llāhi la-unāsan mā hum bi-'anbiyā' wa-lā syuhadā'  
yaghbiṭuhum al-anbiyā' wa l-syuhadā' yauma l-qiyāmati  
bi-makānihim min allāhi 'azza wa-jalla. Fa-qāla rajulun:  
man hum? wa-mā a'māluhum la'annā nuḥibbuhum. Qāla:  
qaumun yataḥābūna bi-rūḥi allāh min ghairi arḥāmin  
bainahum wa-lā amwālin yata'āṭaunahā bainahum,  
wa-llāhi inna wujūhahum la-nūrun wa-annahum la-'alā manābira  
min nūrin lā yakhāfūna idzā khāfa l-nāsu wa-lā yaḥzanūna idzā  
ḥazana al-nāsu...

[Dari Umar bin Khatthab, dia berkata: Rasulullah bersabda,  
“sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu terdapat  
orang-orang yang bukan nabi dan bukan pula syuhada, namun  
para nabi

dan syuhada iri kepada mereka di hari Kiamat karena kedudukan mereka di hadapan Allah. “ Seorang laki laki bertanya “Siapa mereka, dan apa amal mereka? Barangkali kami bisa mencintai mereka.” Beliau menjawab, “Yaitu suatu kaum yang saling mencintai semata karena ruh Allah tanpa ada hubungan rahim di antara mereka dan bukan karena harta benda yang saling mereka berikan di antara. Demi Allah, wajah mereka benar-benar bercahaya, dan sesungguhnya benar-benar di atas mimbar dari cahaya. Mereka tidak takut saat manusia takut dan tidak pula bersedih hati saat manusia bersedih hati...]

Keterangan dalam *ḥilyat al-auliya* tersebut memberikan ketegasan akan status kaum sufi di hadapan Allah karena kesalehan yang mereka miliki. Sumber kesalehan tersebut adalah memiliki rasa cinta terhadap sesama tanpa pamrih, semata-mata karena Allah. Cinta tanpa pamrih itu adalah esensi kemanusiaan sejati, dengan cinta, manusia akan dijauhkan dari permusuhan, konflik, kekerasan dan pelbagai tindakan yang menciderai kemanusiaan.

Cinta adalah juga hakikat beragama. Dengan cinta, agama mampu memanusiakan manusia sekaligus menempatkan derajat kemanusiaan yang tinggi.

Harmoni dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat meniscayakan cinta. Oleh karenanya, tidaklah berlebihan menjadikan teladan-teladan kaum sufi yang hidupnya dihiasi dengan rasa cinta tanpa pamrih sebagai pijakan normatif membangun kerukunan umat beragama.







#### BAB IV : Kesalehan Tokoh Sufi

1. Kesalehan Tokoh Sufi
2. Umar...dan Harun...: Pangkat duniawi tidak membuat lupa diri
3. Abu hanifah n bilal al-Khawas: Respek terhadap yang lain
4. Junaid al-baghdadi dan habib bin abi tsabit: junjung kemuliaan manusia
5. Ahmad bin Harb dan Abdullah bin Amr: arif mensikapi perbedaan
6. Hasan al-Basri dan Habib al-Ajami: ditegur jika keliru
7. Malik bin Dinar dan Amir bin Syarahil al-Sya'bi: menjaga hati dan tawadlu'
8. Bakr bin abdullah al-muzani: tidak pamrih dan terus belajar
9. Muhammad ibn Sirin: ceria dan pecanda
10. Abbas al-mursi: bersahabat untuk mengambil petunjuk







## BAB IV

### Kesalehan Tokoh Sufi

---

#### Kesalehan Para Tokoh Sufi

Tulisan berikut memberi contoh kongkrit para tokoh sufi yang layak untuk dijadikan teladan dalam harmoni dan kerukunan.

Tokoh yang diambil dari *Ḥilyat al-Auliyyā'* maupun *Tadzkirot al-Auliyyā'* dikelompokkan berdasar kisah-kisah termaktub mereka yang memberikan teladan-teladan inspiratif bagi nilai-nilai dasar pembangun harmoni dan kerukunan.

Ada argemen penting menghadirkan para tokoh sufi di masa lalu, alias sudah wafat. Abdullah ibn Mas'ud, dalam *Ḥayātuṣ-Ṣaḥabah*, karya Muhammad Yusuf al-Kandahlawi [penerbit Mu'assasah al-Risalah 1999], jilid 5 halaman 145, menyatakan sebagai berikut:

لا يقلدن أحدكم دينه رجلا فإن آمن آمن، وإن كفر كفر،  
فإن كنتم لا بد مقتدين فاقتدوا بالميت فإن الحي لا يؤمن عليه الفتن

lā yuqallidannā aḥadukum dīnahu rajulan fa-in amina amina,  
wa-in kafara kafara, fa-in kuntum lā budda muqtadīna fa-qtadaw  
bi l-mayyiti fa-inna l-ḥayya lā yu'manu 'alaihi al-fitanu.

[janganlah seseorang mengikuti orang lain dalam hal beragama,  
orang lain beriman lalu ikut beriman, orang lain kafir, lalu ikut  
kafir, seandainya panutan menjadi keniscayaan, carilah teladan  
kepada orang yang sudah meninggal, karena orang yang masih  
hidup tidak terjamin dari ancaman fitnah]

Statemen Abdullah ibn Mas'ud ditopang oleh nasehat Abdullah  
ibn Mubarak, yang suatu ketika ditanya, mengapa beliau tidak  
mau duduk bersama banyak orang. Ibn Mubarak menjawab, lebih  
memilih duduk bersama para sahabat Nabi. Yang dimaksud dengan  
kalimat tersebut adalah beliau memilih untuk belajar dan membaca  
buku-buku biografi dan sejarah hidup para sahabat Nabi saw.  
Menurut Ibn Mubarak, metode pendidikan yang bisa meresap ke  
dalam hati adalah membaca sejarah hidup orang-orang terkemuka.

Ḥilyatul Auliya dan Tadzkirat al-Auliya' memuat ratusan  
tokoh sufi, oleh karenanya, kisah-kisah inspiratif mereka dipilih

sedemikian rupa secara acak tanpa menggunakan metodologi khusus. Kemudian, kisah tersebut diberi komentar yang sesuai dengan nilai-nilai dasar pembangun harmoni dan kerukunan.

Demikian pula, ketika tokoh terpilih untuk satu nilai pembangun kerukunan tersebut lebih dari satu, tulisan ini tidak menganut runtut masa kehidupan mereka, apakah sezaman atau tidak, seprofesi atau tidak, se-daerah atau tidak. Sebaliknya, tokoh-tokoh tersebut dipersandingkan untuk saling memperkuat keteladanan mereka. Secara umum, terdapat sembilan nilai dan sifat mulia dari para tokoh sufi yang berhasil dihimpun sebagai basis filosofis sekaligus teladan untuk membangun kerukunan umat beragama.

Sembilan nilai yang terhimpun mencerminkan implementasi ajaran agama melalui tasawuf, sehingga bukan norma agama yang tergali, sebagaimana hasil-hasil kajian para penulis terdahulu, melainkan living stories, atau kisah hidup para tokoh yang sangat otoritatif untuk dijadikan sebagai pilar penguat kerukunan umat beragama.

Nilai-nilai tersebut adalah:

- i. pangkat duniawi yang tidak melupakan diri;
- ii. respek terhadap yang lain;
- iii. menjunjung tinggi kemanusiaan;
- iv. arif dalam perbedaan;



- v. ditegur jika keliru;
- vi. menjaga hati dan tawadlu’;
- vii. tidak berpamrih;
- viii. ceria dan pecanda; serta
- ix]. bersahabat untuk mengambil petunjuk.

Berikut beberapa contoh dari masing-masing teladan dan sikap sebagai pijakan keharmonisan dan kerukunan perspektif kaum sufi sesuai urutan yang telah disampaikan.



## Umar ibn al-Khattāb dan Harun al-Rasyid

### Umar ibn al-Khattāb dan Harun al-Rasyid: pangkatduniawi tidak membuat lupa diri

Dalam Tadzkirat al-Auliyā', halaman 42-43 disebutkan, Umar ibn al-Khattab, mengikuti sabda Nabi saw, mencari seseorang untuk minta didoakan karena Nabi saw pernah menyatakan bahwa ada kekasih Allah bukan dari kalangan sahabat yang secara intensif bertemu dan mendampingi Nabi. Nabi dalam sebuah sabdanya menyebutkan nama daerah; qarni, dan sebutan, bukan nama; yakni uwais, dengan ciri-ciri tertentu.

Berikut beberapa kalimat terkait kisah dimaksud:

ثم بعد وفاته صلى الله عليه وسلم جاء عمر وعلى رضى الله عنهما...  
فكان عمر رضى الله عنه يخطب في بعض أيامه، فقال في أثناء الخطبة:  
يا أهل نجد، قوموا، فقالوا سمعنا وأطعنا، قال: هل بينكم أحد من قوم؟ قالوا نعم،  
ثم جاء قوم منهم إلى عمر رضى الله عنه، وإستخبر منهم عن أويس،  
فقالوا: لا نعرفه. قال عمر: لا يكون كلام صاحب الشرع جزافا، قال بعضهم:  
يا أمير المؤمنين هو أحقر من أن تطلبه، قال: لا أطلب منكم غيره، أين هو؟ قالوا:  
هو في واد عرنة، يحمى الإبل إلى المساء ثم نعطيه عشائه، وهو لا يدخل العمران ولا يصاحب أحدا،  
... ولا يأكل من ما يأكل الناس، ولا يفرح كما يفرح الناس

وقال: ما اسمك؟ وقال: عبد الله، وقال: كلنا عباد الله،  
 ما اسمك المخصوص بك؟ قال أويس، فقال عمر: أرني يدك اليمنى،  
 فإذا البياض الذي ذكره النبي صلى الله عليه وسلم، فعرفه عمر،  
 وقال: النبي يسلم عليك ووصاك بالدعاء، فقال:  
 . أنت أولى بالدعاء لجميع المسلمين لأنك أفضل من في الأرض

قال عمر: أنا أدعو للمؤمنين لكن ينبغي لك إمتثال وصية النبي صلى الله عليه وسلم....  
 فإذا هو يتمرغ في التراب ساجدا، ويقول: يا إلهي حبيبيك  
 محمد صلى الله عليه وسلم أحال هذا الأمر  
 على ووصاني بالدعاء، إلهي اغفر لأمة محمد صلى الله عليه وسلم

[...tsumma ba'da wafātihi ṣalla allāhu 'alaihi wa-sallam jā'a 'umaru  
 wa-'aliyyu raḍiya allāhu 'anhumā fa-kāna 'umaru raḍiya allāhu  
 'anhu yakhtubu fī ba'ḍi ayāmihi, fa-qāla fī atsnā'i l-khuṭbati: yā  
 ahla najd, qūmū, fa-qālū: sami'nā wa-aṭa'nā, qāla: hal bainakum  
 aḥadun min qarnin? qālū: na'am, tsumma jā'a qaumun minhum  
 ilā 'umara raḍiya allāhu 'anhu, wa-istakhabara minhum 'an  
 uwaisin, fa-qālū: lā na'rifuhu. Qāla 'umaru: lā yakūnu kalāmu  
 ṣāḥibi l-syar'i

jazāfan, qāla ba'ḍhum: yā amira l-mu'minīn huwa aḥqaru min an taṭlubahu, qāla: lā aṭlubu minkum ḡhairahu, aina huwa? Qālū: huwa fī wādī 'urnah, yuḥmi al-ibila ilā l-masā'i tsumma nu'ṭhi 'isyā'ahu, wa-huwa lā yadkhulu l-'umrān, wa-lā yuṣāḥibu aḥadan, wa-lā ya'kulu mim mā ya'kuluhu al-nāsu, wa-lā yafraḡu ka-mā yafraḡu al-nāsu...

wa-qāla mā ismuka, wa-qāla: 'abduallah, wa-qāla kullunā 'ibādullāh, mā ismuka al-makhṣūṣ bika? qāla: uwais, fa-qāla 'umar: arinī yadaka l-yumnā, fa-idzā fihā al-bayāḍ alladzī dzakarahu al-nabiyyu ṣalla allāhu 'alaihi wa-sallam, fa-'arafahu 'umar, wa-qāla: al-nabiyyu yusallimu 'alaika wa-waṣṣāka bid-du'āi, fa-qāla anta awlā bid-du'āi li-jamī'i l-muslimīn li-annaka afḍalu man fi l-arḍi.

Qāla 'umar: ana ad'ū li l-mu'minīn lakin yanbaghī laka imtitsālu waṣiyyatin nabiyyi ṣalla allāhu 'alaihi wa-sallam. ... fa-idzan huwa yatamarraghu fi l-turāb sājidan, wa-yaqūlu: yā ilāhī, ḡabībuka muḡammadun ṣalla allāhu 'alaihi wa-sallam aḡāla hādza l-amra 'alayya wa-waṣṣānī bid-du'āi, ilāhī iḡfir li-ummati muḡammadin ṣallā allāhu 'alaihi wa-sallam]



## **Saduran semi terjemahan dari teks di atas sebagai berikut:**

Setelah Rasulullah saw wafat, suatu ketika Umar ibn al-Khattab berpidato dan di tengah-tengah pidato serta ceramahnya, beliau bertanya kepada para jamaah penduduk Najed, adakah para jamaah yang datang dari daerah qarnin/qaranin. Ternyata ada jamaah yang berasal dari daerah tersebut, kemudian menghadap Umar ibn al-Khattab, dan ditanya oleh beliau tentang Uwais.

Dijawab olehnya, tidak tahu. Umar terus mendesak, akhirnya direspon oleh orang dari daerah Qaranin tersebut, bahwa seseorang yang dimaksud oleh Umar terlalu rendah derajatnya untuk dicari oleh seorang Khalifah, amirul mukminin, karena orang tersebut gila. Umar merespon, saya tetap mencari dia. Dijawab oleh orang tersebut bahwa yang dimaksud berada di daerah bukit Urnah, mengembala kambing sampai petang, dan diberi upahnya sewaktu isya. Orang tersebut tidak bergaul di komunitas, tidak berteman, tidak memakan makanan yang dimakan penduduk, tidak gembira seperti kegembiraan banyak orang, sebaliknya menangis saat orang-orang tertawa, dan tertawa saat orang-orang menangis.

Akhirnya Umar diantar untuk bertemu dengan orang tersebut. Saat sampai di tempat, orang tersebut sedang menunaikan solat, setelah selesai, Umar menanyakan siapa nama orang itu, dijawab oleh orang tersebut: Abdullah, direspon Umar bahwa semua orang

adalah Abdullah, dijawab lagi; Uwais. Kemudian Umar meminta agar Uwais memperlihatkan telapak tangan kanan, begitu telapak tangan tersebut berwarna putih seperti yang diinfokan oleh Nabi saw, Umar meyakini sosok tersebut yang dimaksud oleh sabda Nabi.

Kemudian Umar berkata: “Nabi berkirim salam kepadamu, dan berwasiat agar mendoakan”. Uwais menjawab: “anda lebih pantas untuk berdoa untuk umat Islam keseluruhan karena anda adalah orang yang paling mulia di dunia ini”. Umar berkata: “Saya berdoa untuk umat Islam, tetapi sebaiknya anda melaksanakan wasiat Rasulullah saw”. Uwais berkata lagi: “orang yang anda maksud bukanlah saya”, Umar merespon kembali: “Rasulullah saw yang memberi tahu kita, dan tanda yang disebutkan oleh Rasulullah ada di diri kamu”.

Kemudian, sambil bersujud Uwais berkata: “wahai Tuhanku, kekasihmu Muhammad menyampaikan hal ini kepadaku dan berwasiat agar aku berdoa, ya Tuhanku ampunilah umat Muhammad saw.. ” serta atas desakan Umar kemudian Uwais mendoakan Umar ibn al-Khattab”.

Tokoh dalam kisah tersebut adalah Amirul Mukminin, Umar ibn al-Khattāb dan Uwais al-Qarni, seorang penggembala ternak. Antara keduanya memiliki status sosial yang sangat jauh berbeda, pemimpin tertinggi umat Islam, amirul mukminin, melekat pada diri Umar ibn al-Khattab, dan rakyat jelata tanpa status sosial melekat

pada diri Uwais al-Qarni. Perbedaannya sangatlah jauh dan amat mencolok, jika optik yang digunakan adalah derajat duniawi.

Namun, karena sosok Uwais adalah seseorang yang disebutkan oleh Rasulullah sebagai orang memiliki kemuliaan dan tempat khusus di sisi Allah, amirul mukminin mencari untuk minta dido'akan. Kisah ini juga memberi pelajaran sangat berharga akan dunia sufistik, seorang pemimpin meminta didoakan oleh rakyat jelata yang papa, tidak punya status sosial, bahkan sebelumnya dikenal sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkelas, dan pelbagai sebutan untuk menunjukkan kerendahan derajat dunia seorang yang bernama Uwais al-Qarni.

Teladan senada diambil dari khalifah Harun al-Rasyid pada masa Abbasiyah, yang tertulis dalam halaman 254 Tadzkirat al-Auliyā'. Kalimat yang relevan adalah sebagai berikut:

نقل أن شقيقاً رحمه الله أراد سفر الحج ووصل إلى بغداد،  
وكان الخليفة هارون الرشيد دعاه إلى مجلسه،  
وقال: أنت شقيق الزاهد؟ قال: أنا شقيق لا زاهد، والزاهد أنت.  
قال هارون: كيف أكون أنا زاهد، ولي ملك ومملكة؟  
قال شقيق: لأن الدنيا قليل عند الله... وأنت قنعت من هذا القليل ببعض،  
والزاهد من يرضى ويقنع من الكثير بشيء قليل... فبكى هارون من هذا الكلام،  
وقال: أوصني وعظني يا شيخ!  
فقال: أعلم أن الله أجلسك في مقام الصديق ويسألك الصدق

[nuqila anna syaqīqan raḥimahu allāh arāda safara l-hajji wa-waṣala ilā baghdād wa-kāna al-khalīfah hārūn al-rasyīd da'āhu ilā majlisihi, wa-qāla: anta syaqīqun al-zāhid? qāla ana syaqīq lā zāhid, wa l-zāhid anta, qāla hārūn: kaifa akūnu ana al-zāhid walī mulkun wa-mamlakatun? Qāla syaqīq li-anna d-dunyā qalīlun 'inda allāh... wa-anta qana'ta min hādzā l-qalīl bi-ba'ḍin, wa l-zāhidu man yardā wa-yaqna'u min al-katsīr bi-syai'in qalīlin... fa-bakā hārūn min hādza al-kalāmi, wa-qāla: awṣinī wa-'iznī yā syaikh! Fa-qāla: i'lam anna allāha ajlasaka fī maqām al-ṣiddīq wa-yas'aluka al-ṣidqa]

Uraian bebas terkait dengan kalimat kutipan di atas adalah: suatu ketika, Harun mengundang tokoh sufi bernama Syaḡiq al-Balkhī ke majelisnya. Harun al-Rasyid bertanya, andakah yang bernama Syaḡiq ahli zuhud? Syaḡiq menjawab: “benar, saya Syaḡiq tapi bukan ahli zuhud, karena yang ahli zuhud adalah paduka”. Harun bertanya kembali: “bagaimana aku seorang ahli zuhud, aku punya kekuasaan dan kerajaan”. Syaḡiq kemudian merespon: “duniawi itu sesuatu yang kecil di mata Allah, dan paduka qana'ah meski dengan kekuasaan yang dipunya, yang merupakan sesuatu yang kecil di hadapan Allah”. Syaḡiq masih melanjutkan: “sementara orang zuhud adalah orang yang ridlo dan qana'ah dengan sesuatu yang sedikit meskipun memiliki banyak”, sehingga bagaimana mungkin aku dikatakan ahli

zuhud, sementara aku sendiri tidak memiliki apa-apa, tidak seperti yang paduka miliki”. Mendengar kalimat dari Syaqiq, Harun al-Rasyid menangis dan meminta kepada Syaqiq untuk selalu menasihati dan memberikan petuah. Syaqiq menjawab: “paduka ditempatkan Allah dalam kedudukan dan derajat yang mulia sebagai pemimpin, maka tunaikanlah kepemimpinan tersebut untuk kemaslahatan umat sebagaimana diajarkan dan dikehendaki oleh Allah”.

Antara Harun al-Rasyid dan Umar ibn al-Khattab memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah sesama pemimpin. Mereka berdua juga memberikan rasa hormat yang tinggi kepada tokoh sufi yang memiliki kemuliaan hati dan kedekatan dengan Allah swt.

Disamping itu, sebagai sesama pemimpin, amirul mukminin, mereka tidak takabur sebagai seseorang yang memiliki derajat dan pangkat duniawi sangat tinggi, sebaliknya dengan jabatan tinggi yang dimiliki mereka berdua menunjukkan kualitas kepemimpinan yang luar biasa, mendengar dan meminta nasihat dan doa kepada kaum sufi, kelompok yang menjadi bagian dari rakyat yang dipimpin.

Perbedaannya, pada cara mendapatkan nasehat. Umar, atas sabda Rasulullah tentang ke-wali-an seseorang, beliau mencari tahu sampai ketemu, sementara Harun karena sudah mengetahui keberadaan sang tokoh sufi, dia mengundang untuk hadir di majelisnya dan melakukan diskusi.

Teladan yang bisa dipetik dari dua tokoh tersebut adalah nilai luhur berupa keterbukaan dan pengakuan dan apresiasi seorang pemimpin besar akan keberadaan orang lain. Pengakuan tersebut menjadi pilar penting dalam pengembangan sikap menghargai orang lain, dan pada saat yang bersamaan, sikap menghargai orang lain menjadi salah satu pilar utama tegaknya masyarakat yang rukun dan damai.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, relasi antara pemerintah dan masyarakat tentunya dinamis. Pemerintah diberi kewenangan oleh konstitusi untuk mengatur negara, namun kewenangan tersebut juga tidak absolut, melainkan dikontrol dengan mekanisme yang berlaku.

Kerukunan tidak mungkin bisa diwujudkan apabila tiap bagian dari masyarakat tidak memiliki sikap terbuka serta menghargai yang lain. Teladan dari tokoh sufi menjadi piranti kuat, bahwa landasan tasawuf atau sufistik berperan signifikan dalam mewujudkan masyarakat yang bertatanan baik, saling menghormati dan menghargai.

## Abu Hanifah dan Bilal al-Khawwas

### Abu Hanifah dan Bilal al-Khawwas: Respek terhadap yang lain

Di kalangan sufi banyak ditemukan kisah, bagaimana seorang tokoh saling menghormati bahkan saling memuliakan, ketika ditanya tentang seorang tokoh sufi, maka yang disampaikan adalah sanjungan dan pujian tentang kemuliaan yang dimiliki dari sosok yang ditanyakan. Sebagai contoh adalah tentang Abū Hanifah, tertera dalam Tadzkirot al-Auliya' halaman 259-260 sebagai berikut:

نقل أنه سئل شخص من أكابر الدين : هل يجوز أن يظهر أثر معجزة النبي صلى الله عليه وسلم في شخص من أمته؟ قال : نعم، قال سائل : من هو؟ قال : أنظر الى أبي حنيفة، فإنه حفظ القرآن وهو ابن سبع، وحصل له علم وأدب تام وهو ابن عشر، وحفظ ثلاثين ألفاً من أحاديث النبي عليه الصلاة والسلام وهو ابن خمسة عشر، وحينئذ ميز الصحيح عن السقيم و إستنبط مئتين وستين ألف مسألة من القرآن والحديث والإجماع وغيره وهو ابن سبعة عشر سنة

nuqila annahū sa'ala syakhṣun min akābir al-dīn: hal yajūzu an yazhara atsaru mu'jizati l-nabiyyi ṣalla allāhu 'alaih wa-sallam fī syakhṣin min ummatihi? Qāla: na'am, qāla al-sā'il: man huwa? Qāla:

unzur ilā abī ḥanīfata, fa-innahu hafaza l-qur'āna wa-huwa ibn sab'in. Wa-ḥaṣala lahu 'ilmun wa-adabun tāmman wa-huwa ibnu 'asyara. Wa-ḥafaza tsalātsīna alfan min aḥādītsi l-nabiyyi 'alaihi al-ṣalātu wa l-salāmu wa-huwa ibnu khamsata 'asyar, wa-ḥīnaindin mayyaza al-ṣaḥīḥ 'ani l-saqīm wa l-stanbaṭa mi'ataini wa-sittīna alfa mas'alatin min al-qur'ān wal-ḥadīts wa l-ijmā' wa-ghairihi wa-huwa ibnu sab'ata asyara sanatan

[disebutkan dalam sebuah kisah, seseorang dari ahli agama bertanya apakah dimungkinkan untuk mengetahui “jejak”/ bentuk mukjizat Nabi saw pada diri umatnya? Dijawab: bisa, lalu penanya bertanya lagi, siapa dia? Dijawab: “lihatlah Abu Hanifah. Dia hafal al-Qur'an pada usia tujuh tahun, mendapatkan ilmu pengetahuan komprehensif dan adab yang sempurna pada usia sepuluh tahun. Hafal tiga puluh ribu hadis pada usia lima belas tahun, dan mampu memisahkan hadis hadis sahih dari yang tidak sahih serta mengambil ketetapan hukum atas dua ratus enam puluh ribu masalah dari al-Qur'an, hadis dan ijmak serta lainnya pada usia tujuh belas tahun]

Paragraf di atas menunjukkan penghormatan atas keilmuan Abu Hanifa, yang bukan hanya dikenal sebagai ahli fikih, tetapi juga ahli tasawuf. Ungkapan pujian terhadap sosok Abu Hanifah tersebut

tidak mengada-ada, melainkan berbasis realitas atas kealiman Abu Hanifah sekaligus sosoknya yang komprehensif. Disamping sebagai ahli fikih, yang kemudian dikenal dengan aliran rasional, Abu Hanifah juga seorang sufi. Seperti diungkapkan sebelumnya, tradisi menyanjung orang dalam rangka menghormati dan menghargai tumbuh subur dalam komunitas sufi.

Contoh lain adalah sosok pujian yang didapat oleh Bilal al-Khawāṣ tentang kewalian dari Basyar al-Ḥāfi, dituliskan dalam Tadzkirat al-Auliyā' halaman 153, sebagai berikut:

ونقل عن بلال الخواص أنه قال: كنت في تيه بني إسرائيل، فإذا رجل يمشى معي،  
وما كنت أعرفه وتعجبت من هذا الرجل من أين جاء. فإذا أنا ألهمت أنه الحضر عليه السلام،  
فقلت له بحق الحق من أنت؟ قال: أخوك الحضر.  
فقلت له أريد أن أسألك، فقال: سل! قلت: ما تقول في الشافعي؟  
قال هو من الأوتاد، قلت ما تقول في أحمد ابن حنبل؟  
قال هو رجل صديق، قلت ما تقول في بشر الحافي؟ قال هو رجل لا يكون بعده مثله

[wa-nuqila ‘an bilāl al-khawāṣ annahu qāla: kuntu fī tīhi banī isrā’ila, fa-idzan rajulun yamsyī ma’ī, wa-mā kuntu a’rifuhu wa-ta’ajjabtu min hādza l-rajul, min aina jā’a. Fa-idzan ana alhamtu annahu al-Khiḍir ‘alaihi s-salām, fa-qultu lahu bi-ḥaqqi l-ḥaqqi man anta? qāla: akhūka al-khiḍir. Faqultu lahu urīdu an as’alaka,

fa-qāla: sal. qultu mā taqūlu fi l-syāfi'ī? qāla huwa min al-autād,  
qultu mā taqūlu fi ahmad ibn hanbal? qāla huwa rajulun ṣadīqun,  
qultu mā taqūlu fi basyar al-ḥāfi? qāla huwa rajulun lā yakūnu  
ba'dahu mitsluhu]

Dikisahkan dari Bilal al-Khawas bahwa dia berkata: saya sedang berada di kerumunan kaum bani isra' il, tiba-tiba ada seseorang berjalan mengiringiku dan aku tidak mengenalnya, dan aku heran, siapa orang ini dan dari mana dia tiba. Akhirnya aku memahami, bahwa sosok tersebut adalah Nabi Hidir as. Bilal bertanya kepada sosok yang diyakini sebagai nabi Hidir tersebut dan dipersilahkan. Pertanyaan Bilal mengenai tiga tokoh, pertama, bagaimana al-Syafi'i menurut nabi Hidir as, dijawab oleh nabi Hidir, bahwa al-Syafi'i diibaratkan sebagai pasukan pilihan. Yang kedua tentang Ahmad bin Hanbal, dijawab oleh nabi Hidir bahwa beliau adalah seseorang yang benar, sementara yang ketiga tentang seorang waliyullah bernama Basyar al-Ḥāfi, dijawab oleh nabi Hidir, bahwa tokoh sufi tersebut adalah sosok yang tidak ada seorangpun yang menyamai Basyar al-Hafi di masa setelahnya.

Dalam Ḥilyat al-Auliya' ditemukan kisah atau testimoni senada terkait kesalehan, kiprah dan keilmuan seorang sufi oleh sufi lainnya. Tokoh yang diapresiasi adalah Amir bin Syarahil asy-Sya'bi. Pujian terhadap asy-Sya'bi tidak tunggal, beberapa diungkap oleh tokoh yang lain.

Salah satunya adalah sejawat bernama Ashim bin Sulaiman yang menyatakan dalam Hilyat bahwa dia tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengetahui tentang hadis periwayat Kufah, Basrah, Hijaz dan berbagai kota lainnya dari pada Amir bin Syaharil al-Sya'bi. Demikian pula testimoni yang diberikan oleh sejawat lain bernama Abu Mijlaz yang menyarankan kepada khalayak agar berguru kepada al-Sya'bi, karena menurutnya, Abu Mijlaz belum pernah melihat ulama sekaliber al-Sya'bi.

Redaksi dalam *Hilyat al-Auliya'*, sebagai berikut:

قال عاصم ابن سليمان: ما رأيت أحدا كان أعلم بحديث  
أهل الكوفة والبصرة والحجاز والآفاق من الشعب

qāla 'āṣim bin sulaimān: mā ra'aitu aḥādan kāna a'lamu bi-ḥadītsi  
ahli l-kūfati wa l-baṣrati wa l-ḥijāzi wa l-āfāqi min al-sya'bi.

[asim bin sulaiman berkata: saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengetahui tentang hadis periwayat Kufah, Basrah, Hijaz dan pelbagai kota lainnya dari pada al-Sya'bi]

قال أبو مجلس عليك بالشعب فإنني لم أرى مثله

qāla abū mijlasi 'alaika bi l-sya'bi fa-innī lam arā mitslahu

[abu mijlas berkata: “bergurulah kepada al-Sya’bi, karena aku tidak pernah melihat ulama seperti dia]

Tiga contoh tersebut menunjukkan menghargai dan menghormati/respek terhadap orang lain sangat membudaya dalam komunitas sufi. Menghargai orang lain merupakan salah satu esensi membangun kebersamaan. Nilai seperti ini juga sangat relevan sebagai teladan filosofis dalam membangun kerukunan di masyarakat.

Ketika hormat dan respek kepada yang lain telah tertanam di dalam sebuah komunitas, sulit rasanya komunitas tersebut terkoyak kebersamaan dan kerukunannya. Respek dan menghargai yang lain menjadi pilar pengokoh kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, disamping keterbukaan.

# **Junaid al-Baghdadi dan Habib bin Abi Tsabit**

## **Junaid al-Baghdadi dan Habib bin Abi Tsabit: junjung kemuliaan manusia.**

Dalam perspektif tasawuf, manusia merupakan makhluk paling memungkinkan untuk mendekati sifat-sifat ketuhanan karena upayanya yang terus menerus untuk mendapatkan ridlo Tuhan.

Ajaran dalam dunia tasawuf selalu menekankan sikap dan perilaku yang terpuji sebagai hamba Allah. Riyadlah yang dilakukan, bersumber dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para guru mursyid senantiasa mengutamakan sikap dan perilaku seorang salik. Diantara yang ditekankan oleh para guru tarekat dalam dunia tasawuf adalah kecintaan kepada Allah di atas segalanya.

Rasa cinta yang mendalam, mengalahkan segalanya, memiliki implikasi terhadap peningkatan kemuliaan seorang makhluk. Dengan sikap dan perilaku yang senantiasa terpuji tanpa pamrih kepada siapa-pun kecuali dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, seseorang tersebut makin tinggi derajat kemuliaannya.

Untuk mendapatkan gambaran tentang tasawuf yang meningkatkan kemuliaan manusia, kisah berikut, tertulis dalam halaman 411 Tadzkirot al-Auliyā', bisa dijadikan sebagai rujukan:

نقل أن الشيخ أبا حفص كان له من جملة المريدين معه  
رجل مؤدب ونظر إليه الجنيد كم مرة وأعجبه  
من حسن أدبه وخدمته لشيخه وتواضعه له، ثم قال الجنيد لأبي حفص:  
كم سنة هو في خدمتكم؟ قال أبو حفص: عشر سنين،  
قال الجنيد: لله دره حصل له في هذه المدة ببركتكم معرفة وأدب وسيرة جميلة

[nuqila anna l-syaikh abā ḥafṣin kāna lahu min jumlati l-murīdīna  
ma'ahu rajulun mu'addibun wa-naẓara ilaihi al-junaid kam  
marratan wa-a'jabahu min husni adabihi wa-khidmatihī li-  
syaikhihi wa-tawāḍu'ihī lahu, tsumma qāla al-junaidu li-abī  
ḥafṣin: kam sanatan huwa fī khidmatikum? qāla abū ḥafṣin:  
'asyara sinīn, qāla al-junaid lillāhi darruhu ḥaṣala lahu fī hadzihi  
l-muddati bi-barkatikum ma'rifatun wa-adabun wa-sīratun  
jamīlatun...]

Suatu hari Junaid al-Baghdadi, seorang tokoh sufi, bertandang ke tempat Abu Hafṣin, seorang tokoh sufi yang memiliki banyak murid. Saat berkunjung tersebut Junaid al-Baghdadi terpesona dengan kehalusan budi pekerti, perilaku dan sopan santun salah seorang murid yang berguru kepada Abu Hafsin. Junaid al-Baghdadi bertanya

kepada Abu Hafsini, sudah berapa lama seseorang tersebut melayani dan menjadi murid Abu Hafsini. Direspon oleh Abu Hafsini, orang tersebut sudah sepuluh tahun belajar dan ikut di tempatnya.

Junaid kemudian mengatakan, bahwa atas barokah dari Abu Hafsini sebagai guru tasawuf yang saleh, seorang murid tadi mendapatkan anugerah dari Allah berupa kemuliaan, keluhuran budi, serta perjalanan spiritual yang baik.

Tokoh lain yang relevan dengan sifat ini adalah Habib bin Abi Tsabit, seorang generasi tabi'in.

Abu Nu'aim al-Isfahani dalam *Ḥilyat al-Auliya'* jilid 5 halaman 61 menggambarkan sosok Habib bin Abi Tsabit sebagai orang tekun beribadah dan berinfak, tawakkal kepada Allah yang Maha Pemberi Rezeki, didambakan oleh para qari' dan pengajar orang-orang bodoh. Dia bersikap rendah hati sehingga derajatnya diangkat, dan biasa beramal secara suka rela sehingga dirinya bermanfaat bagi sesama. Tokoh ini juga dikenal karena statemennya yang meminta kepada siapapun ketika berada di atas mimbar untuk memberikan hormat kepada audiens dengan cara memandang ke seluruh, tidak hanya ke satu orang.

Statemen tersebut merupakan himbauan Habib agar para tokoh memberikan penghargaan dan respek serta menghormati kemuliaan para audiens. Selengkapnya Habib mengatakan sebagai berikut:

عن حبيب ابن أبي ثابت قال: إن من السنة إذا حدث  
الرجل القوم أن يقبل عليهم جميعا ولا يخص أحدا دون أحد

‘an habīb ibn abī tsābit qāla: inna min al-sunnati idzā ḥaddatsa al-rajulu al-qawma an yuqbila ‘alaihim jamī’an wa-lā yakhuṣṣu aḥādan dūna aḥādin

[habib bin abi tsabit berkata: “diantara sunah adalah apabila seseorang berbicara kepada suatu masyarakat, maka dia harus menghadapkan wajahnya kepada mereka semua (sebagai bentuk hormat kepada mereka), dan tidak mengkhhususkan kepada satu orang saja dari mereka]

Ketika dunia sufistik memuliakan manusia, maka secara filosofis sangat kuat dijadikan sebagai pijakan pilar membangun kerukunan. Hal ini dikarenakan, kerukunan tidak akan terwujud, apabila para pelakunya di masyarakat tidak mampu memuliakan kemanusiannya. Agama, pada hakikatnya memuliakan manusia.

Oleh karena itu, dimensi spiritual agama, dalam kasus Islam teladan para kaum sufi, menjadi sangat penting menjadi basis pengembangan kerukunan hidup beragama. Seperti telah diketahui

kerukunan umat beragama, baik internal maupun antar umat, membutuhkan pilar pembangun. Dengan teladan-teladan tokoh sufi seperti telah diuraikan menjadi indikator kuat bahwa spiritualitas agama memegang peran kunci dalam membangun kerukunan.



## Ahmad bin Harb dan Abdullah bin Amr

### Ahmad bin Harb dan Abdullah bin Amr; arif dalam mensikapi perbedaan.

Perbedaan dalam kehidupan sufi juga tidak terelakkan. Kaum sufi hidup dengan cara dan keunikan masing-masing, yang kemudian masing-masing juga mendapat derajat kemuliaan dari Allah sesuai dengan maqamnya.

Syahdan, ada seorang tokoh sufi bernama Ahmad ibn Harb yang memiliki tetangga bernama Bahram. Dalam 'Tadzkirat al-Auliyā' halaman 314 dikisahkan sebagai berikut:

نقل أنه كان له جار مجوسى اسمه بحر،  
وكان له شريك سيره إلى التجارة مع مال كثير، وقد نهب فى الطريق،  
فسمع أحمد، وقال لأصحابه قوموا نمشى إلى بحر،  
ونسأل عن حاله ونسليه، فإن له علينا حق الجوار ووقع له حادثة

[nuqila annahu kāna lahu jārun majūsiyyun  
ismuhu bahrām, wa-kāna lahu syarīkun sayyarahu  
ila al-tijārah ma'a mālin katsīrin, wa-qad  
nuhiba fi l-ṭarīqi, fa-sami'a ahmad, wa-qāla li-aṣḥābihi, qūmū

namsyī ilā bahrām wa-nas’alu ‘an ḥālihi wa-naslīhi, fa-inna lahu ‘alainā ḥaqqu l-jiwāri w-waqa’a lahu ḥāditsatun...]

Uraian sadur bebas dari paragraf tersebut adalah bahwa Bahram sebagai tetangga Ahmad ibn Harb beragama majusi. Keduanya hidup berdampingan, sama-sama sebagai pedagang, Ahmad bin Harb sebagai tokoh sufi, Bahram sebagai tokoh Majusi yang disegani. Keduanya hidup nyaman bertahun-tahun merasa nyaman tidak ada konflik sama sekali, meski berbeda agama.

Bahkan dalam kisah disebutkan keberadaan Bahram banyak membantu usaha Ahmad ibn Harb yang dikenal juga sebagai saudagar sukses, disamping sikap hidupnya yang selalu zuhud. Suatu hari, pekerja Ahmad yang sedang berniaga mendapatkan masalah, kemudian dimintakan tolong kepada Bahram, karena ketokohan Bahram di kalangan Majusi, masalah bisa diselesaikan.

Ahmad bin Harb memiliki kemiripan kisahnya dengan sahabat yang bertetangga dengan umat Yahudi. Sahabat tersebut adalah Abdullah bin Amr. Kisah ini bukan hanya di Ḥilyat al-Auliyā’, tetapi di beberapa literatur lain, terutama literatur hadis, seperti di al-Adab a-Mufrad, terbitan Dar al-Basyar al-Islamiyyah 1989 halaman 57:

عن مجاهد قال: كنت عن عبد الله بن عمرو بن عاص وغلामه يسلم شاة،

فقال: يا غلام إذا فرغت فإبدء بجاننا اليهودى، فقال رجل من القوم: اليهودى؟

أصلحك الله! قال: إني سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يوصى بالجار حتى خشينا أنه سيورثه

'an mujāhid qāla: kuntu 'inda 'abdillāh ibn amr bin 'ash wa-ghulamuhuyaslukhusyātan, fa-qala: yāghulāmidzā faraghtafa-bta' bi-jārinal-yahūdiyyi, fa-qālarajulunminal-qawmi: al-yahūdiyyu? aṣṣlahaka allāhu! Qāla: innī sami'tu l-nabiyya ṣallallāhu 'alaihi wa-sallama yūṣī bi l-jāri ḥattā khasyīnā annahu sayuwarritsuhu

[Mujahid berkata; aku berada di Abdullah bin Amar bin Ash suatu, orang beliau menyembelih kambing, lalu Abdullah berkata: wahai nak, kalau sudah selesai, berikan bagian pertamanya kepada tetangga kita yang yahudi. Seseorang berkomentar: “ke Yahudi? Mudah-mudahan Allah membenarkanmu”. Abdullah bin Amr berkata: “aku mendengar Nabi Muhammad saw bersabda: “jibril senantiasa menasihatiku tentang tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapatkan harta warisan].

Jika dalam komunitas sufi seorang tokoh bisa diketahui hidupnya berdampingan dengan baik dengan orang ataupun tokoh yang beragama lain, ini menjadi bukti kongkrit bahwa dunia tasawuf

memberikan ruang lebar bagi orang yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan demikian, dalam konteks masyarakat beragama yang plural di Indonesia meniscayakan tokoh-tokoh sufi yang berpengalaman hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda agama.



## Hasan al-Basri dan Habib al-Ajami

### Hasan al-Basri dan Habib al-Ajami; ditegur jika keliru.

Tokoh sufi juga dikenal dengan peringatan atau teguran langsung dari Allah ketika ada sesuatu yang kurang semestinya. Seorang sufi, karena masih manusia, terkadang juga dihinggapi rasa ujub dan merasa diri lebih dibanding dengan lainnya. Karena kesalehan mereka, Allah memberikan teguran agar mereka tidak mengulangi hal yang sama dengan godaan godaan penyakit hati yang rumit dan terlihat sepele, tetapi bisa mengganggu derajat kemuliaan mereka.

Salah satu contoh yang bisa dikemukakan adalah kisah Habib al-'Ajami seorang sufi di Basrah yang dituliskan dalam Tadzkirat al-Auliya halaman 85-86, sebagai berikut:

حكى أن الحسن كان مارا على باب صومعة حبيب،  
وقد أذن للمغرب واشتغل حبيب بصلاة المغرب،  
فدخل الحسن وأراد أن يقتدى به فسمع أنه قرأ الهمد  
لله مقام الحمد لله فلم يقتد به، وصلى منفردا،  
فرأى في تلك الليلة الله تعالى في المنام، قال يا ربى فى أى شيء رضاك؟  
قال الله: يا حسن وقد وجدت رضائى وما عرفت قدره،  
قال: كيف يا رب؟ قال الله تعالى: لو صليت خلف حبيب لأدركت رضائى،  
وكانت تلك الصلاة خيرا لك من صلواتك فى عمرك، ولكن سقم عبادتك منفكة عن صحة النبوة

[ḥukiya anna l-ḥasan kāna mārran ‘alā bābi ṣaumi’ati ḥabīb, wa-qad udzdzina lil-maghribi wa-isytaghala ḥabībun bi-ṣalāti l-maghribi, fa-dakhala al-ḥasan wa-arāda an-yaqtadiya bihi fa-sami’a annahu qara’a al-hamdu lillāhi maqāma al-ḥamdu lillāhi fa-lam yaqtadi bihi, wa-ṣalla munfaridan, fa-ra’ā fi tilka al-lailati allāha ta’āla fi l-manāmi, qāla: yā rabbī fī ayyi syai’in riḍāka? Qāla Allāhu: yā ḥasan wa-qad wajadta riḍā’ī, wa-mā ‘arafta qadrahu, qāla: kaifa yā rabb? Qāla Allāhu ta’āla: law ṣallaita khalfa ḥabībīn la-adrakta riḍā’ī, wa-kānat tilka l-ṣalātu khairan laka min ṣalawātika fī ‘umrika, wa-lākin saqama ‘ibādatuka munfakkatun ‘an ṣiḥḥatin-niyyati]

Uraian bebas sebagai terjemah sekaligus penjelas dari kutipan paragraf di atas adalah, suatu hari, al-Hasan al-Basri seorang tokoh sufi pernah bertamu ke rumah Habib al-‘Ajami, dan saat tersebut kebetulan masuk waktu maghrib.

Saat solat maghrib dan al-Basri hendak menjadi makmum solat, al-Basri mendengar bacaan al-Qur’an Habib tidak sreg karena bacaan hurufnya tidak fasih. Habib mengucapkan surat al-Fatihah, al-hamdu dengan **huruf h**, bukan **ḥ**, maka al-Basri mengurungkan diri untuk makmum kepada Habib, sebaliknya kemudian al-Basri solat magrib sendirian.

Malam harinya, al-Basri bermimpi bertemu dengan Tuhan, dan bertanya kepada-Nya, “ya Tuhan di manakah ridlo-Mu kepadaku?” Tuhan menjawab: “kamu telah menemukan ridlo-Ku tetapi kamu tidak menyadarinya”. Al-Basri bertanya kembali: “bagaimana mungkin ya Tuhan, saya tidak menyadarinya?” Tuhan menjawab: “jika kamu solat di belakang Habib al-‘Ajami pastilah kamu temukan ridlo-Ku, solat tersebut adalah solat yang terbaik dibanding solat-solatmu selama hidupmu, akan tetapi kamu terpengaruh dengan niat ibadahmu [dengan meremehkan bacaan solat Habib al-‘Ajami]

Ditegur ketika keliru atau khilaf banyak ditemukan dalam kisah para sufi. Hal tersebut menunjukkan bahwa para tokoh sufi memiliki kedekatan hubungan dengan Allah, sehingga kekeliruan yang dilakukan ditegur agar tidak diulangi. Teguran tersebut sekaligus juga mengingatkan kepada para tokoh sufi, bahwa penyakit hati, seperti ujub, riya, merasa dirinya dekat dengan Allah dan sebagainya adalah penyakit yang tidak sederhana. Para kaum sufi harus berhati-hati jangan sampai terhinggap penyakit hati yang sedemikian.

Harmoni dalam masyarakat salah satunya ditopang oleh bersihnya hati. Masing-masing anggota masyarakat diharapkan juga menjauhi penyakit hati, seperti dengki, merasa paling benar sendiri, mudah menyalahkan orang lain serta selalu menaruh curiga yang berlebihan.

Penyakit hati yang seperti itu merupakan kendala serius dalam membangun harmoni dan kerukunan di dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan proses penyadaran secara kontinue agar masing-masing anggota masyarakat dengan basis norma spiritual agama bisa menghindari penyakit-penyakit hati, sebagaimana dicontohkan dengan baik oleh para tokoh sufi.

# Malik bin Dinar dan Amir bin Syaharil al-Sya'bi

## Malik bin Dinar dan Amir bin Syaharil al-Sya'bi; menjaga hati dan tawadlu'.

Kisah yang bisa dikemukakan adalah akhlak dari Malik bin Dinar, yang meski dicela, dicaci, dihina dan diperlakukan oleh masyarakat yang tidak suka, tidak membuat tokoh sufi berkecil hati, karena keikhlasan dan kepasrahan mereka kepada Allah swt.

Dituliskan di dalam Tadzkiat al-Auliyā' halaman 112, Malik bin Dinar suatu hari dihina, dicela bahkan diberi panggilan yang sangat buruk oleh seorang perempuan. Malik bin Dinar meresponnya dengan santai dan santun: “sejak dua puluh tahun tidak ada seseorang yang memanggilku dengan namaku, anda wahai saudari, justru mengetahui namaku dan mengenalku”.

Berbeda dengan kerendah-hatian Malik bin Dinar, Amir bin Syarāḥīl al-Sya'bi tidak menepuk dada karena banyak dipuji oleh rekan sejawat sebagai ilmuwan yang sangat mumpuni, bahkan testimoni dari ulama yang lain cenderung meniadakan tandingan dari keilmuan dan ketokohan al-Sya'bi ini. Abu Nu'aim al-Isfahani sebagai penulis Ḥilyat al-Auliyā' jilid 4 halaman 310 mengatakan figur Amir bin Syarāḥīl al-Sya'bi sebagai berikut:

ومنهم الفقيه القوى، سالك السمت المرضى، بالعلم الواضح المضيء،  
والحال الزاكي أبو عامر ابن شراحيل الشعبي،  
كان بالأوامر مكتفيا وعن الزواجر منتهيا،  
تاركا لتكلف الأثقال معتقنا لتحمل الواجب من الأفعال

wa-minhum al-faqīh al-qawīyyu, sāliku l-sumti al-marḍā, bi  
l-‘ilmi al-wāḍiḥi al-muḍī’, wa l-ḥāli l-zāki abū āmir ibn syarāḥīl  
al-sya’bi. Kāna bi l-awāmiri muktafiyan wa-‘an al-zawājiri  
muntahiyan tārikan li-takallufi l-atsqāl mu’taniqan li-taḥammuli  
l-wājibi min al-af’āl

[di antara mereka adalah seorang ahli fiqih yang kuat, menempuh jalan yang diridhai, bersinar terang dengan ilmunya, suci dan bersih keadaannya. Dia adalah Amir bin Syarāḥīl al-Sya’bī. Dia menjalankan perintah secukupnya, tetapi dia menjauhi semua larangan, tidak memaksakan diri memikul beban yang berat, dan hanya fokus pada perbuatan-perbuatan yang wajib]

Testimoni kepakaran al-Sya’bī diungkap oleh banyak ulama yang sezaman dengannya. Misalnya, seorang pakar bernama Ashim bin Sulaiman pernah mengatakan bahwa al-Sya’bī adalah orang yang paling

tahu tentang periwayat hadits di Kufah, Basrah dan Hijaz serta pelbagai kota lainnya.

Bahkan seorang ulama bernama Abu Mijlaz mengatakan kepada banyak orang untuk berguru kepada al-Sya'bi, karena keilmuan al-Sya'bi ini komprehensif, yang tidak dilihat bandingan atauandingannya pada ulama lain oleh Abu Mijlaz.

Sebaliknya, di tengah pujian dan apresiasi para ulama yang demikian positif terhadap dirinya, tidak membuat al-Sya'bi membusungkan dada, mengakui kebenaran testimoni-testimoni tentang kepakaran ilmunya. Sebaliknya, dengan segala kerendahan hati, al-Sya'bi menyatakan bahwa dirinya bukanlah ulama, melainkan hanyalah orang yang mendengarkan hadits Rasulullah saw. Berikut kalimat al-Sya'bi tertulis dalam *Ḥilyat al-Auliya'* jilid 4 halaman 311, halaman:

وقال الشعبي: يا معشر العلماء يا معشر الفقهاء لسنا بفقهاء ولا علماء  
ولكن قوم قد سمعنا حديثا فنحن نحدثكم بما سمعنا،  
إنما العلماء من ورع عن محارم الله والعالم من خاف الله

wa-qāla al-sya'bi yā ma'syara l-'ulamā'i yā ma'syara l-fuqahā'i  
lasnā bi-fuqahā'a wa-lā 'ulamā'a wa-lākinnā qawmun qad  
sami'nā ḥadītsan fa-nahnu nuḥadditsukum bi-mā sami'nā;  
innamā l-'ulamā'u man wara'a 'an maḥārimi allāh wa l-'ālimu  
man khāfa allāh

[al-Sya'bi berkata, "Wahai para ulama! Wahai para fuqaha! Kami bukan fuqaha dan bukan ulama, tetapi kami hanyalah kaum yang mendengar hadits, lalu kami menceritakan kepada kalian apa yang kami dengar. Fuqaha yang sejati adalah orang yang berpantang terhadap perkara-perkara yang diharamkan Allah, sedangkan ulama adalah orang yang takut kepada Allah."]

Menjaga hati dan tawadlu' merupakan pilar yang sangat penting dalam harmoni dan kerukunan di dalam masyarakat. Arti penting keduanya tidak hanya untuk para tokoh, melainkan untuk seluruh anggota masyarakat. Jika ada warga yang tidak mampu menjaga hati dan takabur atau sombong, maka orang tersebut akan berpengaruh negatif terhadap tetangga dan lingkungannya.

Bagaimana sebuah masyarakat mampu menjaga kedua hal tersebut untuk para warganya menjadi sangat penting. Dus, secara teoretis, basis sufistik memiliki legitimasi yang amat kuat terkait pentingnya menjaga hati dan tawadlu', tinggal bagaimana implementasinya di dalam masyarakat, semua individu dalam masyarakat memiliki kewajiban yang sama untuk menjadikan keduanya sebagai pilar penting.

Tokoh masyarakat, baik di perdesaan maupun perkotaan, acapkali mudah terlena dengan pujian. Sebaliknya mudah pula galau ketika dicaci. Figur yang diperlukan untuk terus mampu memberi

pencerahan kepada para anggota masyarakat akan pentingnya kerukunan beragama layak meneladani tokoh sufi, yang tetap tawadlu' di tengah banjirnya pujian terhadap dirinya.

Kemampuan meneladani perilaku rendah hati tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kohesivitas anggota masyarakat. Rendah hati menjadi pilar penting dalam menjaga hubungan antar sesama anggota masyarakat.

Jika ada persoalan yang timbul akibat kesalah-fahaman, ataupun faktor lainnya, akan mudah bisa diselesaikan, karena masing-masing anggota masyarakat, termasuk tokohnya saling menjaga kerendahan-hatian, sehingga tidak mudah terpancing ke arah ketegangan yang lebih serius.



## Bakr bin Abdullah al-Muzani

### Bakr bin Abdullah al-Muzani: Tidak pamrih dan terus belajar

Tokoh ini disebut oleh penulis *Ḥilyat al-Auliya* sebagai sosok yang suka memberi nasihat kepada orang lain, cerdas, percaya diri sekaligus kaya raya. Bakr bin Abdullah al-Muzani menjadi penting sebagai salah satu tokoh sufi untuk teladan kerukunan karena karakter yang melekat unik, yakni berbuat tanpa pamrih, sekaligus dirinya mewakili sosok sufi yang memiliki banyak harta.

Kalangan awam umum berpendapat bahwa orang yang mendalami tasawuf adalah orang yang menjauhi duniawi, karena banyak kajian yang menganalisis kosa kata sufi yang berasal dari sufah [wool] yang mencerminkan kesederhanaan. Zaman dahulu, dalam peradaban keislaman klasik, wool adalah simbol kesederhaan, dibandingkan dengan jenis kain lainnya.

Ratusan tokoh yang disebutkan di dalam literatur tokoh sufi, faktanya memang sederhana, menjauhi kemewahan duniawi. Disamping itu, dalam ajaran tarekat juga banyak menganjurkan uzlah, menjauhi duniawi.

Figur Bakr bin Abdullah al-Muzani menjadi representasi tasawuf yang tidak menghalangi seseorang memiliki kemewahan, hanya sikap untuk bersahaja dan tidak membatasi diri dalam pergaulan dengan khalayak terutama kalangan papa, menjadikan al-Muzani ini tokoh yang layak menjadi panutan.

Ia dikenal juga sebagai orang yang konsisten dengan do'a yang dipanjatkan sebagai bentuk kepasrahan total kepada sang Maha kaya. Hal ini, tertulis dalam jilid 3 halaman 223, menurut penuturan al-Mubarak bin Fadlalah yang mengatakan sebagai berikut:

سمعت ابن عبد الله المزني يدعو بهذا الدعاء لا يدعه: اللهم افتح لنا  
من خزائن رحمتك رحمة لا تعذبنا بعدها أبدا في الدنيا والآخرة،  
ومن فضلك الواسع رزقا حلالا طيبا لا تفقرنا بعده الى أحد سواك أبدا،  
تزيدنا لك بهما شكرا وإليك فاقة وفقرا، وبك عن من سواك غنيا وتعففا

sami'tu ibn 'abdillāh al-muzannī yad'u bi-hādza l-du'āi lā  
yada'uhu: allāhumma iftaḥ lanā min khazā'ini raḥmatika  
raḥmatan lā tu'adzdzibunā ba'dahā abadan fi l-dunyā wa  
l-ākhirah, wa-min faḍlika l-wāsi'i rizqan ḥalālan ṭayyiban lā  
tafqirunā ba'dahu ilā aḥadin siwāka abadan, tuzīdunā laka bi-  
himā syukran wa-ilāika

fāqatan wa-faqrān, wa-bika 'an-man siwāka ghaniyyan wa-  
ta'affufan

[aku mendengar Abu Bakar bin Abdullah Al Muzani berdoa dengan doa ini, ia tidak pernah meninggalkannya: 'Ya Allah, bukakanlah untuk kami perbendaharaan-perbendaharaan rahmat-Mu, sehingga Engkau tidak mengadzab kami setelahnya selamanya di dunia dan di akhirat, dan (bukakanlah untuk kami dari fadhilah-Mu yang luas, rezeki yang halal lagi baik, yang tidak membuat kami membutuhkan seorangpun selain-Mu setelahnya selamanya, yang menambah kami semakin bersyukur kepada-Mu dengan semua itu. Kepada-Mu kami mengadakan kemiskinan dan kefakiran, dan dengan-Mu kami merasa cukup sehingga tidak membutuhkan selain-Mu'.]

Testimoni tentang Bakr bin Abdullah al-Muzani, dengan konsistensi doa seperti diuraikan di atas, faktanya adalah tokoh sufi yang kaya raya disampaikan oleh tokoh bernama Amr bin Ali. Amr bin Ali mendengar langsung dari Umar bin Ali, tertulis dalam jilid 3 halaman 227, yang mengisahkan sebagai berikut.

وكان يجالس الفقراء والمساكين يحدثهم،

ويقول إنه يعجبهم ذلك

kānat qīmatu tsiyābi bakr ibn abdillāh arba'ata ālāfin, wa-kāna yujālisu al-fuqarā'a wa l-masākīni yuḥadditsuhum, wa-yaqūlu innahu yu'jibuhum dzālika

[Harga pakaian Bakar bin Abdullah adalah empat ribu, namun ia biasa duduk-duduk bersama orang-orang fakir dan orang-orang miskin serta berbincang-bincang dengan mereka, dan ia mengatakan, bahwa itu menyenangkan [membuat takjub] mereka]

Kekayaan yang dimiliki oleh Bakr al-Muzani tidak menghalanginya untuk bergaul dengan kalangan fakir dan miskin, sehingga keberadaan kekayaan dia menjadi wasilah dia banyak membantu orang-orang yang membutuhkan.

Disamping dermawan dan tanpa pamrin dalam membantu, Bakr al-Muzani juga dikenal sebagai orang yang haus belajar kebaikan dari orang lain. Ia tidak merasa dirinya lebih baik dari orang lain, sebaliknya, selalu menempatkan diri sebagai orang yang kurang kebaikannya di hadapan orang lain.

Di jilid 3 halaman 226 dituliskan sebagai berikut:

قال سهل ابن أسلم: كان بكر ابن عبد الله إذا رأى شيخا  
قال: هذا خير منى عبد الله قبلى، وإذا رأى شابا  
قال: هذا خير منى إرتكبت من الذنوب أكثر من ما إرتكب،  
وكان يقول: عليكم بأمر إن أصبتم أجرتم وإن أخطأتم لم تأثموا،  
وإياكم وكل أمر إن أصبتم لم تؤجروا وإن أخطأتم أئتمتم،  
قيل ما هو؟ قال: سوء الظن بالناس فإنكم لو أصبتم لم تؤجروا وإن أخطأتم أئتمتم

qāla sahl ibn aslam: kāna bakr ibn ‘abdillāh idzā ra’ā syaikhan qāla:  
hādzā khairun minni ‘abada allāha qablī, wa-idzā ra’ā syābbān qāla:  
hādzā khairun minni irtakabtu min al-dzunūb aktsara min-mā  
irtakaba, wa-kāna yaqūlu: ‘alaikum bi-amrin in aṣabtum ajartum  
wa-in akhta’tum lam ta’tsamū, wa-iiyākum wa-kulla amrin in  
aṣabtum lam tu’jarū wa-ina akhta’tum atsimtum, qīla mā huwa?  
qāla: sū’u ḡ-zonni bi l-nāsi fa-innakum law aṣabtum lam tu’jarū  
wa-in akhta’tum atsimtum

[Sahl bin Aslam berkata, “Adalah Bakr bin Abdullah, apabila ia melihat seorang yang sudah lanjut usia, ia berkata: ‘orang ini lebih baik dariku, ia telah menyembah Allah sejak sebelum aku.’ Dan apabila melihat pemuda ia berkata, ‘Orang ini lebih baik dariku, aku telah melakukan dosa yang lebih banyak yang dilakukannya.’

Ia juga mengatakan, 'Hendaklah kalian melaksanakan perintah. Jika kalian tepat maka kalian mendapat pahala, dan jika kalian keliru maka tidak berdosa. Dan hendaklah kalian menjauhi setiap perkara yang apabila kalian benar maka tidak mendapat pahala dan bila kalian salah maka kalian berdosa.' Dikatakan, 'Apa itu?' Ia berkata, 'Buruk sangka terhadap orang lain. Karena sesungguhnya bila kalian benar maka kalian tidak mendapat pahala, tapi bila kalian salah maka kalian berdosa.']

Keberadaan Bakr al-Muzani ini sangat penting sebagai teladan di masyarakat, apakah sebagai tokoh atau warga biasa. Keteladanan bagi tokoh masyarakat, adalah kesahajaan di tengah kekayaan yang dimiliki, sekaligus merasa kebaikannya masih kurang, meski faktanya telah banyak berbuat baik.

Bagi anggota masyarakat, figur ini juga menjadi cermin, orang kaya, besar dan berpengaruh saja masih bersikap biasa, bersahaja, lalu mengapa orang miskin malah mau punya sikap yang tidak proporsional dan berpamrih.

Pendek kata, keteladanan yang kedelapan ini menjadi sangat penting untuk ditiru dan disebar-luaskan agar bangunan kerukunan hidup dalam masyarakat bisa semakin kokoh.

# Muhamad ibnu Sirin

## Muhamad ibnu Sirin: Ceria dan Pecanda

Umumnya, orang memiliki kesan bahwa kaum sufi tidak akrab dengan keceriaan bahkan canda.

Kesahajaan tidak identik dengan kemiskinan, tetap banyak harta, hanya harta tidak sampai melupakan diri. Itulah salah satu tradisi kesalehan kaum sufi.

Tokoh bernama Muhammad ibn Sirin ini disebut oleh Abu Nu'aim sebagai sosok yang unik dengan beberapa sifat yang melekat. Selengkapnya, Abu Nu'aim dalam *Ḥilyat al-Auliya* jilid 2 halaman 263 sebagai berikut:

ومنهم ذو العقل الرصين والورع المتين،  
المطعم للإخوان والزائرين ومعظم الرجاء للمذنبين أبو بكر محمد ابن سيرين،  
كان ذا ورع وأمانة وحطة وصيانة، كان بالليل بكاء نائحا،  
وبالنهار بساما سائحا يصوم يوما ويفطر يوما

wa-minhum dzū l-'aqli l-raṣīn wa-l-wara' al-matīn, al-muṭ'im  
li l-ikhwān wa l-zā'irīn wa-mu'ẓim al-rajā'a li l-mudznibīn abū  
bakr muhammad ibn sīrīn, kāna dzā wara'in wa-amānatin wa-  
ḥiṭatin wa-ṣiyānatin, kāna bi l-laili bukā'an nā'iḥan wa-bi l-nahāri  
basāman sā'iḥan yaṣūmu yawman wa-yuḥṭiru yawman

[sebagian dari mereka adalah abu bakr muhammad ibn sirin, yang memiliki akal nan tenang, wara' lagi teguh, yang suka memberi makan kepada saudara-saudara dan para musafir, serta membesarkan harapan bagi yang berdosa. Ia memiliki keshalihan, amanah, perlindungan dan pemeliharaan. Di malam hari ia banyak menangis merintih, dan di siang hari ia banyak tersenyum dan melancong, ia berpuasa sehari dan berbuka sehari].

Ibn Sirin diikisahkan sebagai sosok yang memiliki keceriaan dan suka bercanda, tentu dengan canda yang tidak berlebihan. Sebagai seorang tokoh sufi dan sering menjadi panutan masyarakat, disamping keilmuan keislamannya yang mumpuni, ibn Sirin memiliki keceriaan untuk membangkitkan optimisme kepada masyarakat.

Testimoni tentang keceriaan ini dikemukakan oleh Habib bin al-Syahid suatu ketika saat ibn Sirin mengajar. Beberapa kisah keceriaan ini ditulis oleh Abu Nu'aim dalam *Ḥilyat al-Auliya'* jilid 2 halaman 272-273, sebagai berikut:

كان محمد بن سيرين يتمثل الشعر ويذكر الشيء  
ويضحك حتى جاء الحديث من السنة كلح وانضم بعضه إلى بعض

kāna muhammad ibn sīrin yatamatstsalu al-syi'ra wa-yadzku  
al-syai'a wa-yaḍḥaku ḥattā jā'a l-haditsu min al-sunnati kalaḥa  
wa-inḍamma ba'ḍuhu ilā ba'din

[muhammad bin Sirin pernah mengemukakan sya'ir dan menyebutkan sesuatu lalu tertawa, hingga ketika datang hadits dari as-sunnah ia merengut dan sebagiannya mengerut kepada sebagian lainnya]

كان ابن سيرين ربما ضحك حتى يستلقى ويمد رجليه

kāna ibn sīrin rubbamā ḍaḥika ḥattā yastalqī wa-yamudda rijlaihi

[ibnu sirin pernah tertawa hingga terlentang dan menselonjorkan kedua kakinya]

كان ابن سيرين لا يثن على بلاء وربما ضحك حتى تدمع عيناه

kāna ibn sīrin lā ya'innu 'alā balā'in wa-rubbama ḍaḥika ḥattā tadma'u 'aināhu

[ibnu Sirin tidak pernah merintih karena suatu petaka, bahkan ia pernah tertawa hingga kedua matanya berair]

Seorang tokoh bernama Yusuf bin Athiyah Abu Sahl menyampaikan testimoni senada bahwa suatu hari dia sendiri melihat ibn Sirin sebagai sosok yang banyak bercanda dan banyak tertawa.

Disamping ceria yang dimiliki, ibn Sirin juga acapkali bercanda. Suatu ketika, menurut penuturan Abu Syaudzab, masih tertulis dalam halaman yang sama, Ibnu Sirin biasa mencandai para sahabatnya, dan ia pernah mengatakan kepada para sahabatnya, “selamat datang wahai al-mudarfisyin”. Kata al-mudarfisyun adalah orang yang menyaksikan jenazah dan memikulnya ke liang lahat.

Sifat ceria dan pecanda alias humoris dimiliki kaum sufi memang kurang dikenal khalayak. Mereka lebih mendapatkan imej, bahwa kaum sufi hanya asyik dengan Tuhan-nya, hari-harinya penuh dengan dzikir, uzlah dan pelbagai aktivitas yang menjauhi duniawi. Ibn Sirin mewakili tokoh sufi yang unik, dengan keceriaan dan candanya. Hal ini sangat penting untuk melengkapi teladan yang kesembilan dari tokoh sufi yang menjadi pengkokoh nilai pembangun harmoni dan kerukunan.

Ketika di dalam suatu masyarakat, baik tokoh maupun anggotanya humoris, maka banyak ketegangan atau potensi konflik yang bisa diselesaikan dengan mudah. Humor, canda ala kaum sufi menjadi vitamin penting membangun elemen kerukunan hidup beragama di masyarakat.

## Abbas al-Mursi

### Abbas al-Mursi: bersahabat untuk mengambil petunjuk.

Hal ini diungkapkan sebagai bagian dari prinsip sebuah tarekat, yakni tarekat Syadziliyah. Prinsip dasar dari ajaran Syadziliyah dikatakan dalam al-Mafākhir halaman 113 sebagai berikut:

إن العمدة في طريق الشاذلية الصعبة  
الصالحة مع الإهداء والمحبة الصادقة مع الإقتداء

[inna l-'umdata fī ṭarīqi l-syādziliyyati al-ṣuḥbatu al-ṣāliḥatu ma'a l-ihtidā'i wa l-maḥabbatu al-ṣādiqatu ma'a l-iqtidā'i]

Sesungguhnya pokok atau prinsip dasar dalam ajaran tarekat Syadziliyah adalah bersahabat yang baik untuk mengambil petunjuk dan cinta yang benar untuk meneladani]

Bersahabat yang baik dalam konteks tarekat adalah dalam rangka mencari dan mengambil petunjuk tentang kebaikan. Persahabatan yang baik tentu melibatkan kebaikan, karena niat dalam persahabatan tersebut juga demi kebaikan. Sementara, cinta yang benar adalah cinta yang dilandasi dengan semangat meneladani. Seorang murid tarekat, misalnya, ketika mencintai gurunya, konteks cintanya adalah

meneladani keseharian guru secara menyeluruh, sekaligus diiringi dengan keikhlasan pengabdian. Demikian pula, seorang guru mursyid diwajibkan memiliki rasa cinta di dalam membimbing ruhani para murid. Dilandasi rasa cinta karena Allah seorang mursyid kepada para muridnya, ketekunan para murid dalam mendalami tasawuf di dalam rangka mencari ridlo Allah semakin kokoh tertanam di dalam jiwanya.

Harmoni dalam hidup bermasyarakat meniscayakan persahabatan yang benar dan cinta yang tulus sebagai sesama warga masyarakat. Dengan demikian, bangunan harmoni dan kerukunan di masyarakat akan bisa semakin kokoh, ketika pilar kerukunannya diteladankan dari kehidupan para tokoh sufi.





## BAB V : Menatap Masa Depan

1. Sekali lagi; Moderasi Beragama
2. Kehadiran Negara
3. Masyarakat dan Ormas Agama







## **BAB V**

Menatap Masa Depan

---

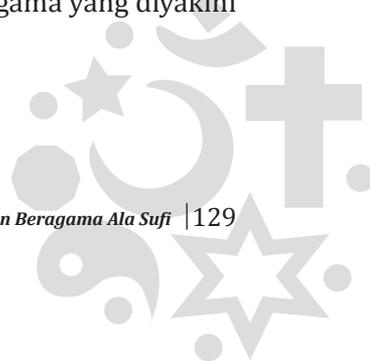
### **Sekali lagi: Moderasi Beragama**

#### **Moderasi Beragama**

Pemerintah telah mencanangkan moderasi beragama dalam RPJMN 2020-2024. Tentu hal tersebut merupakan sesuatu yang positif dan perlu diapresiasi.

Sebagaimana diketahui, pilihan beragama atau menjalankan agama secara moderat memang sebuah keniscayaan dalam konteks berbangsa dan bernegara seperti Indonesia yang amat plural.

Moderasi beragama itu adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang diyakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain.



Dalam tataran normatif, moderasi beragama sebagai sebuah tata nilai sekaligus strategi pengarus-utamaan beragama menjadi pilihan yang sangat tepat.

Bahkan, melihat pentingnya moderasi beragama, Badan Litbang dan Diklat Kemenag menerbitkan buku Moderasi Beragama di tahun 2019.

Buku tersebut menjadi semacam acuan, baik dalam kerangka konseptual, apa dan bagaimana dan mengapa moderasi beragama, serta kebijakan apa yang diambil oleh Kementerian Agama beserta Kementerian/Lembaga terkait untuk mengawal implementasi moderasi beragama.

Disamping itu, buku ini juga mengulas lebih detail moderasi beragama dalam kerangka RPJMN 2020-2024. Bagaimana moderasi beragama akan menjadi kebijakan nasional melalui Prioritas Nasional [PN], Program Prioritas [PP] di Kementerian/Lembaga dan pengejawantahannya dalam Kegiatan Prioritas [KP] masing-masing Kementerian/Lembaga sesuai dengan tusunya.

Hemat saya, memang sangat diperlukan bukan saja pemahaman yang proporsional apa itu beragama yang moderat, tetapi juga bagaimana langkah-langkah implementatif di lapangan dan bagaimana mengevaluasinya. Hal ini dikarenakan langkah kongkrit implementatif sangat penting dalam rangka menjamin berjalannya gerakan amaliyah agama yang moderat.

Kementerian Agama memiliki infrastruktur yang amat lengkap terkait dengan pengayaan nilai moderasi sekaligus strategi kebijakan yang bisa diambil. Institusi pendidikan tinggi agama, merupakan wadah yang bisa ditugasi untuk menggali, melegitimasi nilai-nilai moderat dalam beragama. Mereka-lah pihak yang semestinya bisa berkontribusi kongkrit terhadap kebijakan pemerintah tentang moderasi.

Apakah mereka sudah terlibat secara intensif? Bagaimana bentuk keterlibatannya, dan strategi apa yang ditempuh agar partisipasi mereka menjadi optimal?

Bagaimana riset-riset faham dan kehidupan keagamaan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan tinggi tersebut. Apakah dalam satu dekade terakhir hasil riset yang telah memakan biaya milyaran telah memberikan pengaruh terhadap perbaikan kebijakan dan implementasinya pada Kementerian Agama?

Itu beberapa pertanyaan yang bisa digali terkait keberadaan lebih dari 800 institusi pendidikan tinggi keagamaan, baik negeri maupun swasta di lingkungan Kementerian Agama.

Bagaimana pula dengan riset-riset kelitbang Badan Litbang dan Diklat Kemenag tentang issue kerukukan umat beragama serta kebijakan-kebijakan pengawalannya?

Sebagai unit eselon I Kementerian, dengan kekuatan para peneliti baik di Badan Litbang pusat maupun di Balai Litbang Agama

di Jakarta, Semarang maupun di Makassar, bagaimana update riset dan pengembangan tentang issue terkait?

Ketika moderasi dengan seluruh pengertian dan konsepnya telah menjadi pilihan, semestinya infra-struktur Kementerian, baik di Kelitbangan maupun Perguruan Tinggi diharapkan banyak menjadi rujukan sekaligus pijakan bagaimana langkah kongkrit mengawal RPJMN 2020-2024.

Di tataran implementatif, pusat pendidikan dan pelatihan [Pusdiklat] baik Teknis maupun Administratif dengan kekuatan 15 Balai Diklat Keagamaan di seluruh Indonesia menjadi aktor utama. Kegiatan-kegiatan diklat, baik untuk CPNS maupun diklat PIM sudah seharusnya memuat kurikulum moderasi beragama.

Pengetahuan dan praktek beragama yang moderat sudah seharusnya selaras dengan tuisi Kementerian, baik fungsi agama maupun pendidikan agama dan keagamaan.

Keberadaan para penyuluh agama, pembimas agama serta ujung tombak fungsi agama secara bertahap semestinya dipastikan menjadi agen-agen beragama yang moderat.

Keterlibatan aktif para penyuluh agama di masyarakat sebagai penyambung lidah pesan keagamaan yang moderat kepada masyarakat menjadi piranti keberhasilan penguatan moderasi beragama.

Sasaran strategis dari keberadaan penyuluh adalah masyarakat dewasa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan syiar keagamaan.

Di fungsi pendidikan, para pendidik di pendidikan dasar menengah, seperti di Madrasah, Sekolah-Sekolah di bawah Ditjen Bimas Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, serta Konghucu sangat penting. Di tangan mereka, materi agama diajarkan kepada para peserta didik. Dengan pemahaman mereka yang memadai tentang moderasi beragama, keberhasilan gerakan beragama yang moderat akan bisa menyasar kepada generasi muda.

Ya, karena tantangan paling besar dalam beragama yang moderat sebenarnya ada pada generasi muda. Generasi ini dikenal lebih simpel dalam berfikir, mengambil keputusan, serta untuk urusan keagamaan cenderung lebih instan.

Mereka berbeda dengan generasi sebelumnya yang mendapatkan didikan agama lebih mendalam, sehingga terbiasa dengan keragaman pendapat. Oleh karena itu, konten pengajaran agama yang intinya adalah penguatan moderasi beragama harus sesuai dengan nalar kritis yang mereka miliki.

Pendek kata, karena baru menjadi kebijakan nasional, moderasi beragama sebagai sesuatu yang amat penting memerlukan perhatian banyak pihak untuk bisa implementatif, sehingga mampu menjadi faktor penguat beragama yang moderat bagi masyarakat luas di tanah air.

# Kehadiran Negara

## A. Kehadiran Negara

Negara memegang peran kunci dalam membuat kebijakan terkait merawat dan mengembangkan kerukunan umat beragama. Meski dalam pelaksanaan tugasnya, negara tidak bisa sendirian.

Kementerian Agama sebagai representasi negara semestinya mengambil peran yang sangat signifikan, bukan hanya sebagai regulator dan fasilitator, melainkan juga aktor dan donatur.

Sebagai regulator dan fasilitator, Kemenag sudah sangat bagus dengan kebijakan-kebijakan yang kontinue dan up to date. Keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama [FKUB] di Provinsi dan Kabupaten/Kota se-Indonesia tidak terlepas dari kebijakan Kemenag. Demikian pula program-program yang telah dilaksanakan, baik langsung maupun kemitraan dengan pemerintah daerah serta masyarakat.

Namun, kedua peran tersebut dirasa masih belum memadai seiring dengan dinamika yang terjadi di masyarakat. Kemenag juga dituntut memainkan peran sebagai aktor dan donatur.

Peran sebagai aktor, Kemenag sebagai representasi pemerintah harus aktif dan lebih cermat dalam membaca tanda-tanda perubahan masyarakat. Melalui insan perguruan tinggi dan para peneliti,

Kemenag harus mampu memitigasi persoalan-persoalan yang berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama.

Aktor di sini bukan melulu pelaku lapangan, tetapi lebih pada peran dinamisator dalam memitigasi, mengantisipasi, menyiapkan strategi, menyusun langkah serta mengeksekusi dalam bentuk program dan kegiatan bersama para mitra strategisnya.

Sebagai dinamisator, Kemenag melalui unit yang menangani, misalnya Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan pada Badan Litbang dan Diklat dan Pusat Kerukunan Umat Beragama di bawah Sekretariat Jenderal harus selalu mampu menggerakkan kesadaran bersama akan potensi gangguan kerukunan dan ujian keragaman.

Mitigasi dilakukan melalui hasil survey indeks kerukunan secara nasional, reportase media tentang pelbagai konflik yang terjadi di wilayah Indonesia serta riset para peneliti penting untuk dilakukan secara periodik. Mitigasi tersebut menghasilkan peta konflik dan kerukunan di Indonesia sehingga tidak lekas gagap ketika tiba-tiba terjadi konflik di suatu daerah.

Hal seperti ini sangat memungkinkan untuk dilakukan, mengingat Kemenag memiliki organ sampai ke kecamatan. Di kabupaten/kota terdapat unit eselon 4 tentang kerukunan umat beragama, sehingga keberadaan mereka sangat strategis untuk diberdayakan lebih optimal.

Setelah tergambar dengan baik peta konflik dan peta kerukunan, Kementerian Agama akan lebih mudah bekerjasama dengan Kementerian/Lembaga serta Kepala Daerah untuk melakukan antisipasi konflik atas nama agama.

Langkah-langkah antisipasi tidak semata-mata respon gagap ketika konflik telah terjadi, melainkan terstruktur, terarah serta terukur. Tiga kosa kata tersebut penting, mengingat rentang kendali Kemenag sebagai instansi vertikal cukup jauh.

Langkah antisipasi yang demikian juga ditindaklanjuti dengan penyiapan strategi yang dituangkan dalam program dan kegiatan. Dus, kegiatan-kegiatan terkait merawat, menjaga dan mengembangkan kerukunan tidak monoton, hanya dari satu workshop ke workshop yang lain, melainkan disesuaikan dengan hasil-hasil mitigasi dan langkah antisipasi sebagaimana telah disampaikan.

Wujud implementasi dalam program dan kegiatan yang dilaksanakan dengan pelibatan aktif para aktor dan pegiat kerukunan di masyarakat menjadi jauh lebih efektif serta terarah sesuai kebutuhan.

Pelaksanaan program dan kegiatan dengan pelibatan mitra di masyarakat juga membutuhkan dana. Oleh karenanya, peran yang dimainkan selanjutnya oleh Kemenag adalah peran sebagai donatur kegiatan, alias pembiayaan diambilkan dari DIPA sesuai dengan kemampuan anggaran.

## B. Soft Fasilitator

Disamping peran-peran yang sudah disampaikan, Kemenag juga semestinya hadir sebagai soft fasilitator. Yang dimaksud dengan peran ini adalah keaktifan jajaran Kemenag, sesuai tugasnya, dalam mendiseminasi konten-konten keagamaan yang moderat dan membangun kebersamaan.

Agama betul-betul dikedepankan sebagai piranti pemererat kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Salah satu implementasi peran ini adalah dengan meng-update kanal-kanal media sosial Kemenag untuk memperbanyak konten tentang moderasi beragama. Memperbanyak konten terkait moderasi beragama menjadi penting, karena saat ini generasi Zentennial [generasi setelah Millennial] banyak mencari konten keagamaan melalui media sosial.

Generasi Z di dalam mencari jati diri dalam beragama, tentu akan sangat berbeda dengan bagaimana kita mempelajari agama pada masa dulu. Generasi mereka ini cenderung berfikir praktis dalam konten beragama yang mereka pandang.

Diperlukan gerak ganda di Kemenag di dalam memainkan peran soft fasilitator. Pertama, strategi “offensif” yakni, strategi yang mengutamakan produksi konten keagamaan moderat dengan pelbagai aspeknya dan secara terus menerus disebarakan melalui kanal-kanal media sosial yang tersedia.

Sebagaimana diketahui, generasi Zentennial lebih suka berpikir praktis dan mencari informasi termasuk di dalamnya informasi keagamaan. Dan akan sangat berbahaya jika informasi yang diakses tersebut justru berasal dari paham yang salah.

Membanjirnya konten keagamaan yang moderat diharapkan mampu mendominasi jagad medsos. Pada gilirannya, masyarakat Millennial dan Zentennial di mana-pun ketika mencari jawaban atas persoalan keagamaan, konten dari Kemenag yang akan terakses. Sisi positifnya, generasi seperti mereka ini akan memberikan pengaruh signifikan terhadap rekan-rekan sejawat mereka, karena mereka inilah yang sering menempatkan diri sebagai influencer di media sosial

Kedua, strategi “defensif” bukan dalam arti letterlijk hanya bertahan dan reaktif. Strategi ini dimaksudkan untuk menyajikan konten informasi keagamaan sebagai penyeimbang hoax-hoax yang diviralkan kelompok non moderat.

Unit yang sesuai tuisi di Kemenag harus mengambil peran aktif untuk mengintervensi informasi tersebut melalui media sosial. Cara intervensinya adalah mengkemas informasi keagamaan secara lugas, mudah, sederhana namun komprehensif.

Salah satu contoh yang bisa dikemukakan, ketika covid 19 menjadi pandemi, dan masyarakat umumnya galau dengan informasi seputar keagamaan di media sosial, Kemenag mampu meyakinkan terkait dengan bagaimana beribadah di era pandemi, untuk bisa membantu memutus mata rantai penularan virus corona.

Banyak masyarakat mempertanyakan, mengapa solat jumat tidak digelar, tarawih dianjurkan tidak berjamaah di masjid, kebaktian tidak digelar di gereja ataupun yang lainnya. Dalam situasi seperti ini narasi sederhana ke publik sudah semestinya dilakukan oleh Kemenag untuk menyejukkan suasana, keluar dari wilayah khilafiyah, untuk menjaga keselamatan jiwa dari pandemi.

Disamping itu, Kemenag juga ikut turun tangan bersama para agamawan, bahwa belajar di rumah bukan berarti mengurangi pendidikan terhadap peserta didik, apalagi sampai dituduh menurunkan kualitas pendidikan. Sudah semestinya Kemenag mengajak para agamawan untuk menyuarakan bahwa pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga, sehingga belajar dari rumah di tengah pandemi corona pada hakikatnya adalah mengembalikan ruh pendidikan kepada jati dirinya.

Peran seperti di atas merupakan peran yang sifatnya pro-aktif untuk bersama-sama instansi pemerintah yang lain bahu membahu melawan penyebaran virus covid 19. Dengan demikian, situasi pandemi yang sangat berpotensi menimbulkan kekacauan dan mengancam kerukunan bisa diantisipasi karena kesadaran kebersamaan yang dimiliki.



## Masyarakat dan Ormas Agama

Masyarakat dan Ormas Keagamaan memegang peran sangat signifikan dalam bangunan kerukunan umat beragama. Keberadaannya, disamping sebagai mitra strategis pemerintah, juga sebagai aktor langsung di lapangan. Aktor dalam pengertian aktif sekaligus pasif.

Aktor aktif adalah keterlibatan mereka berdua dalam apapun kegiatan kerukunan. Sebagai pencerah masyarakat, sebagai wadah aspirasi masyarakat, sekaligus juga sebagai wadah konsultasi.

Sementara aktor pasif adalah menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkait kerukunan umat beragama.

Kebijakan pemerintah dalam bidang agama dan keagamaan adalah menjadikan agama sebagai salah satu perekat kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini merupakan keniscayaan, disamping bangsa Indonesia adalah bangsa religius, juga terdiri dari pelbagai umat beragama. Oleh karenanya, ormas keislaman memiliki tanggung jawab untuk mencerahkan umatnya terkait kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks umat Islam, misalnya, tantangan ormas dan perkumpulan keislaman adalah banyaknya faham keislaman yang dianut umat, sekaligus banyaknya varian madzhab. Meski keragaman

madzhab tidak perlu dikhawatirkan karena telah berjalan beratus tahun yang membuat Islam di Indonesia selalu dinamis.

Yang perlu menjadi perhatian adalah faham keislaman yang cenderung menegasikan kelompok lain yang berbeda. Kelompok yang memiliki faham seperti ini, dalam literatur sejarah Islam dikenal dengan khawārij, memiliki pengaruh, mengingat sebaran faham di era kini jauh lebih efektif karena menggunakan media-media sosial sebagai basis diseminasinya.

Oleh karena itu, apa peran ormas dan perkumpulan keislaman untuk memperkuat faham keagamaan yang menopang kerukunan. Dan bagaimana peran yang semestinya diambil oleh mereka dalam mewujudkan agama sebagai perekat kehidupan berbangsa dan bernegara?

Tantangan lain ormas dan perkumpulan keislaman, terkait pola pikir anak muda (millennial dan zentennial) khususnya dalam cara beragama. Mereka berbeda cara beragamanya dengan yang dianut oleh orang tuanya sehingga akan sangat bermakna bila ormas dan perkumpulan keislaman mau membuka diri terhadap kenyataan sosial sekarang.

Setidaknya ada tiga hal besar yang perlu dilakukan oleh ormas dan perkumpulan keislaman, yakni: i] memperbaiki dan meng-update konten pesan-pesan keislaman; ii] memperbarui metode dan

strategi komunikasi publik, iii] perubahan tarjet grup pesan-pesan keislaman.

Pertama, di era seperti sekarang, konten keislaman perlu dilakukan revitalisasi berbasis sumber-sumber yang otoritatif. Banyaknya kanal media sosial dan mudahnya orang menyampaikan ceramah keislaman tanpa garansi keilmuan keislaman yang memadahi menjadi tantangan tersendiri.

Jika tidak ada gerakan masif dari ormas untuk merevitalisasi bahan-bahan dakwah dikhawatirkan masyarakat akan sangat mudah terbawa faham-faham keislaman ekstrem yang justru jauh dari teladan-teladan Rasulullah para sahabat dan ulama-ulama saleh terdahulu.

Dalam sebuah hadits riwayat imam Muslim dari Jābir ibn Abdillah, disebutkan suatu ketika, selesai perang Hunain [daerah antara Taif dan Mekkah] Nabi membagi rampasan perang kepada para kaum Muslim. Para sahabat senior tidak mendapatkan harta tersebut, justru orang-orang [sahabat] baru yang mendapatkannya. Timbullah protes dari seseorang agar Rasulullah berbuat adil, direspon oleh Rasulullah, adakah orang yang lebih adil dibanding Rasulullah saat itu.

Protes seseorang tersebut membuat Umar ibn al-Khatab marah dan meminta izin untuk menghukumnya, tetapi dilarang oleh Rasulullah, sambil beliau menyabdakan sebagai berikut:

إن هذا وأصحابه يقرؤون القرآن لا يجاوز

حناجرهم يمرقون منه كما يمرق السهم من الرمية

inna hādẓā wa-aṣṣhabahu yaqra'ūna l-qur'āna lā yujāwizu ḥanājirahum yamruqūna minhu kamā yamruqu s-sahmu min al-ramiyyati

[sesungguhnya orang ini dan anak keturunannya nanti, membaca al-Qur'an, akan tetapi bacaan mereka tidak mampu melampaui tenggorokannya, mereka terlepas dari pesan kandungan al-Qur'an seperti lepasnya anak panah dari busurnya]

Friksi faham keislaman telah diprediksi oleh Rasulullah berdasar hadis di atas. Artinya kelompok yang mengaku dirinya Muslim, akan tetapi memiliki pandangan yang ekstrim eksis dalam sejarah peradaban Islam. Hal ini jika tidak diwaspadai akan memiliki pengaruh terhadap masyarakat Muslim, berfaham yang justru ekstrem.

Kedua, disamping konten keislaman yang harus direvitalisasi agar bisa memperkuat dan memperbanyak pengikut faham keislaman yang moderat, cara, metode dan strategi penyampaian juga harus di-update.

Para ulama saleh telah memberikan contoh tradisi tulis yang amat produktif. Tradisi lisan, seperti ceramah, tabligh maupun lainnya memang penting, akan tetapi jangan sampai meninggalkan tradisi tulis.

Metode penyampaian lisan dan tertulis perlu dilakukan simultan oleh ormas dan perkumpulan keislaman, sehingga sumber-sumber keislaman yang dipakai bisa dipertanggung-jawabkan.

Yang juga tidak kalah penting adalah saluran untuk menyampaikan ke publik, atau strategi komunikasi publiknya. Era sekarang serba digital. Kanal-kanal media sosial sudah semestinya dipenuhi oleh ormas dan perkumpulan keislaman dengan materi-materi keislaman yang mencerahkan dan menyejukkan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat umum mendapatkan kemudahan memperoleh materi-materi keislaman yang menyejukkan melalui kanal media-media sosial.

Ketiga, tarjet sasaran pembaca, pendengar maupun peng-akses haruslah generasi remaja dan generasi muda. Kaum kaum terpelajar perkotaan, para eksekutif muda di pelbagai profesi sangat membutuhkan ajaran-ajaran Islam yang up to date di mata mereka. Mudah dicerna, mudah dipraktekkan sekaligus rasional. Generasi zentennial dan millennial di republik ini sekarang prosentasenya tentu lebih besar dibandingkan dengan generasi usia 40 tahun ke atas.

Oleh karena itu, ormas dan perkumpulan keislaman diminta melakukan tiga terobosan untuk bisa menghadirkan konten ajaran Islam yang moderat, kosmopolit, modern sekaligus mencerahkan.

Kasus yang diulas memang fokus kepada umat Islam, karena keterbatasan pengetahuan penulis. Namun, fenomena faham keagamaan yang beragam juga terjadi di masyarakat Kristiani, Katholik, Hindu, Budha, bahkan Konghucu. Oleh karena itu, Kemenag melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dituntut untuk sadar kenyataan akan dinamika masyarakat yang luar biasa.

Paradigma sekedar menjalankan program, menghabiskan anggaran harus dibuang jauh, karena dituntut untuk bisa sinergi dan bermitra seiring dengan masyarakat dan ormas keagamaan untuk mencerahkan umat.





## BAB VI : Penerapan Praksis

1. Menselaraskan Langkah
2. Madrasah; Inovasi Kerukunan
3. Kepemimpinan Kreatif
4. Empat Strategi
5. Sosial Keagamaan
6. Refleksi Akhir







## BAB VI

### Penerapan Praksis

---

#### Menselaraskan Langkah

Kondisi Kerukunan umat beragama di Indonesia, jika merujuk kepada laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2019 Balitbang Diklat, Kemenag, masih dalam kondisi baik. Baik tersebut mewakili rukun, toleran dan bekerja sama.

Tentu hal ini patut kita syukuri, karena di tengah tahun politik, pesta demokrasi pemilu serentak, legislatif dan pilpres bulan April 2019, kekhawatiran terjadinya kerusuhan dampak pesta demokrasi tersebut, bangsa Indonesia telah dewasa menerima hasil pemilu meski ada riak-riak di dalamnya.

Yang paling disyukuri adalah tidak terjadinya konflik komunal yang disisipi dengan sentimen agama.

Hal tersebut membuktikan bahwa kedewasaan masyarakat mensikapi perbedaan telah lulus dari ujian. Namun, karena rukun itu dinamis, maka tidak boleh ada kelengahan diantara unsur masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Kuatnya indikator kerukunan serta masih berfungsinya pilar-pilar kerukunan, seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya, masih memerlukan upaya serius dan simultan agar kerukunan umat beragama makin membaik di tengah pelbagai macam ujian yang datang silih berganti.

Uraian tentang sembilan nilai dari teladan para sufi diharapkan menjadi piranti penguat yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Namun, bagaimana kesembilan nilai keteladanan tersebut dapat disebarluaskan, dijadikan sebagai role model serta panduan memperkokoh bangunan kerukunan, perlu dirumuskan langkah-langkah strategisnya.

Hemat saya, langkah sinergis yang perlu dibangun adalah melalui instrumen yang sudah eksis, baik di institusi pemerintahan maupun masyarakat.

Nilai-nilai tambah pembangun kerukunan dari teladan kaum sufi setidaknya bisa diinjeksikan dalam program dan kegiatan di lingkungan Kemenag, baik yang sifatnya langsung maupun dalam program, maupun yang dititipkan melalui mitra strategisnya.

Untuk yang pertama melalui fungsi pendidikan agama dan keagamaan, baik formal maupun non-formal, di semua jenjang satuan pendidikan. Sementara yang kedua melalui fungsi agama, yakni kemitraan strategis dengan masyarakat melalui ormas-ormas keagamaan, dan ceramah keagamaan. Hal-hal tersebut akan diuraikan dalam bagian-bagian tulisan selanjutnya.

## Madrasah; Inovasi Kerukunan

Pendidikan Agama diberikan kepada peserta didik sesuai jenjangnya, dan karena sifatnya formal dan non-formal, yang bisa diintervensi kebijakan negara langsung adalah formal.

Madrasah, terutama yang berada di pesantren kaya dengan khazanah keilmuan keislaman. Sebagai alumnus pesantren dan madrasah, saya teringat dengan salah satu literatur “andalan” di pesantren, yakni *Fatḥu l-Wahhāb* karya Zakariya al-Anshori yang merupakan syarah [uraian penjelas] dari *Manhaj al-Ṭullāb* karya al-Nawawi. Disebut andalan, karena *Fatḥ al-Wahhāb* ini merupakan salah satu kitab kuning yang menjadi rujukan dalam kegiatan membahas masalah keagamaan di pesantren, bahkan juga di ormas Islam.

Di halaman pembuka kitab tersebut tertulis sebagai berikut:

قد سألتى بعض الأعزة على من الفضلاء المترددين  
أن أشرحه شرحا يحل ألفاظه ويحل حفاظه ويبين مراده ويتمم مفاده.  
فأجبتنه إلى ذلك بالعون القادر المالك وسميته بفتح الوهاب بشرح منهج الطلاب

qad sa‘alanī ba‘ḍu l-a‘izzati ‘alayya mina l-fuḍolā’i al-  
mutaraddidīna an asyroḥahu syarḥan yaḥullu alfāzahu wa-  
yujillu huffāzahu wa-yubayyinu murādahu wa-yutammimu  
mufādahu. Fa-ajabtuhu ilā dzālিকা bi-‘auni l-qādiri l-māliki wa-  
sammaituhu bi-fatḥi l-wahhābi bi-syarḥi manhaji ṭ-ṭullābi.

[Sebagian orang-orang mulia memintaku untuk memberi syarh (uraian) yang menjelaskan makna kosa kata dan kalimat serta mempertegas penjagaannya, juga menjelaskan makna yang dimaksud, serta menyempurnakan faidahnya. Aku penuhi permintaan tersebut dengan pertolongan Allah yang Mahakuasa dan aku beri nama Fath al-Wahhāb syarh Manhaj aṭ-Ṭullāb]

Kalimat dalam pembukaan kitab Fath al-Wahhāb di atas memang sederhana, diksi yang lazim dipakai oleh ulama ketika menyusun karya. Namun, di balik kesederhanaan tersebut, jika dicermati, kalimat tersebut memiliki makna dan signifikansi yang dalam.

Kalimat tersebut bisa dijadikan sebagai inspirasi lecut pendidikan dasar menengah Kemenag, khususnya madrasah, dengan membudayakan kreasi dan inovasi untuk muatan pendidikan kerukunan.

**Pertama, kalimat syarḥan yaḥullu alfādzahu (uraian yang menjelaskan kosa kata dan kalimat yang dipakai dalam Manhaju t-Tullab).**

Kitab syarah adalah penjelas dari kitab yang disyarahi, yang menurut pendapat pen-syarah, kitab tersebut memerlukan penjelasan, uraian tambahan dan jika diperlukan pemberian contoh agar pembaca

lebih memahami dan mendalami substansi dari kitab yang disyarahi tersebut.

Dalam konteks kutipan di atas, para pemangku kebijakan pendidikan keagamaan era kini semestinya mampu memberikan kontribusi yang lebih menyegarkan, lebih bisa menjawab tantangan zaman agar spirit syarhan bisa diimplementasikan.

Jika etos membangun ke arah yang lebih baik telah terkondisikan, komitmen juga telah terbangun, maka semangat untuk membudayakan kreasi bisa secara bertahap diwujudkan.

Nilai-nilai pembangun kerukunan tidak perlu menjadi mata pelajaran baru. Dengan kreasi, muatan tersebut cukup diinjeksikan dalam mata pelajaran agama yang diberikan. Teladan para sufi, bisa dijadikan sebagai bagian penjelasan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Bisa juga disampaikan sebagai penjelasan ketika mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist diberikan.

Materi akidah akhlaq-pun bisa diselipi dengan kisah teladan para sufi dalam hal kemuliaan pribadinya. Demikian pula, ketika memberikan materi pelajaran fikih, para tokoh sufi juga sekaligus ahli fikih, bahkan banyak yang memiliki latar belakang profesi sebagai hakim agung pada zamannya.

Pendek kata, muatan materi kerukunan dari teladan para ulama sufi menjadi pengkaya materi pelajaran keislaman di madrasah. Tentu, hal ini juga memerlukan kecukupan wawasan pengetahuan para pendidik yang menyampaikan materi. Untuk itu, bahan bacaan

yang diberikan sebagai pengetahuan para guru perlu diciptakan agar mempermudah mereka menyampaikannya kepada para peserta didik.

**Kedua, wa-yujillu ḥuffādzahu (mempertegas bagaimana memeliharanya).**

Kalimat ini jika dikaitkan dengan kebijakan moderasi beragama yang telah dicanangkan pemerintah, meniscayakan keajekan dalam kebijakan, tidak mudah berubah-ubah, serta dikawal dengan baik implementasinya di satuan pendidikan.

Prinsip yang semestinya dipegangi adalah mempertahankan sesuatu yang sudah baik dan menerapkan hal baru yang lebih baik. Dunia pendidikan pastilah memiliki sesuatu yang senantiasa bisa dilestarikan, pada saat yang bersamaan, juga membutuhkan kreasi dan inovasi sesuai dengan tantangan kerukunan yang terkini.

**Ketiga, wa yubayyinu murādahu, wa-yutammimu mafādahu [saya memberikan syarah, komentar yang memperjelas, mengurai kosa kata (yang digunakan dalam kitab Manhajū ṭ-Ṭullāb) menjadi lebih mudah dimengerti, sekaligus menjelaskan teksnya dan menyempurnakan faedahnya].**

Peran dari para pimpinan satuan kerja dan unit kerja sangat signifikan untuk mampu memberikan guidance kepada jajaran yang

dipimpin.

Fungsi penjelas tentu dinamis. Kebijakan dari kantor pusat memerlukan penyesuaian dengan dinamika di daerah. Oleh karenanya, keluwesan di dalam menjelaskan dan mensosialisasikan kebijakan tersebut menjadi sangat penting.

Disamping itu, jika memerlukan penguatan dalam level implementatif, maka pemimpin satuan kerja, baik di pusat maupun daerah, terkait dengan pendidika agama, dituntut untuk mampu menterjemahkannya di lapangan.

Tiga inspirasi dari kalimat-kalimat dalam *Fatḥ al-Wahhāb* memperjumpakan dengan apik antara kreasi dan inovasi. Kreativitas mampu melahirkan hal-hal baru yang juga menstimulasi munculnya inovasi. Sementara, satu inovasi akan menstimulasi munculnya inovasi-inovasi lainnya. Dengan demikian, kreasi dan inovasi akan men-drive dunia pendidikan yang pada gilirannya akan menciptakan suasana yang kondusif untuk menyemai benih-benih kerukunan beragama.



# Kepemimpinan Kreatif

## Pimpinan Satuan Pendidikan: Aktor Kreatif

Mengawal nilai ideal pembangun kerukunan tidak cukup hanya di guru, siswa dan lingkungan pembelajaran. Para pimpinan satuan pendidikan merupakan piranti penting bagi suksesnya kerukunan beragama melalui jalur pendidikan formal.

Terkait dengan peran para pimpinan satuan pendidikan, ada sebuah hadits yang menurut hemat saya perlu dijadikan bahan renungan. Hadits riwayat Abu Hurairah dimaksud terdapat di dalam kitab *Zād al-Ma'ād fī Hudā Khairi l-'Ibād* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, sebagai berikut:

ما رأيت أحدا أكثر مشورة لأصحابه من رسول الله صلى الله عليه وسلم

mā ra'aitu aḥadan aktsara musyawwaratan li-aṣḥābihi min rasūlillāhi ṣalla allāhu 'alaihi wa-sallam

(Aku tidak melihat seseorang sama sekali yang lebih banyak musyawarahnya dengan para sahabat ketimbang Nabi Muhammad Saw).

Hadis tersebut menjadi penting dalam konteks kepemimpinan pada satuan pendidikan, di tengah gempuran lompatan peradaban. Era disrupsi yang mampu meluluh-lantakkan segala bentuk kemapanan tidak bisa dihindari. Kemajuan teknologi informasi membuat yang semula tidak mungkin menjadi kenyataan. Jarak, perbedaan waktu serta batas geografis nyaris tidak punya pengaruh. Sesama manusia terkoneksi melalui piranti enggam yang sangat praktis.

Tak ayal, dunia pendidikan agama mengalami tantangan yang tidak ringan. Faham keagamaan yang trans-nasional, bahkan yang berasal dari pihak yang tidak punya otoritas-pun mudah terviralkan.

Pimpinan satuan pendidikan sebagai bagian dari organisasi yang dipimpin tentu tidak bisa hidup sendiri, terutama ketika akan memutuskan sesuatu atau memecahkan masalah. Pasti seseorang tersebut membutuhkan orang lain, misalnya dengan meminta pertimbangan atau pendapat orang lain, atau hanya sekadar bertanya.

Keberadaan pimpinan satuan pendidikan menjadi pelecut kreativitas dalam pembelajaran agama bermuatan kerukunan. Inisiatif para guru mata pelajaran terkait memerlukan suport dari para pimpinannya. Untuk itu, pimpinan dengan pendidik dan tenaga kependidikan bisa bersama-sama mencetuskan gagasan-gagasan kreatif untuk mempermudah pembelajaran agama dengan pengayaan kerukunan.

Ketika strategi yang ditempuh adalah menginjeksikan teladan-teladan para sufi sebagai figur pembangun kerukunan dalam mata pelajaran yang disampaikan, pimpinan satuan pendidikan menempatkan diri sebagai pemonitor dan evaluator.

Forum musyawarah guru mata pelajaran keislaman juga perlu mendapatkan perhatian lebih serius agar muatan-muatan kerukunan tersebut tersampaikan dengan baik, pada melalui mata pelajaran formal yang diadakan, ataupun bentuk kegiatan semisal intra kurikuler.

Antara pimpinan satuan pendidikan dengan para pendidik dan lingkungan pendidikan memerlukan intensitas kebersamaan dalam mendukung kokohnya pilar kerukunan melalui teladan kaum sufi.

Demikian pula, muatan kerukunan dari teladan sufi sekaligus memiliki fungsi intensifikasi kerjasama, baik dalam merancang pembelajaran, melakukan serta mengevaluasinya.

Strategi implementasi melalui jalur pendidikan formal tidak bisa diharapkan hasilnya secara instan. Proses internalisasi dalam pembelajaran peserta didik membutuhkan waktu, disamping juga pilihan cara yang tepat, menarik, menyenangkan serta sesuai dengan alam fikiran peserta didik.

Untuk itu, memang diperlukan kesinambungan, yang dimulai dari kejelasan kebijakan, pengawalan implementasi di satuan pendidikan, serta pelibatan aktif para aktor pendidikan, termasuk pimpinan satuan pendidikan sebagai aktor kreatif.

## Empat Strategi

Seiring dengan maraknya faham keagamaan yang ekstrem, pimpinan satuan pendidikan agama harus rela meninggalkan zona nyaman. Yang dimaksud adalah turut menfikirkan bagaimana pendidikan agama mampu menjadi penyemai faham keagamaan yang menjadi sumbu kerukunan umat beragama.

Menurut hemat saya, para pimpinan satuan pendidikan perlu melakukan empat strategi, yakni:

- i. cermat dalam bermitra;
- ii. manajemen yang baik;
- iii. bersikap proporsional; iv] niat ibadah.

**Pertama**, cermat dalam bermitra. Mitra memiliki peran strategis dalam pengembangan kualitas diri. Namun, jika tidak cermat dan bahkan keliru memilih mitra, akan berdampak tidak positif terhadap seseorang.

Dalam konteks tersebut, nasehat dari Ibnu Aṭaillah al-Sakandari dalam kitab al-Ḥikam menjadi signifikan. Ada satu kalimat yang mendalam terkait dengan hal di atas, yakni:

ما صاحبك إلا من صاحبك وهو بعينك عليم

mā ṣāḥibaka illā man ṣāḥibaka wa-huwa bi-‘aibika ‘alīmun

[bukanlah seorang sahabat yang sejati kecuali ia menjadi sahabat karena mengetahui kekurangan seseorang tersebut].

Kalimat tersebut muncul dalam konteks persahabatan dan bahkan kemitraan. Saya akan menariknya ke dalam konteks tim kerja. Lazimnya sebuah pertemanan, seseorang berteman dengan orang lain biasanya karena ada kepentingan atau ada sesuatu.

Seseorang mau berteman karena orang yang diajak berteman tersebut memiliki sesuatu yang menarik, sesuai dengan kepentingan yang dimiliki, atau memiliki hobi yang sama dan pelbagai faktor lainnya. Sebaliknya, orang tidak mau berteman setelah mengetahui aib atau kekurangan temannya. Tentu saja ini manusiawi. Termasuk juga ketika seseorang akan berbisnis, berdagang dan berniaga.

Ibnu Aṭaillah memperingatkan dan memberi saran bahwa teman sejati yang kemudian menjadi sahabat adalah seseorang yang setelah mengetahui kekurangan temannya tadi. Di dalam organisasi, mendapatkan teman sejati dalam tim kerja itu penting. Saling mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam sebuah tim kerja merupakan salah satu kunci keberhasilan organisasi.

Untuk itu, selaras dengan saran ulama sufi tersebut, proses percobaan [trial and error] dalam kerja tim menjadi sebuah keniscayaan. Tim kerja selayaknya adalah gabungan dari keragaman sehingga menjadi heterogen, karena homogenitas acapkali menciptakan rivalitas tidak sehat.

**Kedua**, manajemen yang baik. Fungsi manajemen sangat penting dalam pengelolaan organisasi, termasuk dalam satuan pendidikan. Pemimpin yang baik di era kini adalah mereka yang bisa menginspirasi ketika di depan, menjadi motivator ketika di tengah, dan menjadi pendorong kuat ketika di belakang.

Ada pepatah bijak yang menyatakan bahwa salah itu manusiawi, tetapi ketika kesalahan tersebut tidak segera dibenahi, maka itulah kesalahan yang sejati.

Berbuat khilaf dalam melakukan tugas dan pekerjaan tentu sesuatu yang manusiawi, dan selaras dengan kata bijak tadi, kekeliruan yang pernah terjadi tersebut harus segera dibenahi.

**Ketiga**, bersikap wajar dan proporsional. Pada dasarnya, siapapun, apakah perseorangan, komunitas ataupun organisasi tidak mampu menghindarkan diri dari penggemar dan pencela, lover dan hater. Penggemar akan selalu memuji, sebaliknya pencela akan senantiasa memberikan celaan bahkan hujatan, meski dibungkus dengan istilah kritik. Oleh karenanya, cara profesional yang semestinya diambil adalah bersikap wajar dan proporsional. Nasehat sufistik berikut perlu untuk direnungkan, yakni:

الناس يمدحونك لما يظنونه فيك، فكن أنت ذاماً لنفسك لما تعلمه منها

al-nāsu yamdaḥūnaka li-mā yazunnūnahu fika

fa-kun anta dzāmman li-nafsika li-mā ta'lamuhu minhā

[Orang-orang memuji kamu, karena husnu dzan mereka tentangmu. Maka, lakukanlah celaan terhadap dirimu—pada saat orang-orang lain memujimu. Karena kamulah yang tahu persis siapa diri kamu].

Untaian bait tersebut ada di dalam kitab al-Hikam karya Ibnu Atha'illah. Jika kita dipuji oleh orang, maka janganlah kita terlalu berbesar hati, karena yang memuji kita hanyalah berbasis dugaan.

Sementara, yang paling tahu tentang kita adalah diri kita sendiri. Ini penting untuk kita terapkan di satuan pendidikan kita agar terus berbenah dan mengevaluasi keberhasilan muatan kerukunan dalam mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

**Keempat**, bekerja keras dengan niat ibadah. Melaksanakan tugas dan amanah di Kementerian dengan label agama jelas lebih berat, karena publik memiliki harapan lebih kepada kementerian ini. Semestinya, karena ada agama, maka para aktor di dalam kementerian ini lebih mampu menjaga kesucian agama.

Meskipun berat, kinerja harus ditingkatkan untuk memberikan muatan kerukunan pada pendidikan agama. Beratnya tugas dan tanggung jawab akan terasa ringan jika didasari dengan niat ibadah. Dengan kata lain, bekerja adalah ibadah dan harus disertai dengan keikhlasan agar niat ibadah tersebut menjadi sempurna.

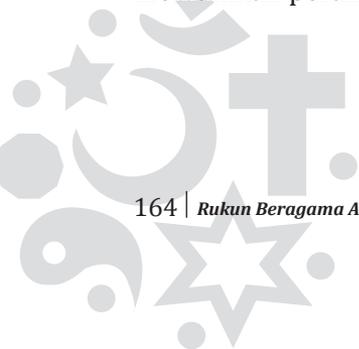
# Sosial Keagamaan

## A. Pendidikan non formal

Ketika jalur pendidikan formal menjadi diseminator muatan kerukunan, maka fungsi agama di Kemenag tidak kalah pentingnya. Hal ini dikarenakan fungsi tersebut menitik-beratkan pada bagaimana memberikan pelayanan terhadap umat beragama, menjaga serta meningkatkan kerukunan umat beragama.

Fungsi agama lebih terkait dengan pendidikan non formal, yakni cara masyarakat mendapatkan pengetahuan keagamaan melalui forum-forum atau majelis penyiaran agama. Kebaktian di gereja, di pura, wihara atau kelenteng, demikian pula siraman rohani di masjid, musolla atau-pun majelis taklim serta forum-forum diskusi agama, merupakan sarana pendidikan keagamaan yang sifatnya mandiri.

Pendidikan non formal seperti di atas, tidak terikat dengan tempat dan waktu pembelajaran, maupun evaluasinya. Pendidikan keagamaan seperti ini sejatinya memiliki daya jangkau yang sangat luas sekaligus pengaruh yang signifikan. Untuk itu diperlukan perhatian yang juga serius, agar media ini mampu secara maksimal memainkan perannya.



Diperlukan tiga langkah revitalisasi pendidikan keagamaan non formal. Yaitu:

- i. muatan atau isi;
- ii. metode penyampaian;
- iii. alat bantu; dan
- iv. sasaran komunitasnya.

Revitalisasi ini memerlukan sinergi dan kerjasama antara pemerintah dengan ormas keagamaan, majelis agama ataupun paguyuban sebagai mitra strategisnya.

Pertama, dan paling utama adalah muatan atau konten. Penyiaran dan penyuluhan agama mutlak untuk lebih mendalam dengan mendasarkan diri pada sumber-sumber yang otoritatif. Sumber yang demikian menjadi tolok ukur substansi penyiaran dan penyuluhan yang diharapkan mencerahkan masyarakat.

Sembilan nilai dari teladan kaum sufi, merupakan nilai keutamaan yang otoritatif, sehingga niscaya untuk dijadikan sebagai bagian dari konten penyuluhan. Disamping itu, fungsi dari nilai keutamaan tersebut juga menjadi pengkaya materi keagamaan untuk masyarakat.

Setelah materinya otoritatif, kemudian, yang kedua adalah metode dan penyampaian juga penting untuk diperbaharui sesuai

dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Cara-cara konvensional, ceramah di tengah kerumunan massa mungkin sudah saatnya dikurangi, karena tipe masyarakat sekarang yang dinamis. Cara penyampaian melalui kanal-kanal media sosial, lebih penting untuk diperbanyak karena cara inilah yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dan bisa diakses ulang.

Metode atau cara yang seperti itu tentu meniscayakan yang ketiga, yakni alat bantu, diantaranya piranti teknologi informasi. Oleh karenanya, baik masyarakat maupun pemerintah bisa bersama-sama memfasilitasi alat bantu tersebut untuk mengefektifkan jangkauan penyiaran dan penyuluhan agama.

Yang juga tidak kalah pentingnya adalah keempat, yakni sasaran penyiaran dan penyuluhan agama. Kalangan masyarakat di atas usia 40 memang memegang peran penting sebagai tokoh-tokoh masyarakat. Dan mereka masih tetap sebagai bagian dari aktivitas keagamaan tersebut.

Namun, generasi di bawah 40 tahun, dimulai dari usia mahasiswa mereka sejatinya pemegang peran paling kunci. Kelompok ini yang di eradisrupsi sekarang adalah kelompok yang mendominasi dunia media sosial. Semua tahu, penyebaran informasi apapun di era sekarang dan masa datang sangatlah cepat akibat revolusi teknologi informasi. Untuk itu, teladan-teladan kaum sufi tentang kebersamaan memerlukan sentuhan untuk bisa menjangkau kelompok usia

mahasiswa sampai dengan 40 tahun. Tentu memerlukan kreativitas para pemangku kepentingan terkait dakwah agama.

Sudah saatnya, hemat penulis, ajaran-ajaran kemuliaan agama, seperti teladan kaum sufi, dikemas dengan cara sederhana, mungkin dengan pembuatan meme sederhana, diisi dengan quote dari tokoh sufi terkait dengan fondasi kebersamaan dan kerukunan.

Ormas-ormas keagamaan secara rutin dan berkala memproduksi kalam hikmah dari para sufi, baik klasik, sebagaimana diuraikan dalam buku ini, maupun juga tokoh kontemporer, agar petuah-petuah sejuaknya mengisi ruang-ruang media sosial. Dengan seperti ini diharapkan generasi usia mahasiswa sampai dengan usia 40 tahun dengan mudah mendapatkan siraman rohani melalui media-media sosial yang dipenuhi dengan petuah sejuak tokoh sufi.

Jalur pendidikan non formal yang tidak terikat dengan waktu dan tempat pembelajaran, dengan strategi seperti diuraikan, dapat memberikan kontribusi riil bagi diseminasi nilai pembangun kerukunan berbasis teladan kaum sufi.



## Refleksi Akhir

### Catatan Akhir: Harapan dan Raja'

Apa yang telah diuraikan dalam buku ini semenjak bab pertama sampai dengan menjelang akhir adalah ikhtiyar mengisi ruang kosong yang belum banyak disentuh para peneliti, penulis, pemerhati maupun aktivis kerukunan.

Keberadaan para tokoh sufi yang jumlahnya begitu banyak, hanya beberapa disajikan dalam tulisan ini, mampu memberikan sembilan nilai keteladanan pembangun kerukunan umat. Penulis berpendapat keteladanan mereka sangat otoritatif untuk disemaikan kepada masyarakat luas. Dan tentu, hal tersebut bukan sesuatu yang mudah, memerlukan perhatian, kerja keras, sinergi serta langkah bersama antara pemerintah dan ormas keagamaan.

Untuk itulah, saat memasuki bagian akhir penulisan buku ini, penulis teringat kalimat-kalimat yang bermakna dalam karya al-Alusi, seorang mufassir berhaluan sufistik, berjudul *Rūḥ al-Ma'āni*, sebagai berikut:



التفنن في التعبير لم يزل دأب البلغاء،  
وفيه من الدلالة على رفعة شأن المتكلمين ما لا يخفى،  
والقرآن الكريم مملوء من ذلك.  
فمن رام بيان سر كل ما وقع منه فقد رام ما لا  
سبيل إليه الا بالكشف الصحيح والعلم اللدني

al-tafannunu fi l-ta'bīr lam yazal da'ba l-bulaghā'i, wa fihi min  
al-dalālati 'alā rif'ati sya'ni l-mutakallimīna mā lā yakhfā. Wa  
l-qur'ānu l-karīmu mamlū'un min dzālika. Fa-man rāma bayāna  
sirri kulli mā waqa'a minhu fa-qad rāma mā lā sabīla ilaihi illā bi  
l-kasyfi l-ṣaḥīḥi wa l-'ilmi l-ladunnī.

[keindahan ekspresi dalam kalimat merupakan kebiasaan para penyair, sekaligus menjadi indikator kualitas kepenyairan mereka. Sedangkan al-Qur'an sudah dipenuhi dengan ungkapan-ungkapan yang amat indah. Barangsiapa berkehendak untuk mengungkap rahasia segala sesuatu yang ada di dalam al-Qur'an, maka ia sejatinya tengah berusaha untuk menyingkap sesuatu yang tidak mungkin bisa dilakukan, kecuali dengan mukasyafah yang benar dan ilmu ladunni.]

Poin penting dalam kutipan al-Alusi di atas adalah keniscayaan sebuah piranti keilmuan yang menjadi syarat mutlak ketika seseorang hendak menyingkap rahasia yang ada di dalam al-Qur'an. Piranti tersebut adalah mukāsyafah (terbuka dimensi hatinya) dan ilmu ladunni, sebuah ilmu yang oleh para sufi didefinisikan sebagai ilmu yang sifatnya given atau anugerah karena kedekatan seseorang dengan Allah SWT.

Pengabdian untuk pengayaan muatan kerukunan beragama dari teladan kaum sufi, baik di satuan pendidikan formal maupun nor formal memang tidak bisa dianalogkan secara ekstrim dengan substansi dan rahasia al-Qur'an.

Namun, spirit yang bisa diambil dari kutipan dalam Rūḥ al-Ma'ānī tersebut adalah kemungkinan adanya “keterbukaan hati” dan mendapatkan pengetahuan yang sifatnya given. Bekerja untuk satuan pendidikan untuk membangun kerukunan umat beragama ibarat bekerja untuk sesuatu yang penuh dengan tantangan dan uji kesabaran.

Sebagaimana pula diketahui, tidak selalu negara mampu hadir dalam skema anggaran yang memadahi untuk kerja besar membangun dan mengembangkan kerukunan umat beragama. Upaya besar tersebut memerlukan keseriusan bahkan mungkin pengorbanan waktu dan tenaga.

Para pemangku kepentingan pendidikan, baik formal maupun non formal, jika yang dikedepankan adalah kebesaran hati untuk berkhidmat mengembangkan nilai-nilai keteladanan kaum sufi tersebut di tengah keterbatasan, penulis berpendapat kutipan dari Ruh al-Ma'ānī bukan sesuatu yang mustahil untuk didapatkan.

Mendapat mukāsyafah dan ilmu ladunnī dalam perspektif tasawuf merupakan anugerah yang sangat luar biasa dari Allah swt, dengan kesungguhan dan keseriusan kita semua, semoga anugerah tersebut menghampiri kita, amien.



## Daftar Bacaan

Arendt, Hannah, *Wahrheit, Macht, Moral*, Muenchen: C.H. Verlag 2006

Al-Qusyairi, Abul-Qasim, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmil-Taṣawwuf*, Mesir: Dar al-Khair, t.t.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihyā' 'Ulumuddin*, Cairo: Dār al-Taḳwa 2000

Setiawan, Mohamad Nur Kholis, *Tasawuf Birokrasi*, Jakarta: Dwi Warna Enggal Jaya, 2020

Al-Suyuti, Jalaluddin, *al-Asybah wa l-Nazā'ir fi l-Furū'*, Cairo: Dar al-Fikr 1998.

al-Syadzili, Abu Hasan, *al-Mafakhir al-Āliyah fi l-Ma'ātsir al-Syādziliyyah*, Cairo: tanpa penerbit.

Wahab, Abdul Jamil, *Manajemen Konflik Keagamaan (Analisa Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual)*, Jakarta: Alex Media Komputendo 2014

Babashil, Salim ibn Said Muhammad, *Is'ādu r-Rafīq wa-Bughyat ṣ-Ṣiddīq Syarh Matan Sulam al-Taufīq Ila Mahabbatillah 'ala al-Tahqiq*, Jilid. II, Ttp: Dar al Ihyā' alKutub al-'Arabiah, t.t.

al-Baghdādī, al-Khaṭīb, *Tārīkh Baghdād*, tt. Dar al-Gharb al-Islami 2001.

Ibn Khilikān, Ahmad bin Muhammad, *Wafayāt al-A'yān wa-Abnā'u Abnā'i l-Zamān*, Beirut: Dar Sadir 1972.

Ibn al-Imād, Abd al-Hayyi Ahmad bin Muhammad, Syadzarāt al-Dzahab fī Akhbāri man Dzahab, tt: Dar ibn Katsir 1986

Attar, Fariduddin, Tadzkirat al-Auliyā', terj. Arab dari Persi, Muhamad al-Asili al-Wastani, Teheran: Markaz Tahqīdat Kutub li Ulum al-Islami 2008

al-Sulami, Abu Abdurrahman, al-Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah, tahqiq. Ahmad al-Syiryasi, tt: Maktabat al-Nur 2006.

al-Isfahani, Abu Nu'aim, Ḥilyat al-Auliyā' wa-Ṭabaqāt al-Aṣfiyā', Cairo: Maktabah al-Khanji dan Dar al-Fikr 2007

Sumber-sumber media online:

[www.detik.com](http://www.detik.com)

[www.kompas.com](http://www.kompas.com)

[www.cnn.com](http://www.cnn.com)

[www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)

